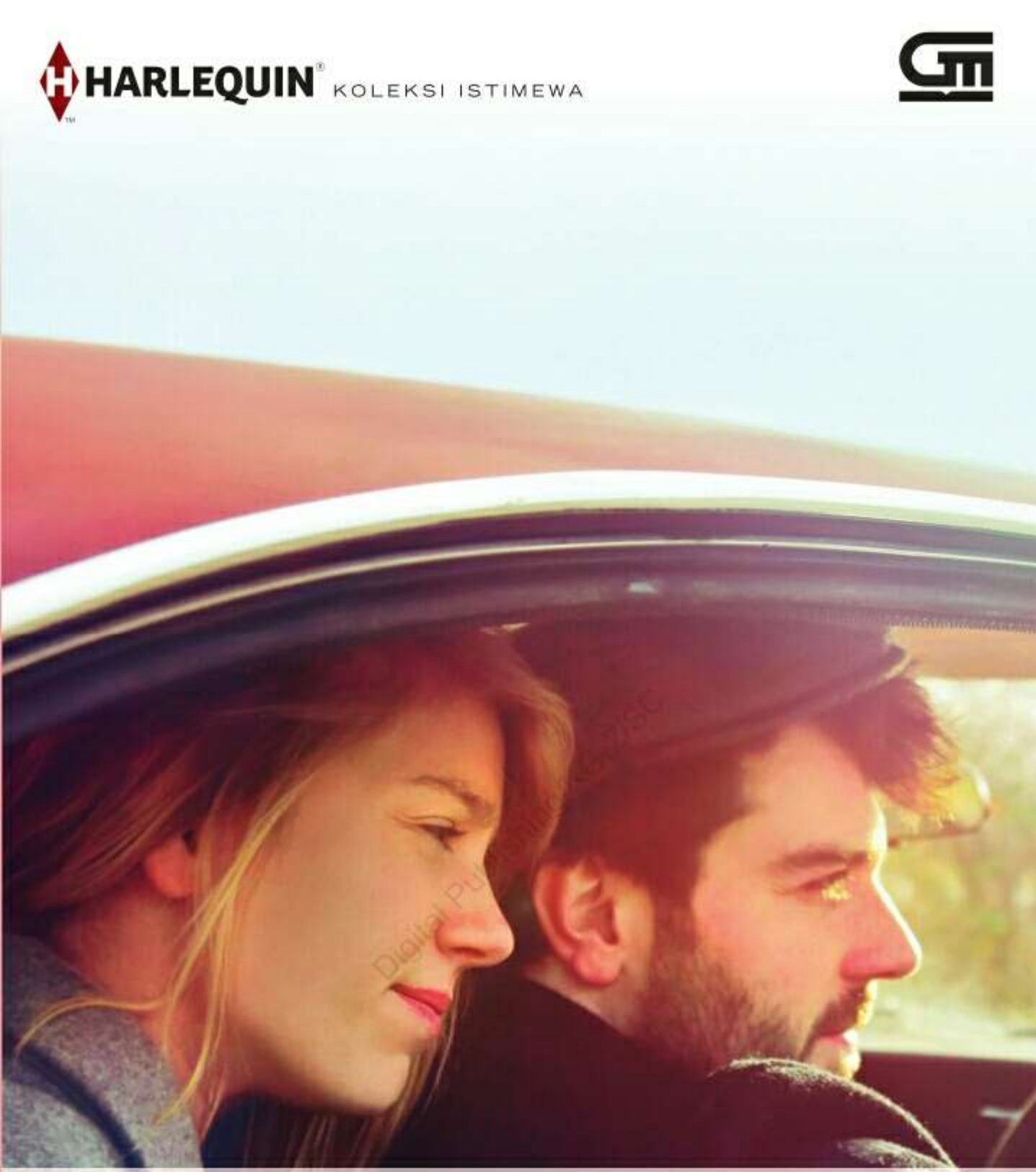
HARLEQUIN® KOLEKSI ISTIMEWA



AKHIR PENCARIAN DA SILVA

WHEN DA SILVA BREAKS THE RULES

BUKUMOKU

ABBY GREEN

ABBY GREEN

AKHIR PENCARIAN DA SILVA

Digital Publishing PT GPU/SC

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

WHEN DA SILVA BREAKS THE RULES
by Abby Green
Copyright © 2014 by Abby Green
© 2018 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

AKHIR PENCARIAN DA SILVA
oleh Abby Green

618180007

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Reita Ariyanti
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020377018

248 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

PROLOG

Cesar Da Silva benci mengakui bahwa datang kemari tidak berpengaruh apa pun padanya, tapi perutnya terasa berat dan kencang ketika berdiri di jalan dekat makam. Ia bertanya kembali pada diri sendiri kenapa juga ia datang, dan secara refleks jemarinya menggenggam kantong beledu kecil yang berat. Ia nyaris melupakan benda itu

Ia tersenyum sinis. Siapa pikir di usianya yang 37 tahun ia akan menuruti keinginan dan dorongan hati? Biasanya ia rajanya berpikir logis dan masuk akal.

Orang-orang satu per satu menjauh dari makam terbuka di bukit hijau tak berapa jauh dari tempatnya berdiri. Batu-batu nisan bergaya mausoleum mini bertebaran di pemakaman di perbukitan di Athena, rumputnya tak diragukan lagi selalu disiram mengingat panasnya udara Yunani.

Akhirnya hanya tinggal dua orang di makam itu. Keduanya jangkung, nyaris sama tinggi, dan berambut gelap. Yang satu berkulit agak gelap dan berambut lebih pendek. Mereka bertubuh besar dan kuat, seperti Cesar.

Tak mengherankan kenapa mereka semua begitu serupa. Ia kakak tiri mereka. Tapi mereka tak tahu mengenai keberadaannya. Cesar melihat salah seorang dari mereka meletakkan tangan di bahu saudaranya. Mereka Rafaele Falcone dan Alexio Christakos. Saudara satu ibu beda ayah.

Cesar menunggu datangnya amarah dingin untuk bergelegak karena melihat bukti keberadaan keluarga yang selalu ia sangkal, tapi ia malah merasakan kekosongan yang meyakitkan. Kedua adiknya itu melangkah ke arahnya sambil mengobrol pelan. Cesar menangkap ucapan adik tirinya terbawa angin lalu—sesuatu seperti, *"Bahkan tidak bisa mengurus pemakaman…?"*

Balasan Falcone tidak terdengar jelas, mulutnya membentuk senyum, dan Christakos membalas dengan tersenyum juga.

Perasaan kosong dalam dirinya menyurut, namun amarah Cesar malah meningkat. Tapi ini jenis kemarahan yang berbeda. Pria-pria ini bercanda, saling olok, hanya beberapa meter dari makam ibu mereka. Dan sejak kapan Cesar merasa protektif terhadap wanita yang sejak usianya tiga tahun mengajarinya bahwa ia tak boleh menggantungkan diri pada siapa pun?

Didorong ingatan yang sangat tidak bersahabat itu, Cesar melangkah maju dan Falcone mendongak, tak ada lagi kata terucap dari bibirnya, senyumnya pun memudar. Tatapan Falcone awalnya menyelidik, kemudian, saat Cesar menatapnya dengan tajam, tatapannya berubah menjadi sesuatu yang berbeda. Dingin.

Menoleh sekilas ke pria yang lebih muda di sisi

adik tirinya, Cesar menyadari mereka juga mewarisi nuansa berbeda dari mata hijau indah namun berbahaya ibu mereka.

"Ada yang bisa kami bantu?" tanya Falcone dingin.

Cesar memandangi mereka berdua lagi, kemudian pada makam terbuka di kejauhan. Ia bertanya, dengan senyum mengejek, "Apa ada lagi yang lain?"

Falcone memandang Christakos, yang mengerutkan dahi, dan berkata, "*Yang lain?* Apa maksudmu?"

Cesar menekan kemuraman yang menyebar dalam dirinya dan dalam keheningan yang tidak nyaman, berkata, "Kau tidak ingat ya?"

Dari ekspresi terkejut adik tirinya, ia tahu adiknya akhirnya ingat, dan Cesar tidak menyukai perasaan tercekik akibat dikenali itu. Mata hijau muda adiknya terbelalak. Wajah Falcone memucat.

Suara Cesar terdengar kasar di udara yang hening dan tenang itu. "Dia membawamu ke rumahku—kau pasti hampir tiga tahun, dan aku hampir tujuh tahun. Dia ingin membawaku bersamanya, tapi aku tak mau ikut. Tidak setelah dia meninggalkanku."

Dengan suara yang agak serak, Falcone bertanya. "Kau ini *siapa*?"

Cesar tersenyum, tapi senyumannya tak sampai ke matanya. "Aku kakak tertuamu—*kakak seibu*. Namaku Cesar Da Silva. Aku datang hari ini untuk melayat wanita yang melahirkanku… bukan berarti dia pantas mendapatkannya. Aku penasaran ingin tahu apakah ada lagi yang lain yang merangkak keluar dari persembunyian, tapi sepertinya hanya ada kita."

Christakos meledak. "*Apa-apaan*—?

Cesar memberinya tatapan dingin. Di suatu tempat jauh di lubuk hatinya, ia merasakan hati nuraninya tersengat karena memberitakan kabar seperti ini pada hari ini. Tapi kemudian ia teringat tahun-tahun kegelapan yang panjang dan menyakitkan, mengetahui bahwa dua pria ini *tidak* ditinggalkan dan ia meremukkan kata nuraninya itu dengan kasar.

Falcone masih tampak agak terguncang. Dia memberi tanda pada adik tirinya. "Ini Alexio Christakos… adik kita."

Cesar tahu betul siapa dia—siapa mereka berdua. Ia selalu tahu. Karena kakek-neneknya memastikan ia mengetahui segala hal kecil tentang mereka. Ia berkata, "Tiga bersaudara dari tiga ayah… tapi dia tak menelantarkan *kalian*."

Ia melangkah maju, dan Alexio juga maju. Kedua pria itu berdiri nyaris bersentuhan hidung, Cesar hanya lebih tinggi tiga sentimeter dibandingkan adiknya.

Cesar mengertakkan gigi, "Aku tidak datang ke sini untuk bertengkar denganmu, Dik. Aku tak punya masalah dengan kalian." *Pembohong*, ujar suara kecil, mencacinya.

Alexio mengatupkan bibir. "Hanya dengan ibu kita yang sudah meninggal, *jika* yang kaukatakan itu benar adanya."

Cesar tersenyum, tapi senyumannya getir. "Oh, itu memang benar—menyedihkan sekali ya." Ia melangkah mengitari Alexio, sebelum kedua pria itu bisa melihat kemunculan emosi yang tak bisa ia jelaskan namanya, lalu berjalan ke makam yang terbuka.

Ia mengeluarkan kantong beledu dari sakunya dan

menjatuhkannya ke dalam lubang gelap itu, yang kemudian membentur ke atas peti mati dengan debukan hampa. Dalam kantong itu ada medalion perak yang sangat tua bergambar santo patron matador: San Pedro Regalado.

Bahkan saat ini pun kenangan getir itu masih terasa jelas. Ibunya mengenakan setelan hitam, rambut diikat ke belakang. Dia tampak sangat cantik seperti yang selalu Cesar lihat. Matanya bengkak karena menangis. Dia melepaskan medalion yang tergantung dari tali usang di lehernya lalu mengalungkannya ke leher Cesar. Dia menyelipkan medalion itu ke balik baju Cesar dan berkata, "*Dia akan melindungimu, Cesar. Karena saat ini aku tak bisa melakukannya. Jangan pernah melepaskannya. Dan aku berjanji aku akan segera kembali untukmu.*"

Tapi ibunya tak kembali. Untuk waktu yang sangat lama. Dan ketika dia akhirnya kembali, semuanya sudah terlambat. Ada yang meranggas dan mati dalam dirinya. *Harapan.*

Cesar melepaskan medalion tersebut pada malam ia membiarkan harapan itu mati. Usianya enam tahun. Waktu itu ia tahu tak ada yang bisa melindunginya selain dirinya sendiri. Ibunya pantas mendapatkan kembali medalion itu sekarang—sudah lama sekali ia tak memerlukannya.

Akhirnya Cesar berbalik dan berjalan kembali ke tempat adik-adik tirinya masih berdiri, ekspresi mereka tak bisa ditebak. Ia mestinya tersenyum, andai ia bisa, karena mengenali ciri khas yang familier ini. Rasa nyeri mencengkeramnya, di daerah dada tempat ia tahu ha-

tinya seharusnya berada. Tapi seperti yang ia ketahui betul, dan seperti yang sudah berulang kali diucapkan oleh kekasih yang marah, ia tak punya hati.

Setelah keheningan yang menegangkan, Cesar tahu ia tak punya kata-kata lain untuk diucapkan pada pria-pria ini. Orang-orang asing ini. Ia bahkan sudah tak merasakan cemburu lagi. Ia merasa kosong.

Ia berbalik dan masuk ke pintu belakang mobilnya, dan dengan ketus menginstruksikan sopirnya untuk pergi. Sudah selesai. Ia sudah mengucapkan selamat tinggal kepada ibunya, sesuatu yang lebih dari sekadar layak wanita itu dapatkan, dan jika ada satu keping kecil jiwanya yang belum layu saat ini, mungkin nanti masih bisa diselamatkan.

Digital Publishing/KG-2/SC

1

Castillo Da Silva, dekat Salamanca

Cesar merasa panas, berkeringat, kotor, dan sangat bersungut-sungut. Yang ia inginkan hanyalah mandi air dingin dan minum minuman keras. Perjalananan berkuda, yang dia jadikan hukuman bagi diri sendiri, mengelilingi tanahnya yang luas di atas kuda jantan favoritnya tak berpengaruh pada awan hitam yang menggelayutinya sejak ia pulang sore itu dari pernikahan adik tirinya Alexio di Paris. Pemandangan kebahagiaan yang riang itu masih menyayat jiwanya.

Ia juga kesal sekali karena menyerah pada dorongan hati yang serampangan dengan memutuskan untuk hadir.

Begitu mendekati istal, suasana hati gelapnya meningkat melihat bukti pelanggaran serius pada privasinya. Ada syuting film yang dilakukan di tanahnya setelah akhir minggu ini, yang akan berlangsung sampai empat minggu ke depan. Jika itu tidak cukup buruk, para bintang, sutradara, dan produsernya semua akan menginap *di castillo*.

Ia tidak menyadari hubungan rumit yang ia miliki dengan tempat tinggalnya. Rumahnya menjadi penjara sekaligus suakanya. Tapi satu hal yang pasti: Cesar tak suka privasinya diserbu seperti ini.

Truk-truk perlengkapan besar berjajar di jalan masuk. Orang-orang berkeliaran memegangi papan jalan, berbicara lewat *walkie talkie*. Tenda raksasa sudah dipasang, tempat para penduduk lokal dari kota-kota di dekat situ dirias sebagai pemeran figuran dengan mengenakan pakaian abad kesembilan belas.

Yang tidak ada hanyalah tenda sirkus dengan bendera-bendera berkibar dan seorang badut berdiri di luar, berteriak, *Ayo masuk! Ayo masuk!*

Salah satu istal terbesar miliknya sudah dikosongkan supaya mereka bisa menggunakannya sebagai *unit base*. *Unit base,* seperti yang dijelaskan asisten film dengan sungguh-sungguh pada Cesar, adalah tempat para aktor bersiap-siap setiap harinya dan tempat para kru makan. Memangnya ia peduli!

Tapi ia pura-pura tertarik demi temannya Juan Cortez, yang adalah wali kota Villaporto, kota setempat, dan alasan kenapa Cesar mau sedikit mempertimbangkan ide ini. Mereka berteman sejak berusia sepuluh tahun, ketika mereka berdua harus mengakui kekalahan saat berkelahi atau terus adu jotos sampai subuh dan kehilangan semua gigi mereka. Dan mereka mungkin saja melakukannya—keduanya memang keras kepala.

Seperti yang ditunjukkan temannya, "Nyaris semua orang sudah dipekerjakan sesuai kapasitasnya—akomodasi, katering, lokasi, bidang seni. Bahkan ibuku terlibat membuat pakaian untuk para figuran dan me-

nampung sejumlah kru. Sudah bertahun-tahun aku tak pernah melihat ibuku bersemangat seperti ini."

Cesar memang mengakui dorongan moral dan ekonomi yang dibawa film itu bagi penduduk setempat. Cesar memang dikenal media kejam dalam menangani urusan bisnis dan berhubungan dengan orang-orang—seorang jurnalis menyamakan metodenya dengan hiu yang memberikan tatapan dingin dan mematikan sebelum menelanmu bulat-bulat. Tapi Cesar tidak benar-benar tak punya hati—terutama jika melibatkan komunitas lokalnya sendiri.

Lebih dari satu orang melirik penampilannya yang bersemangat dan buru-buru mengalihkan pandangan, tapi Cesar tak menyadarinya karena memikirkan untuk mengatur jadwal supaya dirinya sebisa mungkin lebih sering bepergian selama empat minggu ke depan.

Yang melegakan, istal pribadinya, yang dengan tegas tak boleh dimasuki para kru film, kosong saat ia kembali. Ia sedang tidak dalam suasana hati yang baik untuk berurusan dengan siapa pun—bahkan tidak dengan pengurus kudanya sekalipun. Setelah melepas sadel kuda dan memandikannya, Cesar menggiring kudanya kembali ke kandang dan memastikan dia aman, menepuk-nepuk otot yang gemetaran setelah kegiatan fisik mereka.

Baru ketika berbalik untuk pergi Cesar melihat gerakan dari sudut matanya dan menoleh untuk melihat.

Dan berhenti bernapas, lalu berhenti berpikir.

Di sudut lain istal hening itu berdiri seorang wanita. Cesar merasa pening sesaat dan bertanya-tanya apakah ia sedang melihat hantu.

Wanita itu mengenakan korset putih yang melingkari pinggangnya dalam proporsi yang nyaris mustahil sementara di sisi lain secara provokatif mengangkat payudaranya yang membusung. Rambut keemasan panjang bergelombang disisir ke belakang dari wajah yang kecantikannya sanagt halus dan dibiarkan tergerai di punggungnya. Pinggul yang feminin meliuk dari pinggang yang mungil dan rok panjang menggembung hampir menyentuh tanah.

Dia begitu memukau… begitu indah. Dia seperti jelmaan Dewi Venus. Tak mungkin dia nyata. Tak ada yang begini sempurna dalam kehidupan nyata.

Nyaris tak menyadari dirinya bergerak, Cesar memperkecil jarak di antara mereka. Wanita itu bergeming. Hanya menatapnya, terlihat sama terpakunya seperti yang ia rasakan. Meresapi momen ini dengan perasaan yang bahkan lebih memabukkan dan seperti berada di dunia lain.

Matanya lebar dan biru… menusuk. Dia mungil, dan sepertinya memanggil bagian dirinya yang terkubur dalam dan primitif. Membangkitkan dorongan yang asing untuk melindunginya.

Wajah wanita itu kecil dan berbentuk hati, tapi dengan kekuatan alami yang membuat kecantikannya meningkat menjadi memukau. Tulang pipinya tinggi. Hidung lurusnya elegan. Bibirnya penuh dan ranum diciptakan untuk dosa dan pendosa. Kulit serupa pualam.

Dekat tepi bibir atasnya ada tahi lalat. Dia memancarkan daya tarik sensual yang membumi dan sangat feminin. Tak mungkin wanita ini nyata. Akan tetapi

setiap senti maskulinitas Cesar berdengung dan berdenyut, bereaksi pada kilau wanita itu.

Seakan ingin memastikan dirinya masih sadarkan diri, Cesar mengulurkan tangan, terkejut dalam diam ketika menyadari tangannya agak gemetar. Ia menangkupkan tangan di dekat pipi dan rahang wanita itu, tanpa benar-benar menyentuhnya, khawatir jika menyentuh, wanita itu akan menghilang…

Kemudian Cesar menyentuhnya… dan dia tidak menghilang. Dia *nyata*. Hangat. Kulitnya sehalus sutra.

Gerakan halus membuat matanya merunduk dan ia melihat dada wanita itu bergerak naik-turun dengan cepat sering napasnya.

"*Dios.* Ya Tuhan," katanya lirih, seakan mengucap pada diri sendiri, "kau nyata."

Mulut wanita itu membuka. Cesar melihat gigi putih kecil yang rapi. Ujung lidahnya merah muda. Wanita itu berkata, "Aku…" kemudian terdiam.

Hanya mengucapkan satu kata singkat dengan suara parau itu membuat seluruh tubuh Cesar menegang dengan kebutuhan, sesuatu yang belum pernah terjadi.

Ia menelusurkan jemarinya lebih jauh mengitari rahang, menuju tengkuk wanita itu. Rambut selembut sutra menggelitik tangannya. Cesar menarik wanita itu, dan setelah ragu sejenak, dia mendekat dengan agak terhuyung. Yang Cesar ketahui hanyalah, begitu ia merasakan seulas sentuhan tubuh wanita itu di tubuhnya, ia tak mampu menahan diri bahkan jika ada seribu lelaki berusaha menghentikan dirinya.

Ia menunduk dan bibirnya menyentuh bibir wanita itu, lalu seluruh kemolekan lembut dan manis itu me-

nusuk inti keberadaannya, kemudian melemparkannya ke lubang bara gairah, begitu kuat hingga menghancurkan segala hal yang ia ketahui, atau yang ia pikir ia ketahui.

Cesar merasakan tangan wanita itu menggenggamnya, mencengkeram kemejanya. Segala perlawanan menguap saat bibir wanita itu membuka, dan lengannya merengkuh wanita itu lebih erat saat lidahnya yang lapar mendesak ke dalam kehangatan lembap itu.

Betapapun manis rasa ciuman pertama itu, tak lama kemudian berubah menjadi dosa murni. Dekaden dan berlimpah. Lidah wanita itu tajam dan lembut, menggoda. Memicu gairahnya sampai-sampai setiap tetes darahnya terasa menderu ke bagian inti dirinya, membuat tubuhnya nyeri.

Cesar memindahkan kedua tangannya ke pinggang wanita itu, melingkarinya, ia nyaris mengerang keras saat ia merasakan jemarinya bertemu. Bukti kefemininannya yang intens mendesak tubuh Cesar sampai ke tepian kewarasan, mengkhianatinya, membuatnya seakan kembali seperti remaja yang kegandrungan seks.

Ia bisa merasakan dada wanita itu, napasnya tersengal, bergerak naik-turun dengan cepat. Darahnya menggelora lagi, Cesar mengangkat satu tangan dan menelusurkannya ke antara tubuh mereka, gatal ingin menyentuh kulit pucat yang halus itu.

Begitu menyentuh satu payudara yang molek, tubuhnya berdenyut dengan kebutuhan yang membuatnya terguncang. Ia melepaskan ciumannya sejenak, menyandarkan dahinya di dahi wanita itu, kewalahan dengan kekuatan gairahnya.

"Kumohon…"

Suara wanita itu terdengar lebih parau… membutuhkan. Seperti yang ia sendiri rasakan. Ia membutuhkan wanita ini *sekarang*. Butuh membebaskan diri dan mengangkat roknya dan membenamkan diri tepat di inti tubuh yang mulus dan kencang itu. Untuk merasakan kakinya melingkari tubuh Cesar.

Pada tingkatan yang sangat samar dan jauh, Cesar menyadari dirinya menjadi hewani. Hasrat dan rasa mendamba yang muncul ini terasa begitu rendah, seperti kebutuhan dasar hewani berusaha mendapatkan kepuasan yang tak pernah ia antisipasi sebelumnya.

Tapi itu pun masih tak bisa menghentikannya. Tidak setelah ucapan *kumohon* yang parau itu mengisi ruang di antara mereka.

Ia mendaratkan kembali ciuman, kali ini bibir mereka membuka dan sensual. Seperti dialiri listrik.

Selagi menarik rok wanita itu ke atas, yang dilakukan dengan putus asa, Cesar tersentak dan mengernyit ketika kilatan cahaya seakan menerangi dunia selama sedetik. Seperti lecutan cambuk. Menghancurkan momen yang memabukkan ini.

Cesar mengangkat kepalanya dari jalinan bibir mereka, dan yang ia lihat hanyalah dua kolam biru besar yang dilingkari bulu mata hitam yang panjang. Bibir ranum itu merah muda. Ia bisa merasakan dada wanita itu bergerak di dadanya.

Kemudian ada kilatan cahaya lagi, dan suara mengeklik keras berulang kali dengan sangat cepat. Ia mengernyit lagi. Samar-samar kenyataan dan kewarasan kembali dari jarak jauh. Ia menoleh, kendati itu

hal yang sulit sekali dilakukan—untuk berpaling dari wajah itu. Sepasang mata itu.

Ia melihat seorang pria berdiri di pintu masuk istal, memegang kamera di depan wajahnya. Rasanya sama seperti jika ada seember air dingin disiramkan ke kepalanya. Seketika itu juga ia kembali ke kenyataan.

Cesar menegakkan tubuh. Secara naluriah ia mendorong wanita itu ke balik tubuhnya selagi menghardik lelaki yang kali ini berjalan mundur, tapi masih sambil mengambil gambar. "Keluar dari sini. *Sekarang*." Salah seorang pengurus kandang Cesar muncul di dekat pintu dan ia memerintah orang itu. "Panggil petugas keamanan—dan ambil kamera orang itu."

Tapi si fotografer sudah menghilang, dan kendati pengurus kandang Cesar bergegas mengejar orang itu, dengan perasaan tertekan Cesar berpikir sudah terlambat. Reaksinya sendiri terlalu terlambat.

Menyadari suara napas memburu di belakangnya, Cesar berbalik.

Dan nyaris terjatuh ke dalam lubang itu lagi ketika melihat mata biru besar itu memandangnya dan tubuh yang membuatnya nyeri itu.

Namun kenyataan datang tanpa diundang. Wanita ini bukan hantu ataupun penampakan. Dia terdiri atas darah dan daging, dan ia kehilangan kendali dirinya dengan begitu spektakuler. *Dios*, apa ia sudah gila?

Dengan nada menuduh Cesar bertanya, "Siapa *sebenarnya* kau ini?"

* * *

Lexie Anderson tak begitu menyadari tuduhan tajam dalam suara beraksen yang berat dan enak didengar itu. Ia juga rasanya tak mampu mendapatkan cukup udara untuk mengisi paru-parunya agar ia bisa bicara. Yang bisa ia tanyakan pada diri sendiri adalah: *apa yang barusan terjadi?*

Ia ingat dirinya berjalan-jalan saat pengetesan kamera sementara para kru mengatur lampu, dan menemukan istal sepi ini. Ia menyukai kuda, jadi ia masuk untuk melihat-lihat.

Kemudian kedamaiannya hancur ketika pria ini muncul di halaman dengan kuda jantan hitamnya yang besar. Dia berayun turun dari punggung kuda dan sejak saat itu segalanya terasa agak samar.

Lexie terpesona pada fisiknya yang kuat dan gerakan otot di balik kaus polo dan celana *jodhpur* pas badan yang pria itu kenakan selagi dia mengurus kudanya. Dan itu sebelum Lexie melihat wajahnya dengan saksama. Ketika pria itu mendengar kehadiran Lexie dan berbalik.

Pria itu menakjubkan. Indah. Tapi dengan jejak-jejak maskulin yang membuat "indah" terdengar terlalu… cantik. Dia tampak keras. Gelisah. Kelam. Rambut pirang gelapnya berantakan. Bentuk bibir yang sensual dikelilingi bakal janggut membayangi rahang yang maskulin.

Tapi matanyalah yang menyebabkan Lexie jadi agak bodoh dan kelu bahkan sampai saat ini pun, selagi pria itu menunggu jawabannya. Matanya hijau—tidak biasa dan tampak mencolok di kulit sewarna zaitun gelap. Bukan hijau kecokelatan, atau keemasan,

atau hijau muda. Tapi sesuatu di antara warna-warna itu. Menggelisahkan. Memesona.

Dan harumnya begitu *lelaki*. Keringat, kesturi, dan panas. Sekaligus sesuatu yang tajam. Aroma kayu.

Lexie mengguncangkan kepala, seakan itu bisa membuat semua ini menghilang. Mungkin ia sedang mengalami mimpi yang aneh. Karena ia tahu yang barusan terjadi itu bukan sesuatu yang bisa dijadikan teladan. Ia tidak akan pernah membiarkan seorang yang benar-benar asing menciumnya, atau merasa dirinya seolah akan mati jika orang itu tidak *terus* menciumnya.

Ia mengingat tangan besar pria itu di pinggangnya, kemudian meraih ke balik rok untuk mengangkatnya, dan bagaimana Lexie merasa inti dirinya terbakar ingin disentuh pria itu.

Sekarang jelas-jelas bukan waktu yang *tepat* untuk mencerna informasi yang menghancurkan itu.

"Aku.." Ia terdiam, lidahnya terasa sulit bergerak. Ia mencoba lagi. "Aku Lexie Anderson. Aku bersama proyek film."

Wajah Lexie membara saat menyadari betul pakaian seperti apa yang ia kenakan, dan bagaimana mata pria ini membelalak saat melihatnya. Terlambat menyadari kondisi diri, ia bersedekap, tapi sadar betul korsetnya hanya membuat semuanya jadi lebih parah—terutama ketika mata hijau itu merunduk lagi ke tubuhnya yang bergerak naik-turun.

Sekarang ia merasa terjebak—secara harfiah terpojok di sudut ruangan—dan tak menyukainya. Lexie memaksa kakinya untuk bergerak, kakinya yang goyah itu, dan dengan hati-hait melangkah mengitari pria itu.

Pria itu berbalik untuk menghadapinya. Sorot matanya dingin, tak bisa terbaca. Kedua tangan terkepal di sisi tubuh. "Kau Lexie Anderson… pemeran utama?"

Lexie mengangguk.

Dia menatap Lexie, sorot matanya sekarang bisa terbaca. Marah. "Dan kenapa kau masuk ke sini?"

Lexie berkedip, sesaat tak memahami pertanyaan itu. "Aku tak melihat ada tanda atau gerbang… aku hanya melihat kuda-kuda—"

"Tempat ini bukan untuk umum. Kau harus pergi—sekarang."

Amarah merasuki Lexie. Ia baru saja melakukan sesuatu yang tak lazim ia lakukan. Ia tidak membutuhkan kecaman dari *pria ini*. Dengan nada kaku ia menjawab, "Aku tak tahu tempat ini tak boleh dimasuki. Jika kau bisa menunjukkan padaku ke mana jalan menuju *unit base*, dengan senang hati aku akan pergi."

Suara pria itu kasar, ketus. "Belok kiri. Tempat itu ada di ujung jalan sebelah kanan."

Sekarang amarahnya mendidih karena sebelumnya dikuasai gelora hasrat ragawi yang baru kali ini ia rasakan, dan itu pun terjadi karena orang tak dikenal yang bekerja di kastel, bahkan bukan seseorang yang ia *kenal* atau yang luar biasa menarik, Lexie pun berderap pergi dengan kaku.

Kemudian ia mendengar pria itu memaki lalu berkata dengan nada memerintah. "Tunggu. Berhenti."

Lexie berhenti, menarik napas dalam, kemudian dengan enggan berbalik lagi, kaku karena tegang.

Pria itu berjalan ke arahnya, gerakannya tangkas

dan kuat, Lexie pun melangkah mundur. Mata pria itu berkilat tapi Lexie hanya mengangkat dagu. Apa yang salah dengan penilaiannya? Sama sekali tak ada kesan pemaaf atau memikat dari pria ini. Dia tampak keras dan kaku, memancarkan energi.

Pria itu tampak berang. "Yang barusan itu *paparazzo*. Dia punya foto kita."

Lexie lupa. Otaknya menolak untuk bekerja dengan baik. Lexie bisa merasakan darahnya mengalir turun. Pria itu mungkin khawatir Lexie akan pingsan atau semacamnya, karena dia meraih lengan Lexie dan tanpa kelembutan menariknya ke tumpukan jerami di pintu istal, bisa dibilang pria itu mendorong Lexie ke sana.

Ia merenggut lepas lengannya dan memelototi pria itu, benci pada getaran di perutnya akibat sentuhan tersebut. "Tak perlu memperlakukanku dengan kasar. Aku baik-baik saja."

Seakan mengonfirmasi kecurigaannya yang paling parah, pengurus kandang yang masih muda tadi berlari datang, wajahnya merah.

"Bagaimana?" pria itu berkata keras.

Lexie merasa ingin berdiri dan menyuruh pria itu minggat dan menyalurkan amarahnya kepada seseorang yang sebanding, tapi ia muak pada diri sendiri karena merasa kakinya mungkin takkan sanggup menopangnya.

"Señor Da Silva…"

Setelah itu si pengurus kandang berbicara cepat sekali, dalam bahasa Spanyol yang tak dapat dimengerti, tapi sekarang Lexie menganga pada pria jangkung pemarah yang menjawab ucapan si pengurus dengan

sama cepat dan dengan suara serak, membuat wajah si pengurus kandang memerah lalu bergegas pergi lagi.

Lexie terlalu terguncang untuk memikirkan si pengurus kandang. Pria itu berbalik menghadapnya dan dengan lirih Lexie berkata, "Kau Cesar Da Silva…?"

"Ya."

Dia tidak tampak senang Lexie akhinya memahami kenyataan itu. Lexie pikir dia pekerja di sini! Ia tak mengenali pria itu sebagai pemilik seluruh tanah ini karena Da Silva terkenal sangat penyendiri. Juga karena Lexie tak menyangka Cesar Da Silva masih muda dan tampan.

Ia harus menekan rasa malunya ketika memikirkan bagaimana dirinya telah menggerayangi pria itu seperti anak kucing kecil yang kelaparan hanya beberapa menit sebelumnya. Memohon padanya. *Kumohon.*

Ya Tuhan.

Lexie berdiri. Ia harus pergi dari sini. Ia merasa tidak jadi dirinya sendiri. Tubuhnya seperti diinvasi pencuri tubuh.

"Kau mau pergi ke mana?"

Lexie memandang pria itu. Amarahnya tersulut lagi—pada Cesar dan diri sendiri. Ia berkacak pinggang. "Barusan kau menyuruhku pergi, kan? Jadi aku sekarang mau pergi."

Ia bergerak memutari pria itu lagi, berjalan ke arah pintu, lega kakinya bekerja dengan baik.

"Tunggu."

Lexie berhenti dan menghela napas dalam, lalu berbalik. Ia mengangkat sebelah alis, menyembunyikan

pikiran tentang betapa mengintimidasinya pria itu. "Sekarang apa?"

Da Silva tampak sangat garang. "Fotografer itu berhasil kabur. Pengurus kandangku melihatnya masuk ke mobil sebelum bisa memperingatkan petugas keamanan. Kubayangkan sekarang dia sedang mengirimkan e-mail foto-foto kita ke agensi-agensi di seluruh dunia."

Lexie merasa mual. Ia merasa semakin mual memikirkan dirinya berpotensi terpampang di tabloid-tablod *lagi*. Dan bersama Cesar Da Silva, salah seorang miliuner paling penyendiri di dunia. Itu akan sensasional dan jelas bukan hal yang ia butuhkan—perhatian media yang lebih *intens*.

Ia menggigit bibir. "Itu buruk sekali."

"Ya," Da Silva setuju, "buruk. Aku tak berminat menjadi pusat sensasi tabloid kecil yang vulgar."

Lexie memelototi pria itu, jengkel. "*Well*, aku juga sama." Ia menunjuk Da Silva. "Dan kau menciu*mku*."

"Kau tak menghentikanku," dia membalas. "Lagi pula apa yang kaulakukan di sini?"

Wajah Lexie seakan terbakar. Tidak, ia tidak menghentikan pria itu. Sama sekali tidak. Ia terjebak dalam kondisi seperti mimpi… kegilaan yang panas.

"Sudah kubilang tadi." Suaranya kaku, meresapi betapa kejadian barusan bisa menjalar ke mana-mana. "Aku melihat istal ini, aku ingin melihat kuda-kudanya… Kami sedang melakukan tes kamera bersama tim penata rias dan kostum, dan selagi mereka mengatur lampu…"

Ia jadi tegang ketika menyadari satu hal.

"Tes kamera! Aku harus kembali—mereka pasti mencariku."

Lexie bergegas pergi, tapi lengannya dicengkeram tangan yang besar. Ia berbalik dan mengertakkan rahang. Mata hijau itu seperti batu permata yang membara di wajah spektakuler pria itu. Tangan di lengannya terasa panas.

"Ini belum selesai—"

Tepat saat itu seorang asisten produksi bergegas masuk ke halaman istal, terengah-engah. "Lexie, kau di *sini* rupanya. Kami mencarimu ke mana-mana. Mereka sudah siap mengambil gambar lagi."

Lexie melepaskan diri dari cengkeraman Cesar Da Silva. Ia bisa melihat pria itu kesal dengan gangguan ini, tapi ia lega, butuh menjauh dari kehadiran pria itu yang menggelisahkan, supaya ia juga bisa mencerna apa yang baru saja terjadi.

Ia memalingkan tatapan dan bergegas mendekati asisten produksi yang gesit itu, yang sedang berbicara lewat mikrofon *walkie-talkie* yang menyembul dari manset dekat pergelangan tangannya. Lexie mendengar wanita itu berkata, "Ketemu… ke sana sekarang… semenit lagi…"

Kepala Lexie serasa berputar. Ia merasa hanya dalam berapa… lima belas menit?… seluruh hidupnya berubah dengan sangat drastis.

Ia telah membiarkan pria itu… pria yang benar-benar asing… menghampiri dan menciumnya. Tanpa setitik pun keraguan. Dan bukan sekadar menciumnya… tapi melumat *dirinya*. Dan ia membalas ciuman itu.

Lexie masih bisa merasakan gairah yang memburu dan membuat pening, menggelora dalam dirinya. Mustahil diabaikan atau disangkal. Melingkupi seluruh dirinya.

Ini gila, tapi ia merasa terlindungi sosok besar pria itu ketika dia menarik Lexie ke balik tubuhnya begitu melihat si *paparazzo*. Lexie tak terbiasa merasa kecil, atau membutuhkan perlindungan, walaupun secara fisik ia kecil dengan tingginya yang 157 sentimeter. Sudah lama ia tidak pernah bergantung pada orang lain hingga tidak biasanya ia tak waspada dalam situasi semacam tadi. Ia bergidik gelisah.

Fotografer itu.

Ia mual lagi. Kenangan akan tajuk berita utama dan foto-foto sensasional muncul kembali. Tapi sebelum ia bisa memikirkan hal itu, mereka telah memasuki halaman tempat tes kamera dilaksanakan dan semua orang langsung siaga begitu ia muncul.

Si kameramen memberikan isyarat pada Lexie. "Baik, Lexie, tolong, kami memerlukanmu di sini, di tempat yang sudah ditandai."

Digital Publishing GSVSU

Cesar berjalan hilir mudik di kantornya, di balik meja. Suasana hatinya yang muram menjadi semakin suram, jika itu memungkinkan. Seperti ada makhluk hidup menggelegak, mengertak-ngertuk di sekitarnya. Ada berkas terbuka di mejanya, kliping-kliping dan foto-foto tersebar di atasnya.

Berkas tentang Lexie Anderson. Dan isinya tidak begitu menyenangkan.

Salah seorang asisten di proyek film itu mengisi kantor Cesar dengan berkas-berkas tentang semua orang yang terlibat. Untuk kepentingan keamanan,

juga untuk memberikan sedikit gambaran umum tentang pemeran dan kru. Ia belum melihat isinya karena tidak tertarik.

Pada dasarnya berkas-berkas itu berisi CV orang-orang. Kecuali dokumen Lexie. Berkasnya tebal, bukan hanya berisi CV yang menampilkan pekerjaannya yang sebagian besar di industri TV dan beberapa film *indie* yang dia bintangi sebelum kariernya melejiit lewat film-film laga yang dangkal, tapi juga dengan setumpuk kliping dari koran dan majalah.

Ada foto-foto wanita itu, dengan pakaian minim, untuk majalah pria terbitan bertahun-tahun lalu. Salah satu foto menunjukkan dirinya berpose sebagai pemandu sorak yang berpakaian sepotong, hanya kaus kaki setinggi paha, sepatu kets, dan kardigan, terbuka dengan menggoda, cukup untuk memamerkan payudaranya yang sintal dan lekuk sensual pinggangnya yang mungil. Rambutnya terurai dan jatuh dengan seksi di bahu.

Jenis foto yang bagi Cesar membuatnya langsung tak berselera, tapi saat ini ia mengalami pergulatan dengan tubuhnya sendiri, putus asa menahan tubuhnya agar tak memberikan respons, seakan ia menjadi remaja kegandrungan seks lagi.

Cesar memaki dan mengambil foto itu, melemparkannya ke samping. Foto itu melayang ke lantai. Dia seorang aktris. Itu pekerjaannya.

Tapi yang lebih parah adalah foto dan tajuk utama yang lebih baru: *Lexie Seksi—Perusak Rumah Tangga!* Tabloid itu bersemangat sekali mengeksploitasi wanita itu karena menjalin hubungan dengan aktor yang

sudah menikah, yang sesudahnya meninggalkan istri dan anak-anaknya yang patah hati. Tapi dia dan Lexie sudah tak bersama lagi sekarang. Menurut berita dalam tabloid itu, begitu si pria meninggalkan istrinya, Lexie yang tak punya hati itu tak lagi berminat padanya.

Cesar tahu apa yang aktris utama mana pun lakukan pada saat-saat senggangnya, atau bersama siapa, bukanlah urusannya. Tapi baru beberapa saat lalu ia mencium wanita itu dalam momen kegilaan yang ekstrem.

Jejak tubuh mungil molek itu di tubuhnya masih tertancap dalam benaknya. Tak ada satu wanita pun yang pernah membuatnya begitu membara ia sampai kehilangan kendali seperti itu. Sebentar lagi saja, ia akan menggiring wanita itu merapat ke tembok dan menyalurkan hasratnya andai tidak diganggu *paparazzo* itu.

Cesar memaki. Kemudian teleponnya berbunyi. Ia menjawabnya dengan kasar.

Suara pengacaranya terdengar di saluran telepon, "Cesar, ada berita yang sepertinya takkan kausukai."

Andai si pengacara bisa melihat wajah Cesar saat ini, mungkin dia akan menutup telepon lalu lari. Tapi karena tak bisa, jadi dia meneruskan ucapannya, sama sekali tak menyadari apa pun.

"Ada fotomu di pernikahan Alexio Christakos di Paris pagi tadi."

"Lalu?" balas Cesar ketus, benaknya masih dipenuhi bayangan foto sensual Lexie Anderson dan efek yang ditimbulkan wanita itu pada tubuhnya.

Pengacaranya di Madrid menghela napas berat. "*Well*, tampaknya beberapa reporter yang giat memu-

tuskan untuk melakukan penyelidikan singkat, mencari tahu apa hubunganmu dengan Christakos. Mereka menemukan fakta bahwa Esperanza Christakos yang meninggal baru-baru ini pernah menikah dengan Joaquin Da Silva, bertahun-tahun sebelum dia menjadi model terkenal."

Selama sedetik pandangan Cesar menggelap. Ia pun duduk. "Bagaimana mereka bisa mengetahuinya?"

"Ibumu orang terkenal, Cesar," dengan hati-hati pengacaranya menyatakan. "Hanya saja kaitannya denganmu belum pernah diketahui sampai… ada hubungan itu…"

Cesar sudah tahu itu. Ibunya pergi sudah lama sekali sehingga tak seorang pun sepertinya punya keinginan untuk menggali. Ia berasal dari dinasti Da Silva, dan itu saja yang orang-orang pedulikan.

Hingga saat ini.

Cesar berhasil memberikan instruksi pada si pengacara untuk memonitor perhatian media dengan saksama lalu meletakkan telepon.

Media akan bersukaria. Ia kakak tiri terasing dari dua *entrepreneur* paling terkenal di dunia. Kehidupan mereka akan terbuka untuk digali siapa pun. Untuk berspekulasi kenapa tak seorang pun menyadari hubungan antara mereka sebelum ini. Dan seterusnya, dan seterusnya.

Ia tahu betul ini sebenarnya bukanlah berita istimewa—orang-orang menemukan saudara tiri mereka setiap saat. Yang tak siap ia hadapi adalah kemungkinan gangguan media yang memalukan ke dalam area kehidupannya yang selalu tertutup. Tak diakui.

Satu-satunya momen ketika keberadaan adik-adiknya diakui, itu digunakan untuk mencemooh dirinya. Untuk menegaskan kenyataan bahwa ia bukan anak yang terpilih. Bahwa ia tak bisa memercayai siapa pun. Selamanya. Kendati benci mengakuinya, bekas lukanya masih tertoreh dalam. Ia hanya perlu memikirkan kembali apa yang baru saja terjadi pagi tadi, betapa ia merasa suram dan getir disandingkan dengan kebahagiaan mereka dan keluwesan mereka menghadapi dunia. Dunia yang mengajari mereka untuk bisa percaya. Bahwa ibu takkan meninggalkan anaknya.

Cesar memaki arah pemikirannya yang emosional. Memaki diri sendiri lagi karena menghadiri pernikahan Christakos.

Dengan pembuatan film di lahannya, privasinya sudah barang tentu terkikis perlahan. Sekarang ada kejadian ini.

Kemudian foto Lexie yang lain tertangkap mata Cesar dan ia merasakan sakit kepala yang berdenyut-denyut di pelipis kirinya. Ia takut kehidupan menyendiri yang ia jalani sekian lama akan terlepas dari genggamannya, kecuali jika ia bisa melakukan sesuatu untuk meminimalisasi kerusakan.

2

"Miss Anderson? Mr Da Silva ingin menemui Anda di kantornya, jika Anda bisa meluangkan waktu beberapa menit?"

Lexie tahu itu bukan pertanyaan. Itu merupakan perintah, dan ia tersinggung pada autokrasi semacam itu, sudah membayangkan raut wajah yang suram dan tak ramah pria itu. Kurang dari dua jam lalu pria itu benar-benar orang asing, dikenal hanya melalui nama dan reputasinya, akan tetapi kesan muramnya melekat seperti tato yang membakar di otaknya. *Rasa pria itu…*

Lexie menyembunyikan reaksinya, lalu mengangkat bahu sekilas dan tersenyum. "Tentu saja."

Ia mengikuti wanita muda berpakaian necis menelusuri lorong panjang. Ia baru saja kembali ke *castillo* dari tes kamera dan mengenakan busana sehari-harinya lagi. Jins lusuh dan sepatu kets. Serta blus kasmir lengan panjang merah jambu gelap, yang tiba-tiba terasa terlalu ketat.

Penata rias artis telah menggosok bersih wajahnya dan mengurai rambutnya, jadi sekarang ia tak punya benteng pertahanan sama sekali. Ia membenci impuls

bahwa dia merasa harus becermin mengecek pantulannya sendiri.

Lexie tak sempat melihat-lihat *castillo* karena sejak kedatangan mereka ia sibuk sekali, berlatih dan mengepas baju. Tempat itu masif dan sangat gotik. Kesan keseluruhannya gelap dan menakutkan. Menekan. Mirip pemiliknya. Lexie tersenyum pada diri sendiri, tapi senyumannya kaku.

Saat tiba di *castillo*, ia diantar ke kamarnya oleh pengurus rumah tangga yang kaku: mengenakan pakaian hitam, rambut ditarik kencang ke belakang dalam cepol ketat. Dia tampak seakan melangkah keluar dari karya agung cat minyak yang menunjukkan masa Inkuisisi Spanyol.

Kamar tidur Lexie merupakan bagian dari *suite* mewah lengkap dengan tempat tidur bertiang empat yang hiasannya rumit. Nuansa warnaya merah dan emas. Furnitur antik. Sofa malas. Kendati bukan gayanya, Lexie harus mengakui ruangan itu membantunya mendalami karakter dalam filmnya. Ia memerankan *courtesan* dari abad kesembilan belas, yang tercabik di antara meninggalkan profesinya untuk bersama anak lelakinya dari luar nikah dan kekasih kejam yang tak ingin melepasnya.

Kisah yang suram dan tragis, dan sutradaranya sudah diakui. Film ini sangat penting baginya—bukan sekadar alasan profesional dan ekonomis. Ada satu adegan yang secara khusus mendorong Lexie untuk mengatakan ya, yang ia ketahui akan menjadi katarsisnya sendiri untuk memerankannya. Tapi ia tak ingin memikirkan itu sekarang.

Setelah serangkaian film laga yang tak berjiwa namun secara finansial menguntungkan, ini merupakan kesempatan pertama Lexie untuk mengingatkan orang-orang bahwa ia sungguh bisa berakting. Dan semoga saja mengalihkan perhatian dari kesan *Lexie Seksi* yang ditempelkan tabloid itu pada dirinya. Walau tak sepenuhnya tak benar, dengan benci ia mengakuinya.

Wanita muda itu berhenti di luar pintu besar dan mengetuk. Benak Lexie kosong. Jantungnya berdentum dan tenggorokannya terasa kering.

Ia mendengar kata "*Si?*" yang dalam dan ketus, mengizinkan mereka masuk. Kemudian wanita itu membukakan pintu. Lexie merasa seperti berusia sembilan tahun lagi, digiring ke hadapan suster kepala di sekolahnya atas suatu kesalahan.

Tapi kemudian Cesar Da Silva berdiri di ambang pintu, memenuhi ruangnya. Wanita yang tadi mengantarnya sudah menghilang. Pria itu berbeda. Sudah mandi. Lexie bisa mencium aromanya—harum kayu yang khas. Tapi tanpa kesturi yang tercium sebelumnya. Masih sama-sama membuat pening.

Mengenakan kemeja putih dan celana panjang gelap mestinya membuatnya tampak lebih urban. Tapi tidak. Bahan kemejanya cukup halus sehingga ia bisa melihat gelap kulit di baliknya. Pria itu melangkah mundur lalu mengulurkan sebelah lengan, membuat kemejanya terentang di dadanya. Lexie melihat otot-otot kuat tercetak di sana. Bahang membanjiri inti tubuhnya.

"Mari masuk."

Lexie menegakkan punggung dan berjalan melewatinya ke kantor yang luas.

Sesaat ia teralihkan pada kemegahan yang menakjubkan ketika pria itu menutup pintu di belakang mereka. Kantor itu berbentuk oval, dengan lantai parket, serta memiliki ruang antara yang tampak seperti perpustakaan, dengan rak menjulang dari lantai sampai langit-langit penuh buku.

Sesuatu yang sangat pribadi dan pedih mencengkeram dirinya.

"Silakan duduk."

Da Silva bergerak ke balik meja, tangannya bersandar santai di atasnya, tapi tak menutupi ketegangannya yang jelas terlihat. Meja itu besar, menakjubkan. Meja yang sangat serius, berisi segala macam komputer, mesin, dan telepon.

Padahal kurang dari dua jam lalu ia dan pria ini sama-sama terbakar gairah dan ia sama sekali tak tahu siapa pria ini.

Merasa canggung, sesuatu yang di luar karakteristiknya, Lexie angkat bicara. "Begini, Mr Da Silva—"

"Kurasa kita sudah jauh melewati tahapan itu, bukan begitu?" Ekspresinya murung dan kaku.

Dalam satu momen gila Lexie bertanya-tanya seperti apa jika pria itu tersenyum. Sungguh-sungguh tersenyum.

Pikiran kecil nakal itu membakar ke dalam, juga penolakan dari nada suaranya yang autokratis. "Aku… *well*, ya."

Tas tangan Lexie yang besar dan terkulai tersampir di bahunya. Sekarang ia menurunkannya dan memeganginya di depannya bak perisai. Ia punya firasat ini takkan menjadi pertemuan singkat.

Ada warna terang menarik perhatiannya, kemudian ia menoleh dan melihat fotonya di lantai. Sambil mengerutkan dahi, ia membungkuk untuk memungutnya. Saat melihat gambar itu, isi perutnya bergolak. Waktu itu ia berusia 21 tahun. Benar-benar naif. Dalam hati ia meringis malu. Tapi kau takkan bisa menebaknya jika melihat foto itu. Ia menyembunyikannya dengan baik di balik tembok kuat kepercayaan diri dan sikap masa bodoh yang dibangun dengan tidak mudah.

Ia memegangi foto itu di antara ibu jari dan telunjuk lalu memandang Cesar yang berada di balik meja. Pria itu benar-benar tidak tampak menyesal. Sesuatu yang keras bercokol di perutnya. Kesadaran yang ia miliki tentang maskulinitas pria itu membuatnya merasa seperti orang bodoh. Dan sangat rapuh—sesuatu yang tidak ia sambut baik. Sudah lama sekali ia tak membiarkan siapa pun membuatnya merasa seperti itu.

Kemudian ia melihat dokumen yang terbuka dan semua potongan, kliping, dan foto. Bahkan dari jarak sejauh ini ia tak perlu membaca tajuk utama mencolok yang letaknya terbalik untuk tahu apa isinya, *Lexie Seksi*.

Tubuhnya jadi terasa sedingin es. Tanpa disadari tasnya merosot ke lantai.

"Apa itu?"

"Ini," jawab Cesar Da Silva kaku, "adalah hidupmu, kurasa."

Lexie memandangi Cesar dan saat itu juga membencinya. Mereka bahkan belum bertukar lebih dari dua puluh kalimat, tapi pria itu tak sedikit pun me-

nunjukkan sikap menawan, sementara ia dengan senang hati membiarkan pria itu lebih intim dengannya dibandingkan pria mana pun.

Kata hatinya mengejeknya. Itu secara teknis tidak benar, tentu saja. Tapi pengalaman intim lain dalam hidupnya tidak berdasarkan keinginan bersama. Lebih berupa parodi keintiman yang brutal dan mengerikan.

Lexie menyingkirkan pikiran itu jauh-jauh dan dalam hati marah pada kenyataan bahwa pria itu secara tidak adil percaya mentah-mentah pada kebohongan yang terpampang di depannya. Ia membenci bagian dirinya yang ingin bergelung dan meringis pada semua *bukti* yang dipamerkan dengan begitu gamblang di meja Cesar. Jelek.

Ia memaksakan suaranya terdengar santai, menyembunyikan amarah yang menggelora. "Dan kau percaya pada segala hal yang kaubaca di media, Mr Da Silva?"

Sambil mengertakkan gigi pria itu berkata, "Panggil aku Cesar."

Lexie tersenyum manis, menutupi kegusarannya. "*Well*, karena kau sudah meminta dengan begitu baik… *Cesar*."

"Aku tak peduli pada hal-hal semacam itu untuk memutuskan percaya atau tidak. Aku tak peduli pada kehidupan intimmu yang vulgar dengan pria beristri."

Lexie gelap mata. Ia benar-benar tak melihat apa-apa saking marahnya. Ia memaksakan diri mengisi paru-parunya dengan udara. Ia mengertakkan rahang begitu kuat sampai sakit rasanya, lalu berkata pedas, "*Well*, kalau begitu, mungkin kau bisa mengatakan apa

yang ingin kaudiskusikan supaya aku bisa melanjutkan hidupku yang *vulgar* ini."

Untuk sedetik Cesar harus memaksakan diri menahan senyum. Wanita itu mengejutkannya. Melawannya dengan begitu sengit. Seperti virago kecil. Atau kantong Venus.

Dibutuhkan kekuatan fisik yang besar untuk tidak merundukkan tatapan dan memandangi lekuk payudara di balik bahan lembut melekat blus wanita itu. Atau untuk mengecek betapa nyamanjins lusuh itu melekat pas di bokongnya.

Saat wanita itu melangkah masuk, Cesar menikmati kakinya yang ramping dan indah. Lekuk sangat feminin panggulnya. Bentuk jam pasir sempurna, seluruhnya dibungkus dalam kemasan mungil dan memabukkan. Rambut berombaknya tergerai melewati bahu. Terang di hadapan warna gelap kayu di kantornya. *Di hadapan kegelapan* castillo. Sesuatu menusuk dirinya di tempat yang terkubur, dalam dan rahasia. Ia tidak menyambutnya dengan baik.

Ia juga tidak suka bahwa ternyata tahi lalat wanita itu kini tak ada. Tipuan tata rias. Kenyataan itu mengejeknya karena sebelumnya ia percaya dirinya berada dalam semacam mimpi. Karena berpikir wanita itu semacam peri laut yang keluar dari mitologi Yunani.

Tapi dalam balutan pakaian modern, wanita itu tetap sama menggodanya seperti ketika mengenakan korset dan rok tipis. Bahkan, karena sekarang Cesar

tahu apa yang disembunyikan pakaian itu, rasanya nyaris lebih parah daripada sebelumnya.

Dan ia bersikap lebih kurang ajar pada wanita ini dibandingkan pada wanita-wanita lain di kehidupannya.

Ia sebenarnya biasa bersikap santun. Menawan. Tapi begitu melihat wanita ini lagi, ia merasa hewani. Liar. Bahkan saat ini pun darahnya menggelegar, mengaum. Karena wanita ini. Padahal dia sama sekali bukan tipenya.

Dengan tidak sabar ia menyugar. Kata hatinya menuntut agar ia mengatakan, "Begini, mungkin kita bisa mulai lagi dari awal. Silakan duduk."

Lexie menguarkan ketegangan dan gemetar karena merasa terhina. Dan Cesar tak bisa menyalahkan wanita itu. Bahkan jika kehidupannya yang tak begitu suci tersebar di seluruh penjuru mejanya.

"Terima kasih, aku berdiri saja. Dan dari mana, kalau boleh aku bertanya, kau mendapatkan apa yang tampaknya adalah *scrapbook* autentik dari momen-momen terbaikku?"

Suaranya begitu dingin, rasanya bisa menembus baja. Cesar nyaris mengernyit.

"Seseorang dari proyek film itu mengumpulkan informasi tentang pemeran dan kru." Matanya menangkap foto vulgar lainnya ketika Lexie berekspresi merajuk di atas kap mobil. Tubuhnya menegang. Ia memerintahkan diri sendiri untuk terus memegang kendali. "Tampaknya orang itu agak terlalu bersemangat mengumpulkan daftar karyamu."

Lexie merona, pipinya bersemu dengan warna ge-

lap, dan Cesar merasa suara hatinya menusuk lagi. Seakan-akan *dirinya* yang berada di sisi yang salah. Saat wanita ini berdiri di sana dengan dagu terangkat, menantang di hadapan reputasinya yang kurang mengagumkan.

Lexie melangkah maju dan Cesar tak mampu menahan pandangan untuk tidak mengarah ke tempat payudara wanita itu mengayun pelan di balik blus. Lexie berhenti di sisi lain meja dan meletakkan kedua tangannya di sana dan memelototinya, mata biru besar wanita itu menyorot setajam belati es.

Dia memungut foto dirinya di atas mobil dan mengacungkannya dengan nada menuduh. "*Ini* bukan dafar karya. *Ini* gadis muda yang naif, berusaha bertahan dalam bisnis kejam—gadis yang tak punya kepercayaan diri ataupun jaminan ekonomi untuk mengatakan tidak pada agen-agen dan fotografer-fotografer perisak."

Ia mengucapkannya dengan lantang.

"Sebaiknya kau mempertimbangkan itu terlebih dahulu sebelum dengan mudah menghakimi seseorang yang dengan seenaknya kaucium tanpa mengetahui siapa dirinya."

Sebelum Cesar bisa menjawab pembelaan diri yang tajam dari wanita itu, tak menyukai gelora emosi asing dalam dirinya, Lexie meraup semua kliping dan foto, CV dan potret wajahnya, lalu melangkah ke tempat sampah terdekat, membuang tumpukan itu.

Dia berbalik, rambutnya berkilau saat bergerak di bahunya. Dia bersedekap. "Nah, apa yang mau kaudiskusikan?"

Lexie benci tubuhnya mendengung dengan kesadaran akan kehadiran pria ini. Yang kebal pada amarah yang dia bangkitkan.

Dasar orang yang suka menghakimi, congkak, arogan, berpikiran sempit—

"Aku harus meminta maaf," kata pria itu berketam mulut.

Lexie mengerjap. Amarah dalam dirinya menerima pukulan telak. "Ya, kau harus minta maaf."

Mulut pria itu membentuk garis lurus. "Aku tak berhak menghakimimu berdasarkan foto-foto itu."

"Ya, kau tak berhak," sentak Lexie, tapi kemudian ia merona lagi ketika memikirkan foto serupa yang baru-baru ini dia buat—walaupun untuk alasan publikasi produk yang lebih berkelas dan dengan fotografer terkenal dunia. Tapi tetap saja, ia tak bisa benar-benar meberikan landasan moralnya juga… "Sudahlah," katanya mengakhiri dengan santai, "lupakan saja."

Cesar menghela napas berat, lalu membuka laptop di meja di hadapannya. "Kau harus melihat ini."

Rasa takut merambat cepat di kulitnya. Dengan hati-hati Lexie mengitari meja sampai bisa melihat layar laptop, sangat menyadari kedekatannya dengan pria itu. Tapi sewaktu melihat foto di laptop, perutnya mencelus dengan mengkhawatirkan.

Itu fotonya, bersama Cesar, terkunci dalam cumbuan yang jelas-jelas hanya untuk mata orang dewasa. Kedua tangan pria itu ada di balik roknya, menarik roknya ke atas, memamerkan kakinya. Payudaranya tampak akan meledak ke luar korset, terimpit di dada pria itu. Mulut mereka berpagutan dalam ciuman

penuh gairah, mata mereka terpejam. Lexie mencengkeram kemeja pria itu begitu erat, buku-buku jemarinya tampak pucat. Dan hanya dengan melihat foto itu, semua kenangan berderu memasuki benaknya: keputusasaannya, dahaganya, rasa *nyeri*nya. Perasaan membutuhkan itu.

Lexie bisa merasakan bahang dari belakang tubuhnya. Ia menelan ludah. Tak salah lagi, apa pun yang terjadi di antara mereka telah menelan mereka berdua. Bukan sesuatu yang menyenangkan.

"Ada di mana ini?" tanya Lexie serak, tak mampu mengalihkan tatapan dari foto itu, terpesona padanya dengan cara yang memuakkan.

"Ada di situs *web* gosip terkenal. Hanya tinggal menunggu waktu sampai foto ini masuk ke media cetak."

Lexie mundur dari laptop seakan benda itu akan meledak… bergerak mengitari meja, merasa agak lebih aman begitu ada sesuatu yang padat berada di antara dirinya dan benda itu.

Mata Cesar berkilat. Ekspresi terhinanya tampak jelas. Pria itu mungkin akan minta maaf, dan mengejutkan Lexie jika itu sampai terjadi, tapi tak pelak lagi dia tak menyukai keseluruhan situasi ini.

Tersengat, penuh pembelaan diri, Lexie berkata, "Ada kita berdua di sana."

Pria itu tampak suram. "Aku menyadari itu, percayalah."

"Jadi…" Lexie menelan ludah dengan pahit, memikirkan terpicunya perhatian pers yang sudah pasti akan terjadi, dan perasaan lelah serta takut terekspos yang bakal timbul. "Sekarang bagaimana?"

Cesar memandang wanita itu lama dan bersedekap. "Kita batasi."

Lexie mengernyitkan dahi. "Apa maksudmu… membatasi?"

"Kita jangan beri foto ini udara untuk dihirup. Kau akan ada di sini, di *castillo* ini, sampai empat minggu ke depan. Kisah itu akan mati dengan sendirinya jika tak ada yang bisa dikorek media."

Sesuatu yang sedingin es menyentuh tulang punggung Lexie. "Apa sebenarnya yang kaubicarakan?"

Otot di rahang Cesar berkedut. "Yang kumaksud adalah kau tidak keluar dari lahan ini."

Api menyiram es itu. Lexie menunjuk diri sendiri. "Aku tidak keluar dari lahan ini? Bagaimana denganmu?"

Cesar mengangkat bahu sedikit, dengan arogannya. "*Well*, aku tentunya harus pergi. Ada bisnis yang harus kuurus."

Lexie mengeluarkan tawa yang lebih terdengar seperti tawa panik, di luar keinginannya. "Setelah cumbuan penuh garirah ini ditayangkan di media seluruh dunia, kau muncul di depan publik dengan aku tak terlihat di mana pun… kau tahu akan seperti apa kelihatannya itu?" Ia menjawab sendiri pertanyaan itu sebelum dijawab Cesar. "Itu terlihat seakan kau menolakku dan media akan meliputnya dengan lebih parah dan akan merebak seperti ruam."

Rahang Cesar berkedut lagi. Jelas ia tak terbiasa orang lain mempertanyakan usulannya. "Di sini kau akan aman dari pers."

"Oh, betulkah?" tanya Lexie. "*Paparazzo* itu berha-

sil masuk, dan kuasumsikan fosil pertapa macam kau pernah mendengar tentang kamera ponsel, kan?"

Ia begitu marah mendengar rencana gila Cesar sampai tak menyadari pria itu bergerak mengitari meja atau bahwa matanya berkilat penuh bahaya saat mendengar hinaan kekanak-kanakan itu.

"Apa yang bisa menghentikan kru yang berinisiatif tinggi agar tidak mengambil foto *Lexie malang yang ditolak cintanya* di set film barunya…?" Lexie asyik bicara, berjalan mondar-mandir. "Media akan senang sekali mendokumentasikan segala kegiatan*mu* sementara aku si bodoh yang ditolak, terpenjara di kastel."

Lexie berhenti dan berbalik menghadap Cesar, yang sekarang berdiri di sisi lain meja, terlalu dekat pada Lexie, jangkung dan kelam. Lexie mundur selangkah.

Ia menggeleng. "Tidak mau. Aku tak mau dikurung di benteng suram ini hanya supaya hidup*mu* jadi lebih mudah. Aku berencana mengunjungi Lisbon, Salamanca… *Madrid!*" Kota terakhir diucapkan dengan sedikit putus asa.

Lexie pernah memiliki kenangan kelam berada dalam kurungan, dan itu takkan pernah terjadi lagi selama sisa hidupnya—juga tidak akan terjadi dalam lahan yang semewah ini.

Cesar memandang Lexie dan sejenak teralihkan pada semangat dan kecantikannya. Pipinya merah muda dengan amarah, matanya lebar dan berkilau. Dadanya bergerak naik-turun. Saat ia mondar-mandir, energi bergemeretak di sekelilingnya seperti energi listrik.

Kata-kata wanita itu menohoknya: *Aku tak mau dikurung di benteng suram ini…* Cesar merasa ingin

menyunggingkan senyum suram. Ia tahu betul seperti apa rasanya. Dan ia bisa bersimpati pada penolakan wanita itu.

Ia bersandar di meja sambil bersedekap, karena saat ini kedua tangannya begitu gatal ingin menarik wanita itu ke dekatnya. Berada begitu dekat dengan wanita ini, ia bisa mencium harumnya, merasakan bagaimana lekuk tubuh provokatif wanita itu berdempetan dengannya.

Tubuhnya menegang, darah mengalir ke inti tubuhnya. Dalam hening ia memaki.

"Baiklah… apa usulmu, kalau begitu?"

Lexie mengerjap. Cesar terkagum-kagum pada bagaimana setiap pikiran dalam benak wanita itu terpancar dalam raut wajah dan mata lebarnya. Ia tak pernah melihat sesuatu seperti itu. Ia terbiasa menghadapi wanita-wanita yang berpura-pura, berusaha keras menjadi sosok misterius.

Wanita itu menggigit bibir dan itu membuat keadaan makin parah. *Cesar* ingin menggigit bibir itu.

Lexie memandangnya. "Kita tampil di depan publik."

Mata Cesar langsung pindah dari bibir Lexie ke mata wanita itu. Tangannya yang bersedekap dilepaskan. "Kita *apa*?"

"Kita tampil di publik," ulang Lexie.

"Seperti…?"

Mata wanita itu menyorotkan kilau biru terang bak api. "Seperti kita terlihat pergi bersama. Seperti kita tampil di ruang publik. Seperti kita membiarkan orang-orang berpikir kita punya afair."

Cesar jadi tegang sebagai akibat munculnya dorongan untuk menolak usulan itu. Ia tidak *melakukan* kegiatan publisitas—terutama tidak dengan wanita seperti Lexie, yang rumah keduanya ada di antara tabloid-tabloid. Yang kehidupannya dipamerkan dalam serial foto sensasional di tengah-tengah tajuk utama yang tidak semenggah.

Tapi hal tersebut tidak muncul. Penolakan itu. Yang muncul adalah antisipasi menusuk yang intens dalam darahnya yang sudah panas. Otaknya berdetik dan berdesir memikirkan rencana berani ini. Berita mengenai adik-adik tirinya kemungkinan akan memenuhi kedai koran esok hari…

"*Well?*"

Suara Lexie memotong kekusutan pikiran di kepala Cesar. Entah bagaimana, tanpa benar-benar menganalisisnya secara mendalam, ia tahu cerita tentang *dirinya dan Lexie* akan lebih berwarna dan menarik dibandingkan cerita tentang hubungan keluarganya. Kisah hubungan keluarga akan hilang tertimpa kisah yang lebih penuh skandal: *Miliuner penyendiri meniduri Lexie Seksi si Perusak Rumah Tangga.*

"Kurasa," ujar Cesar lambat-lambat, membiarkan matanya dipenuhi kembali dengan gambaran Lexie, "idemu ada bagusnya."

Ketegangan di bahu Lexie mengendur sedikit saat ia menyilangkan lengan di depan dada, yang mendorong payudaranya menyembul naik. *Dios*, Cesar memaki lagi dalam diam. Tiba-tiba semua pikiran rasional untuk mengalihkan perhatian media dengan kisah tentang dirinya dan Lexie terbang, digantikan

dengan dorongan *nyata* untuk menyentuh wanita di hadapannya ini.

"Bagus," kata wanita itu. "Karena menurutku itu solusi terbaik. Dan paling adil." Mulutnya tegas. "Aku mengenal media, dan terkadang kau harus ikut bermain dalam permainan mereka alih-alih melawan."

Wanita itu mengangkat dagu, dan sesuatu tentang gerakan itu begitu menawan sekligus menusuk, Cesar harus menahan diri mengulurkan tangan dan menelusurkan jemarinya di rahang wanita itu. Entah datang dari mana, namun ada sesuatu yang muncul yang rasanya nyaris seperti perasaan *ingin melindungi.*

Tangannya mencengkeram tepian meja di samping pinggulnya. Ia memaksakan diri untuk kembali ke dalam percakapan. "Aku harus menghadiri lelang amal di Salamanca minggu depan. Kita bisa pergi ke sana." Iblis dalam dirinya mendesaknya untuk melanjutkan. "Dan kita harus tampil dengan meyakinkan, Lexie."

Mata biru besar itu menyipit. "Meyakinkan?"

Cesar tersenyum, antisipasi dalam dirinya sekarang terasa makin mencekik. "Meyakinkan sebagai… sepasang kekasih."

Lengan Lexie menegang, mendorong lengkung padat itu semakin terangkat. "Oh… *well*, ya. Maksudku, itu sudah pasti… tapi itu akan mudah… maksudku… aku toh aktris."

Tiba-tiba wanita yang hanya beberapa menit lalu tampil dengan percaya diri sekarang tampak kurang begitu yakin pada dirinya sendiri. Cesar jadi semakin tergoda dibandingkan dengan yang ingin ia akui. Ia bergerak-gerak di samping meja, menyilangkan sebelah

mata kaki ke kaki lain, dan menyadari mata Lexie turun ke bagian tengah tubuhnya selama sedetik sebelum kemudian berpaling lagi.

Tapi kemudian pernyataan bahwa wanita itu akan *berakting* bersama Cesar sudah ia cerna dan sesuatu yang panas dan kelam menusuk bagian dalam dirinya. Ia menegang. "Jadi, apa sebenarnya terjadi barusan, Lexie? Apa kau sedang melatih kemampuanmu *berakting* di istal terdekat yang bisa kautemukan?"

Wanita itu memandangnya. "Bukan. Tidak seperti itu."

Cesar merasa lebih terekspos, jauh daripada yang ia sukai. "Kalau begitu, apa *sebenarnya* yang terjadi?"

Selama sedetik ia membayangkan kekacauan yang bisa ia lihat di kedalaman mata biru itu merefleksikan bagian dirinya yang masih belum bisa mencerna apa yang telah terjadi. Tapi kemungkinan bahwa itu semua merupakan sesuatu yang berada di bawah kendali *Lexie* alih-alih perbuatan Cesar sendiri, mematahkan sesuatu dalam dirinya.

Ia menegakkan tubuh dan melakukan apa yang membuat tangannya gatal sejak wanita itu memasuki ruang kerjanya. Ia mengulurkan tangan dan menarik wanita itu ke dekatnya, dan sesuatu yang berbahaya dalam benaknya menjadi tenang begitu lekuk lembut tubuh wanita itu menerpanya.

Tangan wanita itu menempel di dadanya dan suara lembut terlepas dari bibir Lexie: desah terkejut. Wanita itu mendongak. "Apa yang kaulakukan?"

Tubuh Cesar sudah mengeras. Reaksi otomatis dan ketidakberdayaan akibat kedekatan dan sentuhan wa-

nita itu. Ia membenci perasaan tak bisa mengendalikan diri—hampir sepanjang hari ini ia merasakan sensasi yang sangat tak dikehendaki itu. Ia berkata sambil mengertakkan gigi, "Aku sedang mencari tahu seberapa bagusnya kau berimprovisasi."

Kemudian ia merunduk, dan bibir wanita itu masih setegas dan selembut yang ia ingat, dan kontur yang ranum itu membuatnya otaknya berputar-putar lagi.

Lexie seakan tenggelam. Kedua tangannya mencari-cari apa pun yang bisa ia raih untuk berpegangan. Bibir Cesar membakar dan panas. Keras. Lengan pria itu melekat erat di sekeliling tubuhnya. Ia terhuyung namun rapat di tubuh Cesar, payudaranya terimpit di kontur sekeras batu. Sebelah tangan pria itu bergerak ke kepala Lexie, memiringkannya. Bibir mereka terbuka, lidah saling sentuh dan kecap. Membelai, mengisap.

Ia ingin merengkuhkan lengannya ke sekeliling leher pria itu dan membelaikan tubuhnya ke tubuh pria itu, mencari cara untuk meredakan pedih di puncak payudaranya dan nyeri yang bertumbuh di dalam dirinya. Ia bisa merasakan gundukan keras di perutnya dan itu membuat tubuhnya bereaksi.

Kemudian kabut itu terangkat begitu perlahan, ketika pria itu melepas ciuman mereka sekejap, membuatnya teringat tatapan muram pria itu dan ucapan, "*Aku sedang mencari tahu seberapa bagus kau berimprovisasi.*"

Seakan-akan ada seember air dingin ditumpahkan ke kepalanya, Lexie menyentakkan diri menjauh, nyaris terhuyung dalam upayanya untuk membenahi diri sendiri. Tubuhnya gemetar, ia bernapas dengan berat. Cesar bersandar di tepi meja tanpa sehelai rambut pun teracak, walau pipi pria itu memerah dan sorot matanya berkilau terang.

Lexie tidak siap menghadapi serangan sensasi fisik dan perasaan ini. Nyaris tak bisa mengucapkan sesuatu dengan jelas, ia bertanya, yang sebenarnya tidak perlu, "Dan apa manfaat tindakan barusan?"

"Membuktikan kita takkan mengalami kesulitan saat *berakting* sebagai kekasih. Bahkan, tak terelakkan lagi, kita akan *menjadi* kekasih."

Lexie berontak terhadap ucapan bernada arogan itu bahkan ketika tubuhnya mengkhianatinya. "Jangan besar kepala, Mr Da Silva."

Pria itu tersenyum. "Tolong, panggil aku Cesar."

Lexie pening menghadapi betapa cepat pria ini merobohkan benteng pertahanan yang ia bangun bertahun-tahun. Ia tak bisa menganalisisnya sekarang, tapi ia tahu pria itu pasti memiliki keterkaitan dengannya pada level yang paling dalam sampai-sampai ia membiarkan pria itu menciumnya—bukan hanya sekali, tapi dua kali. Bahkan tanpa perlawanan darinya.

Panik membuatnya bergerak cepat. Ia merunduk untuk mengambil tasnya lalu menyampirkannya di bahu. Ia memaksakan diri untuk memandang Cesar, tapi sulit rasanya. Udara di antara mereka kental dengan arus listrik dan ketegangan, dan sesuatu yang lebih mengganggu dan baru bagi Lexie: *Gairah*.

Ia benci mengakui dirinya juga tersengat ketika memikirkan bahwa Cesar percaya dirinya merupakan jenis wanita yang hanya akan membelalak dan menyetujui pernyataan yang begitu autokratis.

Dengan pedas ia berkata, "Aku *bukan* mangsa yang mudah, Cesar. Jelas kau percaya pada apa yang kaubaca di media, tapi yakinlah, aku cukup bisa mengendalikan diri. Aku tertarik bekerja sama denganmu hanya supaya media berhenti mengganggu kita… itu saja."

Cesar memandang Lexie cukup lama, kemudian mengangkat bahu. Ia menyilangkan lengan di dadanya yang bidang, membuat otot lengannya menggembung di balik kemeja sutranya.

"Kita lihat saja nanti," kata Cesar dengan sembrono. Seakan dia tak peduli, karena entah bagaimana, Lexie naik ke tempat tidurnya. Seakan dirinya tahu Lexie takkan sanggup melawan saat waktunya tiba.

Sambil melawan dorongan untuk melepas tas dan mengayunkannya ke kepala Cesar, Lexie mundur ke pintu, darahnya mendidih—bukan hanya gara-gara ucapan dan kesombongan pria itu. Ia berbalik dan meraih kenop pintu, menikmati prospek menjauhkan diri dari orbit pria itu saat dia memanggil Lexie dengan lembut.

Dengan sangat enggan, Lexie mengertakkan rahang dan berbalik, tangan masih di kenop. Pria itu masih duduk di sana, matanya setengah terpejam, menatap Lexie.

"Jangan lupa… akhir minggu depan… Salamanca. Itu jika kau masih ingin melanjutkan usulan*mu*."

Selama sedetik Lexie memikirkan alternatif lain

dan membayangkan dirinya menelusuri koridor *castillo* muram ini atau di halamannya. Terjebak. Dengan pers mengorek-ngorek kehidupannya lagi. Membuat spekulasi. Ia jadi beku memikirkannya. Tak ada pilihan.

Dengan dingin ia berhasil mengatakan, "Aku takkan lupa." Kemudian ia membuka pintu dan pergi, martabatnya dipukuli habis-habisan.

Digital Publishing/KG-2/SC

3

Saat sudah di kamarnya, Lexie berjalan hilir mudik. Penuh dengan energi terpendam. Panas dan dingin pada saat bersamaan ketika mempertimbangkan ulang prospek yang sama-sama mengganggu dengan muncul di depan publik *bersama* atau *tidak bersama* Cesar. Dan bagaimana perhatian media padanya akan menjalar ke mana-mana jika itu terjadi.

Tak diragukan lagi: muncul bersama Cesar akan menjadi skenario yang lebih baik. Baru beberapa minggu terakhir ini perhatian tabloid pada *Lexie Seksi si perusak rumah tangga* telah reda. Jika akan segera menjadi umpan media lagi, ia *tak ingin* menjadi korban.

Cesar belum menikah. Lajang. Afair bersama pria itu akan cepat menjadi berita basi. Dan, ia menyadari dengan sinis, film akan mendapatkan keuntungan dengan publisitas semacam ini.

Yang tak ia perhitungkan adalah ketertarikan yang ia rasakan pada Cesar. Barusan ia membalas ciuman pria itu lagi, sama bergairahnya dengan sebelumnya, tanpa ragu. Tanpa kebimbangan! Seakan-akan begitu

pria itu menyentuhnya, sakelar Selalu Waspada di otaknya dimatikan dan ia jadi kelu. Tunduk.

Ia mengulurkan tangan dan melihat bahkan saat ini pun keduanya masih sedikit bergetar. Dengan kesal ia menyusupkan tangan ke balik lengan kemudian melihat tablet elektroniknya. Ia melangkah ke sana dan membukanya.

Ia membenci diri sendiri karena mencari tahu tentang Pacar Cesar Da Silva. Seperti yang diperkirakan, tak banyak yang muncul, hanya beberapa foto tentangnya di berbagai acara bersama wanita-wanita cantik. Semuanya jangkung, berambut cokelat. Ramping. Berkelas. Salah seorangnya adalah diplomat PBB. Ada juga atase seorang pemimpin dunia. Yang lain pengacara hak asasi.

Juga ada foto-foto Cesar bersama para pemimpin dunia di konferensi ekonomi.

Lexie menangkupkan tangan ke mulut, berusaha membendung dorongan untuk histeris. Ia sungguh-sungguh berbeda jauh dengan pria ini, dan ia tak menyukai perasaan tidak percaya diri ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa mantan kekasih pria itu memiliki pencapaian intelektual yang tak diragukan lagi. Rencana mereka muncul di publik sebagai sepasang kekasih sekarang bagai mengejeknya. Siapa yang akan percaya pria itu memilih *Lexie*?

Merasa seperti penguntit, ia mencari tahu latar belakang Cesar. Ternyata ada artikel berita terbaru yang muncul. Foto pria itu pada awal hari ini, diambil di pernikahan di Paris. Lexie mengerutkan dahi sejenak, bertanya-tanya bagaimana caranya dia sudah kembali

ke *castillo* dari Paris dalam waktu yang begitu singkat—tapi kemudian Lexie teringat ia mendengar suara helikopter tadi. Tentu saja—bagi pria seperti Cesar Da Silva, melakukan perjalanan di negara-negara Eropa jauh berbeda dari kebanyakan pengalaman perjalanan orang lain yang panjang dan membosankan.

Ia memusatkan perhatian pada artikel pendek itu lagi. Dia menghadiri pernikahan Alexio Christakos dan pengantin wanita yang sangat cantik—seseorang bernama Sidonie. Artikel itu sepertinya menyiratkan adanya hubungan kekerabatan antara Alexio Christakos dan Cesar Da Silva. Juga seorang pria lain: Rafaele Falcone.

Lexie berkerut kening. Ia tahu Christakos dan Falcone adalah saudara tiri. Mereka dikenal sebagai bujangan yang layak dipilih sebelum mereka memutuskan menikah. Jadi… apa? Cesar berkerabat dengan mereka? Lexie terus mencari dan menemukan referensi yang sangat singkat tentang ayah Cesar. Joaquin Da Silva, hak atas warisan keluarganya dicabut karena dia pergi untuk mengikuti pelatihan sebagai matador. Dia cukup terkenal pada awalnya, sebelum kemudian tewas dengan tragis diseruduk banteng.

Tak ada hal lain lagi selain pencapaian terkini Cesar, yang sepertinya ada banyak. Dia terdaftar sebagai filantropis terkemuka dunia.

Foto Cesar di pernikahan itu menarik perhatiannya lagi. Ia melihat lebih saksama. Ada kemiripan di antara kedua pria itu. Juga Rafaele Falcone. Ia tak begitu yakin, tapi sepertinya mereka memiliki beragam nuansa mata hijau. Tak biasa. *Terlalu* tak biasa.

Kecurigaan menyusup ke suatu tempat dalam diri Lexie. Pria itu dengan mudah menyetujui usulannya untuk tampil di depan publik bersamanya, padahal semua bukti yang ada menunjukkan pria itu menganggap ekspos media sebagai kutukan. *Dia menginginkanku*. Lexie bergidik memikirkan itu. Apa dia siap menghadapi perhatian media hanya untuk mengajaknya ke tempat tidur? Pemikiran itu memabukkan sekaligus menakutkan.

Namun Cesar mungkin punya alasan tersendiri kenapa dia ingin mengalihkan perhatian media? Apakah ada sesuatu yang akan terbongkar mengenai keluarganya? Ia tak menyukainya, tapi empati mencengkeramnya. Juga rasa ingin tahu…

Saat itu terdengar ketukan di pintu. Jantung Lexie serasa mau copot. Ia menutup layar tablet dan berjalan ke pintu, menguatkan diri. Tapi ketika membukanya, ternyata itu Tom—sang produser film. Tusukan rasa kecewa membuatnya ingin merengut.

Ia memaksakan senyuman, "Tom?"

Pria itu mengacungkan tabletnya sendiri untuk menunjukkan foto ciuman yang sama dengan yang sudah Cesar tunjukkan sebelumnya. Perutnya menegang lagi melihat dirinya dalam pose yang begitu asing dan vulgar.

"Ah…" katanya.

"Ah…" tiru pria yang lebih tua itu. "Aku tak tahu kau punya sejarah bersama Da Silva. Kau tak pernah mengatakan apa-apa…"

"Kalau boleh aku benar-benar tak ingin mendiskusikannya, Tom."

"Begini," kata Tom cepat-cepat, menenangkan Lexie, "aku tidak memprotes, Lexie—sama sekali tidak. Ini publikasi yang bagus untuk film. *Jika* kalian memang… berhubungan."

Tampak jelas Tom khawatir afair antara dirinya dan Cesar Da Silva bisa membahayakan film jika situasinya tidak seperti yang terlihat. Pria itu bisa mengusir mereka dari lahannya kapan pun dia ingin.

Rahang Lexie mengencang. Ia membayangkan kehebohan media setelah mereka muncul di depan publik minggu depan. "Ya…" katanya enggan, seakan tdak ingin memberikan oksigen pada kata itu. "Kami… menjalin hubungan."

Kelegaan yang melintas di wajah sang produser nyaris lucu. "Oke, itu bagus. Maksudku, seperti yang tadi kubilang, itu bagus untuk film ini. Kami takkan pernah bisa mengumpulkan sebegitu banyak media hanya dengan—"

"Tom?" Lexie memotong ucapannya, lalu memaksakan senyuman lagi. "Aku akan senang sekali jika bisa istirahat lebih awal. Banyak persiapan yang harus kulakukan akhir minggu ini sebelum mulai pengambilan gambar hari Senin."

Tom mundur, mengacungkan sebelah tangan. "Tentu saja. Aku akan pergi. Malam, Lexie."

Begitu pria itu pergi, Lexie bersandar di pintu dengan lega. Mengenang masa lalu, kata-kata konselornya terngiang kembali: "*Lexie, suatu hari nanti kau akan bertemu seseorang, dan kau akan merasakan gairah. Dan kau akan merasa cukup aman untuk menjelajahinya… dan sembuh.*"

Lexie menahan tawa semihisteris. Ia merasakannya hari ini, betul, tapi ia tak merasa aman. Ia merasakan bahaya besar. Terutama jika memikirkan sepasang mata hijau istimewa dan wajah bertulang keras itu… Juga tubuh yang kuat itu. Energi gelap dan murung itu…

Ia sama sekali tak merasa aman.

Lexie kembali memikirkan pernyataan acuh tak acuh Cesar bahwa mereka akan menjadi sepasang kekasih. Sengatan rasa marah mencengkeram dirinya. Jelas dia terbiasa dengan wanita-wanita yang jatuh di kakinya jika bisa menyatakan sesuatu semacam itu. Dia sama sekali tidak tahu bekas luka yang merajah Lexie seperti tato. Tak tampak di bawah mata telanjang, tapi ia merasakannya setiap hari. Bekas luka yang dengan keras berusaha ia atasi supaya dirinya bisa berfungsi, hidup, dan bekerja.

Ia marah pada Cesar Da Silva karena meyusup dengan begitu solid dan ajek ke dalam kehidupannya. Tapi tak ada yang bisa ia salahkan selain dirinya sendiri.

Sambil menghela napas dengan keras, Lexie beranjak dari pintu dan berjanji untuk melakukan segala cara agar bisa memusatkan perhatian pada hal paling penting dalam hidupnya saat ini: pekerjaan yang harus ia penuhi selama empat minggu ke depan. Pekerjan aktingnya yang *sungguhan*, sebagai kebalikan dari akting yang akan ia lakukan seminggu lagi. Kendati itu membuatnya semakin resah karena ia takut ia tak perlu berakting sama sekali.

* * *

Pada pertengahan minggu berikutnya Lexie mondar-mandir di set film selagi kru menyiapkan kamera-kamera untuk pengambilan gambar baru. Ia sedang mendengarkan naskah di pemutar mp3-nya dan mengucapkan dialognya pada diri sendiri.

Mereka mengambil gambar tak jauh dari *castillo*, di taman yang dikelilingi tembok. Tapi tanpa bisa dielakkan, benaknya teralih kembali pada orang yang telah mendominasi hampir setiap momen sadar dan tidurnya sejak ia bertemu pria itu, kendati ia sudah berusaha sekuat tenaga melupakannya.

Cesar muncul untuk menonton proses pembuatan film dalam interval berbeda-beda, dengan mudah membuat Lexie gelisah. Jika pria itu ada, ia menjadi sangat canggung. Dan mengenakan pakaian ala abad kesembilan belas yang menunjukkan belahan dadanya sama sekali tidak menolong.

Saat itu, tepat setelah ia mendesah lega karena Cesar *tidak* kelihatan hari ini, pria itu muncul—seakan disulap dari imajinasinya yang terlalu panas—melangkah ke arahnya di jalan setapak yang sempit. Ia tak bisa ke mana-mana. Terjebak. Semua kru sedang sibuk bekerja, tak menyadari reaksi fisik yang mengguncang dalam diri Lexie ketika Cesar melangkah ke arahnya di bagian taman yang tersembunyi.

Jantungnya berdebar kencang. Seluruh tubuhnya terasa panas. Sensasi seperti ditusuk-tusuk jarum bergerak melintasi kulitnya. Puncak payudara mengencang di balik atasannya. Korset itu terasa kian sempit. Ia semakin merapatkan mantel panjang yang ia kenakan supaya tetap hangat, berusaha menutupi belahan

dada yang terlalu kentara. Ia melepas *earphone* dari telinga dan berjuang melawan keinginan untuk melangkah mundur.

Cesar berhenti di hadapannya. Melihat pria itu mengenakan kaus polo pas badan dan celana *jodhpur*, mirip dengan ketika mereka bertemu pertama kali, tidak menolong keadaan. Rambutnya acak-acakan. Rahangnya dihiasi bakal janggut. Dia jelas terlihat habis berkuda.

Selama sedetik yang aneh Lexie sama sekali tak bisa bicara. Mata pria itu menghipnotis. Begitu *dia* bicara, Lexie tersentak keluar dari kabut yang melingkupinya.

"Aku sudah mengatur agar asistenku mengirimkan pakaian untukmu dari butik di Salamanca."

Lexie menatap tak mengerti. "Pakaian?"

"Untuk akhir minggu ini… acara mendatang."

Akhirnya Lexie menyadari apa maksud pria itu, dan langsung terluka pada pernyataan terselubung itu, bahwa dia harus membelikannya baju karena ia tidak seelegan atau seberkelas kekasih-kekasihnya yang lain. Dan ia benci dirinya berpikir seperti itu.

Dengan kaku ia berkata, "Kau tak perlu melakukan itu." Lexie tahu ia tak sebanding dengan pria itu; ia tak perlu diingatkan.

Cesar berkeras. "*Well*, terlambat. Pakaian-pakaian itu sudah diantarkan ke *suite*-mu."

Lexie membuka mulut lagi, tapi Cesar mengangkat tangan.

"Jika kau tak mau memakainya, tak apa-apa. Lihat saja dulu, baru putuskan. Bukan masalah."

Tidak masalah, pikir Lexie kesal, karena yang perlu dia lakukan hanyalah menjentikkan jemari. Ia meman-

dangi pria itu dengan curiga. "Dari mana kau tahu ukuran bajuku?" Ia langsung menyesal telah mengajukan pertanyaan itu ketika tatapan Cesar menyapu tubuhnya dari atas ke bawah. Apa yang bisa pria itu lihat dari sana…

"Aku bertanya pada perancang kostum, hanya untuk berjaga-jaga, tapi perkiraanku tak meleset jauh."

Lexie membara karena dongkol dan karena sesuatu yang lebih panas membayangkan Cesar mengira-ngira ukuran tubuhnya.

Saat itu seorang asisten produksi menghampiri dan berdiri di dekat mereka. Saat Lexie memandangnya, dia membuat tanda bahwa Lexie dibutuhkan. Lexie menoleh kembali ke Cesar dan berkata, dengan kelegaan yang tampak jelas, "Aku harus pergi. Mereka sudah siap mengambil gambar lagi."

Tapi pria itu tidak menyingkir. Dan Lexie tahu ia tak boleh menginjak halaman berumput yang tercukur rapi.

Ia baru saja akan membuka mulut ketika pria itu merapatkan jarak dan tangannya meraih tengkuk telanjang Lexie, terpajan karena rambutnya diangkat membentuk sanggul rumit. Cesar merunduk dan memberinya kecupan singkat tapi panas di bibirnya, kemudian pria itu mundur dan melepaskannya.

Seluruh tubuh Lexie tergelitik. Kepalanya terasa berkabut. "Itu untuk apa?"

Cesar tersenyum, tapi senyumannya tak menyorot di mata, dan Lexie merasakan sentakan dalam dirinya, lagi-lagi bertanya seperti apa pria itu jika *sungguh-sungguh* tersenyum.

"Seperti yang sudah kaukatakan waktu itu, ada kamera ponsel di mana-mana. Aku hanya berjaga-jaga."

Wajah Lexie memerah mengingat ucapannya pada pria itu. Sama sekali tak ada yang seperti fosil mengenai pria ini. Dia menguarkan energi maskulin yang begitu kuat.

Lirih ia berkata, "Celeste jadi harus memoles kembali lipstikku."

Cesar menyeringai. "*Well*, sebaiknya kau segera pergi dan minta Celeste melakukannya."

Untuk sesaat Lexie mengerjap ke arahnya. Samar-samar ada candaan ringan di antara mereka. Tapi kemudian pria itu berbalik dan menapaki kembali jalan yang barusan dia lewati, dan selagi Lexie berjalan ke titik utama pengambilan gambar, ia menyadari betul lirikan antusias dari sejumlah wanita *dan* pria ke arah Cesar, kemudian lirikan iri yang tak ditutupi ke arahnya.

Tiga hari kemudian, Cesar menunggu Lexie di ruang duduk utama *castillo*. Mengingat kembali seminggu belakangan yang kacau ini, ia tidak menikmati perubahan dan liukan peristiwa sejak ia melihat wanita itu untuk pertama kali, yang membuat otaknya dibutakan hasrat.

Cesar dikenal akan banyak hal: kekayaannya yang tak terhingga; kegiatan filantropinya, ketajaman keputusan bisnisnya; hasrat akan privasi; sukses. Dan kendali. Terutama kendali atas emosinya. Ia berhasil

memegang kendali atas emosinya sejak muda sekali. Terlalu muda.

Biasanya ia memilih wanita yang jangkung dan berambut cokelat. Elegan. Klasik. Bukan pirang, mungil, dan sintal dengan tubuh berlekuk, mata biru besar yang cukup untuk membuat seseorang tenggelam di dalamnya. Dan reputasi yang mesti dipertanyakan yang tersebar di tabloid-tabloid.

Pada satu tingkatan, ia selalu mencari cara untuk menghindari mata-mata yang ingin tahu, seakan entah bagaimana mereka mungkin bisa melihat sesuatu dalam dirinya yang ia sendiri tak bisa artikulasikan. Kegelapan yang sejak lama menggelayut pada dirinya. Bau busuk pengabaian. Kekejaman karena dibuang dan kurangnya perhatian. Itu terasa seperti noda tak terlihat di kulitnya.

Namun, bagi seseorang yang menghabiskan sebagian besar hidupnya berada di tepian sorotan media, terutama karena kehidupan sosialnya yang sangat *tidak* berskandal, prospek dirinya tiba-tiba dilontarkan ke depan, ke tengah-tengah lampu sorot, tak memiliki efek yang ia bayangkan.

Tentu saja, ia tidak menikmati pemikiran itu. Tapi pada saat bersamaan perasaan itu tak memenuhinya dengan kebencian.

Cesar menuangkan minuman bagi diri sendiri dan tersenyum muram. Akan tetapi saat ini, semua kekhawatiran itu mereda dan digantikan sesuatu yang lain. *Seseorang*, tepatnya. Lexie Anderson. Cesar dijadwalkan pergi ke Afrika Utara minggu ini, untuk menghadiri pertemuan mengenai bantuan kemanusiaan, tapi ia

membatalkannya dengan berdalih halus ingin memastikan minggu pertama pengambilan gambar berjalan lancar.

Cesar akan menjadi orang pertama yang mengakui dirinya menganggap industri film sebagai hal yang remeh dan narsisitis, tapi hanya dalam satu minggu hal itu terbukti salah. Para kru seakan tak kenal lelah, bekerja selama dua belas—bahkan tiga belas—jam sehari—malah bisa lebih lama. Ia juga terkejut dengan kecepatan dan kemahiran mereka bekerja sebagai unit yang kompak.

Produser menjelaskan bahwa kebanyakan dari mereka pernah bekerja sama, tapi ada banyak penduduk setempat yang tak berpengalaman dalam kelompok mereka dan Cesar menyaksikan lebih dari satu kejadian ketika kru yang lebih berpengalaman dengan sabar membantu mereka yang butuh pertolongan.

Lexie salah seorang yang paling tak kenal lelah. Berdiri lama di titik yang sudah ditandai sementara kru pencahayaan dan kameramen bekerja di sekelilingnya. Lawan mainnya selalu kembali ke *trailer*-nya. Cesar baru tahu Lexie sebenarnya bisa meminta kru menggunakan pemeran pengganti, tapi wanita itu ingin ada di sana sendiri. Ia harus mengakui dirinya sebenarnya tak menyangka etos kerja wanita itu begitu kuat.

Wanita itu populer. Terutama di antara para kru pria. Cesar menyadari betul itu, lebih daripada yang mau ia akui. Ia tak pernah cemburu tentang wanita dan ia tak menyukai perilaku yang ditimbulkan atas perasaan itu.

Ia mendengar suara, dan sesuatu yang seperti bi-

sikan menelusuri kulitnya seperti peringatan, Cesar menarik napas dan berbalik.

Menawan. Sepertinya itu satu-satunya kata yang terlintas di kepalanya ketika melihat wanita itu berdiri di ambang pintu. Efek wanita itu pada dirinya juga seperti membelenggu—merampas kendali tubuhnya, membuatnya meledak tak terbendung ke setiap ujung tubuh, raganya menggelora saat darah terpompa ke inti dirinya.

Ia meresapi setiap detail, seakan tak sanggup menghadapi kenyataan dalam wujud utuh. Rambut pirang mengilat, tergerai di satu bahu dalam gelombang bergaya klasik ala *screen siren*—aktris cantik bintang layar perak. Kulit yang pucat. Lengan ramping tak tertutupi kain. Gaun emas berbahan *lamé* mengilat tanpa lengan yang terjuntai ke lantai dalam kemewahan glamor yang berkisar-kisar.

Lexie seperti dituangkan ke dalamnya, dan kain gaunnya menonjolkan lekuk tubuhnya dalam proporsi yang nyaris sensual. Potongan leher berbentuk V yang landai menarik matanya ke belahan dada penuh wanita itu.

Setiap senti diri Lexie menyerukan bintang film yang gemerlap. Dan wanita cantik paling provokatif yang pernah Cesar lihat selama hidupnya. Ia tahu andai mereka belum pernah berciuman, andai ia belum pernah melihat wanita itu dari jarak dekat, mungkin saja tampilan seperti ini akan membuatnya memandang lalu wanita itu, menganggapnya sebagai terlalu mencolok. Tapi saat ini ia tak bisa hanya memandang lalu, sama seperti ia tak mungkin tak mengingat namanya sendiri.

Tangannya terkepal erat ia sampai mendengar suara mengertak, dengan bodohnya ia menunduk dan melihat gelas kristal Waterford-nya yang tebal hampir pecah di tangannya.

Ia meletakkan gelas di bufet sampai berkelotak dan membuat ujung sarafnya yang bergerigis dan sensitif terguncang.

Wanita itu masuk ke ruangan, dan liuk pinggulnya hampir membuat Cesar lepas kendali. Biasanya ia punya keluwesan. Ia bisa berbasa-basi dengan wanita, seperti mengucapkan *Kau tampak cantik*. Tapi kali ini yang keluar dari mulutnya hanyalah ucapan ketus, "Sopirku menunggu di luar—sebaiknya kita pergi."

Lexie berusaha melawan getaran perasaan tidak percaya diri selagi mendahului Cesar keluar dari ruangan, dan memaki diri sediri karena mengharapkan pria itu memberinya ketenteraman dengan mengatakan dirinya terlihat cantik dan tidak terlalu berlebihan. Gaun-gaun yang ia miliki cukup bagus—imbalan desainer yang cukup standar, diberikan kepadanya setelah pemotretan atau premier film—tapi ketika membandingkannya dengan gaun yang pria itu pesankan, tak bisa dibandingkan. Ia harus memilih salah satu gaun yang pria itu berikan.

Ia tak menyiapkan diri menghadapi dampak yang pria itu berikan padanya melihat Cesar mengenakan tuksedo hitam klasik. Jelas itu setelan dijahit khusus, mencetak tubuh kuat pria itu dengan cara yang tak

bisa dilakukan kebanyakan pria. Seharusnya busana itu membuat Cesar tampak beradab. Seperti layaknya celana panjang dan kemeja seharusnya membuatnya tampak beradab. Tapi pakaian rapi itu hanya membuatnya terlihat semakin liar. Tak terjinakkan.

Rambut pria itu selalu agak acak-acakan, dan Lexie tidak menyukai bagaimana detail kecil itu terasa begitu familier. Tapi rahangnya dicukur rapi, dan itu memberinya penampilan yang lebih muda.

Cesar meraih lengan Lexie dengan tangannya yang besar dan Lexie harus mengekang responsnya untuk tidak melompat. Samar-samar ia bisa merasakan kapalan kasar di tangan pria itu. Membuatnya membayangkan penampilan pria itu saat mengayun luwes dari kuda besar itu saat pertama kali ia melihat Cesar… otot membungkah dan bergetar. Dia bukan sekadar pria kaya bertelapak tangan lembut. Bagian tubuhnya yang paling feminin memanas dan lembap.

Ia mencoba menarik lengannya, tapi pria itu memeganginya erat. Ia menatap Cesar dengan tajam, kesal pada efek yang pria itu timbulkan pada dirinya, yang dengan cepat berubah menjadi sesuatu yang berbeda ketika melihat pria itu balas menatapnya dengan intens. Cesar menelusurkan tangan menuruni lengan Lexie dan meraih tangannya. Sebenarnya itu gerakan yang cenderung biasa-biasa saja, tapi efek yang ditimbulkan pada Lexie nyaris memalukan.

Lexie membiarkan dirinya dipimpin ke mobil hitam eksklusif dan Cesar melepaskannya supaya ia bisa masuk ke bagian belakang mobil, sementara sopir menahan pintu terbuka dengan sopan.

Waktu Cesar masuk dari sisi lain mobil, dia memandang dengan tatapan yang membuat Lexie sungguh-sungguh terpajan. Seakan pria itu sedang mempermainkannya, dengan menggenggam tangannya seperti barusan.

Merasa tergelitik, Lexie memandang ke luar jendela. Apa pun ia lakukan untuk lari dari tatapan mengejek mata hijau gelap itu.

Suara pria itu dingin. "Ini usulmu, ingat kan. Kau tak perlu terlihat seakan kau akan dikirim ke tiang gantungan."

Lexie tegang dan marah. Ia menoleh ke arah Cesar. "Aku tak menyesali usulku sedikit pun. Ini masih pilihan yang terbaik."

Jendela gelap memberi bagian belakang mobil ini kesan seperti kepompong. Dan sejak kapan jendela pembatas di antara penumpang dan sopir dinaikkan? Kulit Lexie meremang. Berani sumpah jendela itu tadi terbuka sewaktu ia masuk. Dan apakah ini hanya perasaannya ataukah temperatur di dalam mobil naik seribu derajat?

Cesar bersandar santai di sisi berlainan seperti seorang *pasha* mengamati selirnya. Sebenarnya Lexie lebih memilih pria itu memandangnya dengan marah seperti hari pertama dulu itu. Ia bisa menghadapi itu. Yang tak bisa ia hadapi adalah energi yang tak jelas berputar-putar di antara mereka ini.

Lexie merasakan keputusasaan yang membubung, dan berkata, "Yang barusan… ciuman tadi… itu takkan terjadi lagi." *Lalu kenapa kau tak bisa berhenti memikirkan akan seperti apa rasanya untuk dicium lagi… atau lebih dari itu?*

Sesuatu di mata Cesar tampak berkilat, tapi dengan santai dia berkata, "Kita tak bisa mengambil jarak sampai tiga meter, Lexie. Kita harus… bersentuhan… memamerkan kemesraan. Tentu takkan sulit bagimu untuk berpura-pura tampak dimabuk cinta?"

Rasa menggelitik itu mendekam di perut Lexie, dan itu membuatnya berkata berang. "Ya, *well*, bukan aku saja yang harus tampak meyakinkan."

Sebelum Lexie bisa bereaksi, Cesar meraih tangannya dan menggenggamnya erat. Lexie terkesiap sementara pria itu membawa tangannya ke bibir dan mencium telapak tangannya yang sensitif. Rasanya luar biasa intim, dan pecahan sensasi murni memilin perut dan kewanitaannya.

Pria itu menarik diri, matanya berkilat tajam. "Apa menurutmu itu sudah cukup meyakinkan?"

Lexie tahu matanya melebar, napasnya tersengal. Pria itu hanya mencium tangannya dan ia langsung meleleh. *Hanya tangan!* Ia menarik tangannya sebelum pria itu membuatnya tampak seperti orang bodoh.

Cesar melihat betapa Lexie meringkuk mundur dan segala hal dalam dirinya menolak kenyataan itu, bahkan ketika ia melihat tanda-tanda adanya saling ketertarikan: denyut tak beraturan di dasar leher wanita itu, pipinya yang memerah.

Nyaris dengan nada menuduh Lexie berkata, "Kau tak terlihat seperti jenis pria yang senang memamerkan kemesraan."

Cesar menahan dorongan untuk menangkupkan tangannya di pinggang mungil Lexie dan menarik wanita itu ke dekatnya untuk menunjukkan pada Lexie

seperti apa *sebenarnya* yang ia anggap pamer kemesraan. Setiap kali wanita itu bergerak, payudaranya ikut bergerak, membuat belahan dadanya yang menggoda menukik semakin dalam. Tapi bel peringatan berbunyi di kepalanya. Wanita itu benar, dan ia jengkel Lexie bisa membaca dirinya dengan sangat mudah.

Ia *tidak* suka memamerkan kemesraan *sama sekali*. Bahkan, ia sesungguhnya bukan orang yang suka disentuh. Biasanya ia membuat kekasih-kekasihnya yang dulu ragu menyentuhnya, lebih suka menunjukkan keintiman mereka terbatas hanya di kamar tidur.

Selama tumbuh besar di *castillo*, ia sama sekali tak pernah mendapatkan sentuhan manusia. Jika terjadi pun, sentuhan itu kasar, tanpa perhatian khusus. *Tanpa kasih sayang*. Didorong. Dijewer karena melakukan kesalahan. Lebih parah ketika ia tertangkap basah berguling di tanah dengan Juan Cortez, saling melayangkan pukulan.

Jika kekasihnya menyelipkan tangan ke tangannya, atau melingkarkan lengannya ke lengan Cesar, naluri pertamanya adalah menjauh. Akan tetapi, saat ini yang bisa ia lakukan hanya melihat jurang lebar jarak antara dirinya dan Lexie di belakang mobil dan ia tak menyukainya.

Salamanca tidaklah jauh. Dan karena alasan *itu*, Cesar membatin, ia berkata lembut, "Mendekatlah."

"*Kau* yang mendekat," balas Lexie tajam.

Tanpa diundang, Cesar merasakan dirinya mengembang… menjadi ringan. Ia bahkan merasakan senyum yang jarang ia sunggingkan menghiasi ujung bibirnya.

"Aku memintamu lebih dulu."

Ekspresi wajah Lexie berubah memberontak dan itu langsung menimbulkan efek pada darah Cesar yang sudah menggelora. Mengarah langsung pada gairahnya.

"Lexie," ia menggeram, "kalau di dalam mobil saja kau tak bisa mendekat padaku, padahal tak ada orang lain yang melihat, bagaimana kau bisa meyakinkan sekumpulan paparazi?"

Dengan keengganan yang tampak jelas, Lexie mendengus dan beringsut di jok, masih memberi jarak beberapa senti dari pria itu. Cesar tergugah. Wanita itu galak, percaya diri. Akan tetapi dia juga menunjukkan kilasan-kilasan sisi lain dirinya yang menggiurkan… sisi yang tak begitu yakin diri.

Samar-samar harum bunga yang menguar dari tubuh wanita itu menggelitik cuping hidungnya. Cesar berjuang menahan diri untuk tidak menarik wanita itu ke pangkuannya.

"Ceritakan tentang dirimu…"

"Misalnya?" Suara Lexie terdengar lumayan tajam.

Semakin menarik. Wanita itu benar-benar gelisah.

"Bagaimana kau memulai karier sebagai aktris?"

Lexie melirik Cesar. Sensasi yang ditimbulkan dari keinginan pria itu melihat sisi dirinya yang tak dipedulikan orang lain terasa pedih dan menggelisahkan. Lagi-lagi segala rahasia dan kerapuhannya yang terdalam terasa sangat dekat ke permukaan, seakan pria itu mengelupas lapisan kulitnya dan melihat keseluruhan dirinya terpampang tanpa tertutupi.

Saat ini, menghadapi serombongan fotografer dan

berpura-pura menjadi kekasih pria ini jelas akan lebih ia pilih dibandingkan berada dalam kepompong intim di bagian belakang mobil. Kemudian ia teringat akan perasaan terhina yang memalukan melihat kehidupannya tersebar di meja kerja Cesar dalam serangkaian foto vulgar dan dengan nada manis palsu ia berkata, "Maksudmu, kau melewatkan bagian tentang proses pemilihan pemain yang melibatkan merayu produser atau sutradara dalam dokumen riset ekstensif tentang-ku?"

Lexie melihat kedutan di otot rahang pria itu yang sejenak mengalihkan perhatiannya. Rahang pria itu begitu keras, begitu teguh. "Aku ingin tahu awal yang sesungguhnya."

Perut Lexie terasa mencelus dengan menakutkan dan ia memandang pria itu dengan tatapan curiga. Dia tampak sungguh-sungguh ingin tahu. Tapi itu mengingatkannya dengan perasaan tidak nyaman tentang bagaimana dulu ia percaya seseorang pernah *sungguh-sungguh ingin tahu*. Pengalaman itu membuatnya bertebaran di berbagai tabloid, dengan reputasinya yang buruk jadi makin parah. Mengejek Lexie sendiri dengan betapa cepat ia memercayai orang pertama yang tampak ingin mengetahui dirinya yang sesungguhnya. Setelah sepanjang hidupnya ia selalu memproteksi diri.

Kenangan semacam itu tak ia inginkan saat ini.

Karena putus asa ingin menghindari pertanyaan ini, Lexie memeras otaknya mencari jawaban ringkas dan dangkal. Tapi tatapan pria itu terlalu menusuk. Terlalu… tak kenal ampun.

"*Well*," ia memulai dengan enggan, "suati hari aku sedang berada di toko… Aku baru saja pindah ke London dari Irlandia. Aku enam belas tahun waktu itu."

Pria itu mengerutkan dahi. "Kau orang Irlandia?"

Lexie mengangguk, menyembunyikan rasa sakit yang menusuk. "Asalnya dari sana, ya." Ketika pria itu tak mengatakan apa-apa lagi, ia melanjutkan. "Aku ada di sebuah toko… dan ada anak kecil berdiri di depanku. Tiba-tiba, entah datang dari mana, si pemilik toko menuduh anak tersebut mengutil—yang tak dia lakukan, sebenarnya. Jadi, aku menyela dan membela anak itu."

Lexie bergidik sedikit ketika mengingat kembali mata licik si pemilik toko yang memandang lekuk tubuhnya yang berpayudara besar dengan lahap. Ia memang tumbuh lebih awal—kenyataan yang tak ingin ia ingat-ingat saat ini.

"Hal berikutnya yang kuingat," Lexie melanjutkan, berusaha tak terlalu memikirkan masa-masa itu, "aku meneriaki si pemilik toko. Aku menyuruh si anak untuk lari… kemudian datang seorang wanita." Lexie memandang Cesar, tapi pria itu hanya menatapnya. Ia merasa konyol. "Sudahlah, ini cerita yang sangat membosankan…"

"Aku ingin mendengarnya. Teruskan."

Lexie memalingkan wajah kemudian setelah beberapa saat memandang Cesar lagi. Tatapan pria itu begitu intens. Ia menarik napas. "Wanita itu mendengar teriakanku dan menghampiri untuk mencari tahu. Dia menengahi dan mendinginkan situasi. Setelahnya dia mengajakku minum kopi. Dia bilang dia bekerja se-

bagai penyeleksi pemain film dan bertanya apakah aku mau mengikuti audisi untuk sebuah film pendek."

Lexie terkenang kembali pada betapa suram masa-masa di London itu. Betapa kesepian dirinya. Betapa miskin. Rapuh, tapi berusaha kuat… optimis….

"Aku setuju… dan aku mendapatkan peran utama dalam film itu. Film tersebut dinominasikan dalam kategori *fringe* di Cannes Film Fesival tahun berikutnya, dan memenangkan penghargaan." Ia mengangkat sebelah bahu yang ramping, tiba-tiba merasa canggung, tapi berkeras untuk tidak memperlihatkan pada Cesar betapa mudahnya pria itu membuatnya gelisah. "Begitu. Itu awal karierku. Tapi perjalanannya tidak selalu mulus… Aku pernah punya agen tak bermoral… Butuh waktu untuk menyadari siapa yang benar-benar mengurusmu dengan hati."

Untuk waktu yang lama Cesar diam saja, kemudian pria itu berkata, "Aku membayangkan jika ada yang mencoba merayumu saat penyeleksian pemain kau akan memberikan perlakuan yang sama seperti yang kaulakukan terhadap si pemilik toko."

Hunjaman perasaan hangat yang tak disangka-sangka menusuk Lexie—kemudian ia memikirkan pemotretan vulgar yang pernah ia lakukan dan rasa hangat itu merembes keluar. "Sayangnya, aku tidak selalu tahu bagaimana harus menolak…"

Ada yang sesuatu yang bergerak di udara di antara mereka. Lexie tak bisa berpaling dari tatapan Cesar. Tatapan pria itu menghipnotis. Pria itu terasa lebih dekat. Untuk sesaat yang mengaduk-aduk perasaan, Lexie

bertanya-tanya apakah ia bergerak mendekati pria itu tanpa sadar?

"Kau tak menolak sewaktu aku menciummu di istal." Suara pria itu dalam dan serak.

Tiba-tiba Lexie kesulitan mendapatkan udara untuk bernapas. "Bukti bahwa rekam jejakku sepertinya tak membaik seiring bertambahnya usia."

Otak Lexie seakan korslet. Apakah memang baru seminggu sejak ia mencium pria ini? Rasanya seakan sudah berabad-abad lamanya. Cesar menyelipkan sebelah lengan ke pinggang Lexie, menariknya mendekat. Lexie terkesiap, tubuhnya mengalami kelemasan yang fatal tapi nikmat, dan bahang yang mendesaknya untuk tak berpikir. Hanya merasa. Pria itu akan menciumnya, dan yang bisa Lexie rasakan hanyalah antisipasi yang intens. Darahnya menggelegak.

Bibir pria itu menyentuh bibirnya. Lembut, merayu. Mengejutkan Lexie. Menanggalkan pembelaan diri apa pun yang ia miliki. Lengan Cesar satunya lagi menariknya lebih dekat dan gairah meledak jauh di dalam ulu hati Lexie.

Bibir pria itu semakin tegas sekarang—mendesak, menuntutnya memberi respons. Begitu lapis terakhir keragu-raguan meleleh, bibir Lexie membuka, dan serangan brutal Cesar terasa sensual dan menyeluruh. Lidahnya membelai lidah Lexie, mencecapnya, mendorongnya untuk membalas.

Tanpa sadar, Lexie menyentuh rahang pria iu, jemarinya terentang, menyusup ke sela-sela rambut Cesar, mencengkamnya. Mengenali bentuk kepala pria itu.

Satu tangan Cesar menangkup payudaranya tapi tak ada suar tanda bahaya yang melesat ke otaknya. Yang ada hanya hasrat menginginkan *lebih*. Ia melengkungkan tubuh menyambut tangan itu dan mendengar geraman rendah liar.

Saat tangan pria itu meninggalkan payudaranya dan bibir pria itu menjauh dari bibirnya, Lexie mengeluarkan desah kecewa. Ia membuka matanya yang berat dan melihat dua kolam hijau gelap dan hitam yang berkilau, berkisar-kisar dengan kedalaman yang merengkuh ke inti dirinya dan menariknya dengan kuat.

Jemari Cesar menyelinap ke balik tali gaunnya, melepaskannya. Detak jantungnya memburu. Sulur pertama rasa panik menusuk kabut tipis hangat itu.

"Cesar… aku…"

"Sst…" kata Cesar, dan tangannya sibuk menurunkan tali gaun Lexie.

Seakan tahu bagaimana cara menaklukkan sulur samar rasa panik itu, Cesar menciumnya lagi, menariknya lebih rapat. Membuat Lexie bergairah, membuat Lexie *membutuhkan*. Membuat sesuatu bergelung erat dalam dirinya, ia harus bergerak untuk meringankannya.

Ketika udara mendesir di lekuk payudaranya yang kini tak tertutup apa pun, Lexie melepaskan ciuman, napasnya terengah. Cesar juga bernapas dengan cepat. Pria itu menunduk, Lexie mengikuti arah tatapan pria itu dan melihat payudaranya, puncaknya merah muda, kencang, dan menantang. Tangan pria itu tampak besar dan gelap di kulit pucatnya.

"*Dios*… kau sungguh-sungguh indah."

Ibu jari pria itu bergerak di puncak payudaranya, membuatnya semakin mengeras. Ia mengigit bibir mencegah dirinya menjerit dengan perasaan indah itu. Sensasi mengencang jauh di dalam perutnya terasa semakin tajam. Ia bisa merasakan dirinya meleleh di bawah sentuhan pria itu.

Ia tak bisa berpikir… tak bisa merasionalisasi. Ia ingin tahu seperti apa rasa bibir pria itu di tubuhnya. Mengecapnya… Lidah pria itu… Tapi sesuatu berusaha mendobrak. Akal sehat, kewarasan… rasa ingin menjaga diri?

Dengan kasar Cesar menjauh darinya, pada saat bersamaan merapikan kembali gaun Lexie, menutupi tubuhnya, kemudian Lexie mendengar suara: ketukan mendesak di jendela pemisah. Angin dingin membelai kulitnya.

Ia benar-benar linglung, dan hanya bisa memperhatikan saat Cesar, yang bersikap seakan tak terjadi apa-apa, memencet tombol dan mengatakan sesuatu dalam bahasa Spanyol. Pria itu kembali kepada Lexie, tapi rasa malu dan sungkan mencengkeram dalam diri Lexie.

Bayangan halus kekasih-kekasih terdahulu pria ini masuk tanpa diundang ke benaknya. Berani taruhan, pria itu tidak menaklukkan wanita-wanita cantik yang dingin itu dengan serangan sensual di bagian belakang mobil semacam ini.

Ia menarik tali gaunnya, menutupi payudaranya yang sensitif. Lewat jendela di belakang kepala Cesar ia bisa melihat orang-orang berdesak-desakan, melihat jepretan kilat lampu kamera. Melihat petugas keamanan menunggu mereka muncul.

Kenyataan membenam ke dalam perutnya seperti batu yang dingin. *Tentu saja* pria itu tak biasa melakukan hal semacam tadi. Dia merencanakan ciuman itu karena tahu mereka sudah dekat dengan Salamanca. Dia tahu mereka akan segera keluar dari mobil dan ingin membuat segala sesuatunya *seautentik* mungkin.

Ia tak sanggup menatap mata pria itu, dan berusaha menjauh saat jemari Cesar menangkup dagunya. "Apa?" sentak Lexie, marah pada diri sendiri atas tusukan menyakitkan yang seharusnya tak ia rasakan. "Memangnya aku belum kelihatan cukup berantakan agar paparazi percaya kita bermesraan di mobil seperti remaja?"

Wajah pria itu memerah, marah. Aksennya terdengar lebih kuat. "Barusan tidak direncanakan, Lexie. Tapi karena kau menyinggung hal itu…"

Matanya berkilat, Cesar mencium bibirnya lagi, dan Lexie melawan, menutup bibirnya. Tapi dengan keahlian yang presisi dan hasrat liar, Cesar lagi-lagi menunjukkan pada Lexie betapa menyedihkan kemarahan kecilnya tadi. Hanya dalam hitungan detik bibirnya membuka dan pria itu mendongakkan kepala Lexie dengan kekuatan ciumannya. Dan Lexie membalas dengan sama kuatnya, amarahnya memuncak dengan ketegangan di antara mereka.

Cesar tersesat. Ia tahu ia tersesat. Tapi tak bisa melepaskan diri dari Lexie. Belum pernah ia merasakan sesuatu yang begitu manis. Atau begitu nakal. Bagaimana bibir ranum wanita itu melembut di bawah desakan bibirnya… rasa tubuh itu di bawah sentuhan tangannya. Payudaranya… puncaknya yang keras di ibu jarinya… Ia ingin mencecapnya.

Dios.

Cesar akhirnya menjauh, dengan jantung berdebar kencang. Ia *tidak* merayu wanita di bagian belakang mobilnya. Ia dingin, tenang, terkendali.

Saat ini ia sama sekali tidak seperti itu. Ia nyaris tak bisa berpikir lurus. Tubuhnya seakan terbakar.

Lexie memandanginya dengan mata membelalak yang terluka. Wanita itu pikir dia melakukannya dengan sengaja. Dan memang benar—tapi bukan dengan alasan yang jelas-jelas Lexie pikirkan. Ia ingin memastikan tak ada keraguan tentang apa yang ia rasakan pada wanita itu.

Ia menangkup rahang lembut itu. Agak terperanjat karena ternyata tangannya bergetar sebentar. Bibir wanita itu merah muda, bengkak. Ia tak bisa mencegah dirinya menelusurkan ibu jarinya ke bibir bawah Lexie yang mencebik, merasakan kelembutannya.

"Jangan salah, Lexie, aku menginginkanmu… dan bukan sekadar untuk mengalihkan perhatian kerumunan ini. Kau tahu yang kuucapkan barusan itu benar. Kita akan jadi kekasih sungguhan."

4

Kita akan jadi kekasih sungguhan.

Tangan Lexie digenggam erat Cesar. Ia tak sempat membalas ucapan itu karena sopir sudah membukakan pintu mobil. Dan, kendati sangat ingin melepaskan diri, saat ini ia butuh untuk berpegangan. Mereka baru saja melewati jalur neraka deretan media di luar. Lexie merasa begitu rapuh setelah ciuman-ciuman barusan, ia mungkin tampak sehijau *gadis-gadis naif* di premier film pertamanya.

Cesar tampak sangat tenang. Dia bahkan menyunggingkan senyuman. Rasanya mengesalkan. Bukankah seharusnya dia mengernyit dan menggeram?

Akhirnya Lexie berhasil menarik tangannya, begitu mereka berada di lobi yang didominasi marmer di hotel yang sangat eksklusif tempat acara itu diselenggarakan.

Cesar mengerutkan dahi. "Apa kau baik-baik saja?"

Lexie ingin menjerit. Ia merasa liar, berantakan. Bukan dirinya sendiri. "Tidak terlalu," ia menggumam. "Aku perlu menyegarkan diri sebelum kita masuk."

Ia melihat kamar mandi dan langsung masuk ke

sana. Begitu berada di dalam, ruangan itu untungnya kosong dan dengan gemetar ia mengembuskan napas lega. Saat melihat ke cermin ia nyaris kehilangan lagi kemampuannya untuk bernapas.

Rambutnya acak-acakan. Pipinya merah muda terang, bibir membengkak. Matanya lebar dan berkilau terlalu terang. Lexie menarik tisu dari boks dan mulai membenahi kerusakan itu. *Sialan dia*. Ia memaki pria itu terang-terangan. Sekali lagi ia bingung dengan betapa instan efek yang pria itu timbulkan pada dirinya dan bagaimana tubuhnya sendiri mengkhianatinya setiap kali, melompat-lompat riang ke dalam api tanpa ragu sama sekali.

Begitu selesai, Lexie memandang diri sendiri sekali lagi dan menatap matanya di cermin. Ada bayangan dan rahasia di kedalaman matanya yang hanya ia sendiri yang bisa lihat. Seseorang seperti Cesar takkan pernah bisa menebaknya. Ia mungkin sudah lebih kuat sekarang, tapi ia pernah benar-benar hancur dan tak terpikir olehnya bisa utuh kembali.

Tapi ketika Cesar menyentuhnya, ia merasa penuh. Membuatnya melupakan segala hal. Melupakan apa yang yang pernah terjadi pada dirinya. Tak ada ketakutan yang refleks muncul ketika pria-pria lain menciumnya—bahkan jika itu terjadi di lingkungan aman dalam set film.

Kita akan jadi kekasih.

Lexie tak bisa membendung kerlip kecil harapan dalam dirinya. Semustahil kelihatannya… setidak serasinya Cesar Da Silva… mungkin dia orang yang bisa memperbaiki sesuatu dalam dirinya yang ia yakini te-

lah hancur lama berselang? Hanya membiarkan pikiran itu memasuki kepalanya membuat Lexie limbung ketika campuran semangat akan adanya harapan dan kengerian menderu dalam dirinya.

Ada ketukan di pintu, kemudian, "Lexie, kau baik-baik saja?"

Napas Lexie tersekat di tenggorokan. Pikirannya barusan terlalu jauh, terlalu mengerikan. Dengan lirih ia menjawab, "Aku baik-baik saja. Sebentar lagi aku keluar."

Ketika keluar, ia tak menyukai semburan emosi ketika melihat pria itu bersandar santai di pilar, begitu pun dengan bagaimana tatapan pria itu menyapu wajahnya. Cesar menegakkan tubuh, dan begitu saja, benaknya kembali mengabur.

Ia berusaha keras mengendalikan diri. Ada lebih banyak orang berdesakan di sekitarnya sekarang, Lexie bersyukur pria itu tidak menggandeng tangannya lagi. Alih-alih dia meletakkan tangan di punggung bawah Lexie, membimbingnya ke arah *ballroom* utama tempat acara makan malam diadakan. Sentuhannya membakar seperti stempel menembus bagian punggung gaunnya.

Lexie tidak suka dengan betapa dirinya menyadari wanita-wanita lain menatap Cesar, bisikan ramai yang berhenti begitu mereka mendekat yang kemudian dimulai lagi setelah mereka lewat. Mengingatkannya dengan tidak nyaman pada seperti apa rasanya berjalan ke dalam ruangan penuh orang setelah kisah tentang dirinya dan Jonathan Saunders merebak ke permukaan.

Cesar membimbingnya ke sebuah kursi dan sete-

lah Lexie duduk, dia sendiri duduk di sebelah Lexie. Dia merentangkan lengan di belakang Lexie, dan ibu jarinya mengusap-usap bagian atas punggungnya yang tak tertutupi gaun. Lexie hampir memejamkan mata ketika tubuhnya merespons dengan sengit: puncak payudaranya menegang, perutnya melembek, tubuhnya meleleh.

Suara pria itu dekat di telinganya. Terlalu dekat. "Tenang. Kau terlihat seakan bakal hancur berkeping-keping."

Lexie membuka mata dan menoleh, wajah Cesar begitu dekat ia bisa melihat bercak hijau yang lebih gelap di matanya. Hijau di atas hijau—samudra. Ada dorongan ganjil untuk mengangkat tangan dan menyentuh wajah pria itu, ia sampai harus mengepalkan tangan untuk menghentikan diri.

Garis pipinya seperti pisau belati, memberi wajahnya kesan muram yang menggelisahkan. Lalu ia menyadari sesuatu—mungkin karena ia tahu ia bisa menyentuh pria itu di depan publik seperti yang diharapkan. Ia mengangkat tangan dan menyentuh rahang Cesar. Ia merasakan rahang itu mengencang di bawah tangannya dan ia memandang pria itu. Mata Cesar menggelap dan sesuatu yang keras bersinar dari kedalamannya. Sinisme.

Itu membuatnya menarik kembali tangannya. Tapi pria itu menangkapnya dengan gerakan cepat, kemudian memberikan ciuman di tangan seperti yang dia lakukan di mobil. Tetap sama-sama membuat kekacauan dalam diri Lexie.

"Kau memang aktris kawakan…"

Sebelum Lexie bisa merespons dengan balasan tajam, yang mungkin menjadi pengalihan dari kenyataan bahwa rasa pedih yang mengerikan telah meremasnya ketika melihat kesinisan itu, daftar menu disodorkan ke hadapannya oleh seorang pelayan dan ia harus menerimanya. Tak ada ruang untuk merasa pedih; ia tak peduli andai Cesar bersikap sinis.

Lexie memandangi menu dengan tatapan hampa sesaat selagi berusaha kembali menguasai diri. Sialan pria itu. *Lagi*.

Tapi tentu saja daftar menu itu masih tak bisa ia pahami. Kecemasan lainnya mengisi dirinya—terutama ketika ia terlalu tegang. Ia tak membutuhkan kelemahan tertentu ini sekarang.

"Akan lebih membantu jika kau membalik menunya ke arah yang benar."

Suara pria itu rendah dan agak mengejek. Lexie memegang erat kertas kulit tebal itu saat rasa malu bergelombang menyapu dirinya, membuatnya merasa panas. Ia memelototi Cesar, yang menyunggingkan senyum menggoda lagi.

Ia membalik menu tapi tentu saja itu tak ada bedanya. Ia bisa melihat pelayan itu sekarang sedang menerima pesanan dan ia mulai panik. Kendati sangat enggan, ia berkata pada Cesar dengan suara rendah, "Apa yang kaurekomendasikan?"

Pria itu menoleh ke arahnya sejenak kemudian membaca menunya sendiri dan berkata, "Aku sendiri merekomendasikan burung puyuh untuk makanan pembuka—"

"Puyuh?" tanya Lexie, mual memikirkannya.

Cesar memandang wanita itu. "*Well*, ada keju *brie* juga untuk pembuka."

"Aku pesan itu," kata Lexie lega.

Cesar melihat kembali ke menu. "Kemudian ada *salmon risotto*, *beef carpaccio*…"

"*Beef*. Daging sapi," kata Lexie, terlalu malu untuk melihat ke arah Cesar. Terutama ketika Lexie memikirkan kekasih-kekasih pria yang bisa banyak bahasa dan tentunya lebih terbiasa berada dalam situasi semacam ini.

Di sebelahnya Cesar berkata, "Tak semua orang terbiasa dengan menu dalam bahasa Prancis—tak perlu malu."

Didorong rasa malu, Lexie berkata ketus. "Tak perlu melindungi aku, Cesar. Aku tidak bodoh, aku hanya—"

Tapi sebelum bisa menyelesaikan ucapannya, pelayan datang dan Cesar memesankan makanan untuk mereka berdua. Lexie menutup mulut. Apakah ia harus membiarkan setiap detail kecil kehidupannya keluar setiap kali ia membuka mulut?

Ketika pelayan itu pergi, perhatian Cesar teralihkan pada seseorang yang duduk di sebelah kirinya, dan Lexie menghadapi meja penuh dengan orang yang memandanginya dengan berbagai tingkatan rasa ingin tahu.

Tepat di sebelah kanannya ada wanita tua yang mencondongkan tubuh ke arah Lexie dan berkata dalam aksen Amerika, "Sayangku, kau menyebabkan kerusuhan, datang bersama salah seorang bujangan paling memenuhi syarat di dunia."

Lexie tersenyum lemah. Yang membuatnya lega, ternyata wanita itu menawan dan jelas-jelas eksentrik dan kaya, dan dia menghibur Lexie dengan kisah-kisah kehidupannya sebagai ekspatriat di Spanyol.

Lega punya alasan untuk menghindari tatapan menyelidik dari mata hijau itu, Lexie mengobrol antusias dengan si wanita tua.

Cesar menyuruh dirinya sendiri tenang untuk kesekian kalinya. Makanan sudah disajikan dan disantap. Lexie berhasil menghabiskan hampir sepanjang waktu mengabaikannya. Itu belum pernah terjadi. Ia tak pernah mengalami hal semacam ini dengan wanita. Dan terutama tidak dengan wanita yang pernah ia cium.

Ketika menyadari wanita itu berkutat dengan daftar menu, dan dia memegangnya terbalik, lonjakan emosi membuat perutnya menegang. Ia teringat pada kisah wanita itu tentang bagaimana dia mengawali kariernya di industri film, meninggalkan rumah di usia yang sangat muda, dan kemungkinan besar meninggalkan bangku sekolah. Dia tak kuliah. Jelas tidak secanggih wanita-wanita yang biasa dekat dengannya. Akan tetapi ada sesuatu yang menyegarkan tentang itu.

Sebelum mereka disela pelayan, wanita itu berkata dengan marah, *"Aku tidak bodoh."* Itu satu hal yang tak terpikir olehnya. Lexie Anderson memiliki kecerdasan yang meletup keluar dari mata birunya, sesuatu yang tak pernah ia lihat dari diri orang lain.

Dengan beberapa kekasih lamanya, Cesar menda-

pati dirinya memutuskan hubungan murni karena ia lelah secara mental. Wanita-wanita itu seakan merasa harus membuktikan padanya bahwa mereka kandidat yang layak dengan mampu bicara dalam tiga bahasa sekaligus, tentang sistem politik yang rumit yang sama sekali tak menarik baginya. Dan di kamar tidur, lebih dari sekali ia tergoda untuk mengajukan skenario yang tidak biasa, yang sama sekali tak terasa seksi.

Tapi dengan Lexie… setiap kali memandang wanita itu ia merasa tidak biasa. Ia ingin mengikat wanita itu di permukaan datar yang empuk dan melahapnya.

Mungkin karena ketika mereka keluar dari mobil untuk menghadapi media barusan, tubuhnya masih berdengung dengan kefrustrasian seksual yang berlebihan, tapi pengalaman itu tak semenyakitkan yang ia bayangkan. Dengan Lexie berada di sebelahnya, sepertinya itu meredakan celaan dalam hatinya bahwa lensa para paparazi memiliki semacam sinar X.

Ketika melihat teman makan Lexie bangkit dan meninggalkan meja, ia merasakan gelombang kepuasan. Sekarang wanita itu harus kembali *kepadanya*. Cesar bukannya tak menyadari tatapan-tatapan yang tertarik pada Lexie dalam gaun provokatif itu sepanjang malam ini. Dia mengalahkan kecemerlangan wanita lain. Secara harfiah. Cesar bahkan tidak ingat ia memandang wanita lain. Seakan wanita ini membuatnya buta. *Dengan hasrat.*

Ia tak menyukai amarah tajam yang menghunjamnya setiap kali menangkap tatapan pria lain menyusuri lekuk tubuh Lexie yang molek.

* * *

Lexie bisa merasakan Cesar yang ada di sebelahnya. Menunggu… Mrs Carmichael pergi ke kamar kecil dan ia sudah siap menghadapi tatapan kritis Cesar karena ia jelas-jelas telah mengabaikan pria itu.

Menarik napas, ia berbalik—dan seketika sentakan arus listrik melejit di perutnya. Cesar meletakkan tangan di punggung kursinya lagi, membuatnya sangat gelisah. Dia telah melepaskan jas dan kemejanya terentang ketat di dada, tak berhasil menyembunyikan otot-otot luar biasa itu.

Ia berkata. "Yang barusan kubicarakan… sebelum kau memunggungiku dengan sangat blakblakan…"

Lexie merona dan berniat menyanggah, tapi ia tahu ia tak bisa melakukannya. Ia merasa seperti anak kecil.

"Mrs Carmichael wanita yang menarik," ia mencoba membela diri.

"Aku mengenal baik Mrs Carmichael dan dia *memang* menarik." Bibirnya melekuk sedikit. "Bisa dikatakan orang paling menarik di sini."

Lexie melihat sekeliling pada sekumpulan pria dan wanita yang tampak sangat penting. "Tapi bukankah mereka ini teman-temanmu?"

Cesar hanya mendengus, mengejutkan Lexie.

"Mereka berpura-pura jadi temanku karena aku datang dan menawarkan sejumlah uang yang luar biasa besar di pelelangan mereka kemudian pergi. Satu-satunya alasanku melakukan ini karena aku percaya pada kegiatan amal tertentu ini dan karena uangnya mengalir langsung ke sumber, bukannya melewati lusinan agen pemerintah."

"Oh," jawab Lexie, agak terkejut dengan ucapan Cesar.

Tadinya ia mengelompokkan Cesar ke dalam kategori yang sama dengan banyak orang kaya yang memberikan kontribusi dalam kegiatan amal untuk alasan yang terlalu mengolok-olok. Tapi ini *memang* kegiatan amal yang berguna; bertujuan untuk melawan perdagangan seks—perkara yang dekat dengan hati Lexie sendiri. Ia tahu ini bukan jenis amal yang "trendi" di media, jadi kenyataan bahwa Cesar mendukung amal ini pasti membantu.

"Mrs Carmichael menceritakannya kepadaku."

Cesar memungut sebuah kartu dengan tangan satunya dan mengulurkannya pada Lexie. "Ini daftar barang yang akan dilelang—coba lihat siapa tahu ada yang kausukai."

Ketidakacuhan dan sikapnya yang tampak bosan, beranggapan Lexie akan memanjakan diri dengan menuruti usulan Cesar membuat wanita itu anehnya merasa kecewa. Kemudian kenyataan bahwa ia tak bisa *membaca* isi kartu itu menciptakan semburan amarah merambat naik tulang punggungnya. Sesuatu yang getir mencengkeramnya.

Ia berbisik dengan marah, "Aku mungkin tidak seintelek kekasih-kekasihmu yang biasa, Cesar, tapi sungguh, kau tak perlu memperlakukanku seperti semacam wanita cantik tak berotak hanya karena aku berambut pirang dan—"

"Cukup," Cesar menegakkan tubuh, tangan di belakang kursi Lexie menegang, jemari pria itu menyentuh lehernya memperingatkan, sentuhannya sangat ringan namun jelas maksudnya.

Lexie menjadi tegang dengan reaksi tak didugan

pria itu, dan bisa saja ia menertawakannya. Bagi seluruh dunia mereka pasti terlihat dimabuk asmara. Berdekatan, menatap satu sama lain, bersungguh-sungguh…

Dari ekspresi wajah pria itu Lexie bisa melihat dia terkejut dengan respons Lexie. Ia bergerak, menjauhkan diri sedikit dari tangan pria itu. "Maafkan aku. Tingkahku berlebihan."

Cesar meringis samar. "Aku tak bermaksud meremehkan atau kurang ajar."

Lexie sekali lagi terkejut dengan kemampuan Cesar untuk meminta maaf. Sedikit tenang, ia berkata, "Mungkin aku mau menawar sesuatu untuk diri sendiri."

Sebagai pujian bagi Cesar, dia tidak tertawa sebelum berkata, "Kau tahu berapa tawaran termurah untuk barang-barang ini?"

Lexie menggeleng. Pria itu melirik kartu kemudian mendongak kembali, menyebutkan sebuah harga. Lexie memucat dan berkata samar, "Kalau begitu kurasa aku takkan jadi menawar."

Cesar menyerahkan kartu itu dan Lexie mengambilnya. Seharusnya Lexie mengatakannya kepada Cesar—terutama jika pria itu akan membuat Lexie begitu gelisah—bahwa membaca menu saja sudah merupakan tantangan baginya.

"Tentang menu barusan… aku harus menjelaskan—"

"Tidak usah." Pria itu menggeleng. "Aku sama sekali tak bermaksud mengatakan bahwa kau bodoh."

Sekarang Lexie yang menggeleng, menyesali res-

ponsnya yang defensif. "Kenapa aku tak bisa membaca menu dengan baik karena aku memiliki disleksia parah."

Lexie bisa merasakan isi perutnya mengerut, menunggu tatapan menghina muncul di mata Cesar. Ia sudah pernah melihat yang seperti itu.

Tapi itu tak terjadi. Cesar hanya berkata, "Dan…?"

Lexie memucat. "Dan… aku bisa membaca dengan cukup baik, tapi jika aku stres… atau berada di bawah tekanan… membaca nyaris jadi hal yang mustahil. Aku hanya perlu waktu."

Cesar bergerak mendekat, jemarinya menyetuh ringan kulit di bawah rambut Lexie. Lexie menahan sensasi yang membuatnya menggigil. "Stres? Di bawah tekanan?"

Lexie bertanya-tanya apa jadinya jika ia menceritakan tekanan dan stres parah yang ia rasakan saat ini, dengan tubuhnya yang meletup-letup dan meledak-ledak pada tingkatan-tingkatan yang tak pernah ia sadari ada.

Alih-alih ia berkata datar, "Sedikit."

Pria itu agak menjauh. "Seharusnya kau mengatakannya kepadaku. Temanku juga menderita disleksia dan dia menggunakan perangkat lunak khusus untuk membantunya. Aku yakin aku tak perlu memberitahumu tentang para genius terkenal yang juga punya disleksia tapi kekurangan itu tak menghambat mereka."

"Tentu saja tak perlu," kata Lexie, nyaris kesal karena Cesar yang malah membela penderita disleksia alih-alih dirinya! "Aku mengunjungi sekolah-sekolah lokal di London dan berbicara pada anak-anak di sana

tentang itu—membantu mereka menyadari bahwa itu takkan membatasi mereka."

Pria itu mengerutkan dahi. "Bagaimana kau membaca naskah film-filmmu?"

Tanpa sadar Lexie memain-mainkan serbet. "Biasanya aku meminta bantuan teman yang sama-sama aktor untuk membacakannya. Aku merekamnya, kemudian memindahkannya ke pemutar mp3-ku…"

Saat itu seseorang mengetukkan palu, dan Lexie berusaha mengalihkan pandangan. Ia begitu terleka pada *pria* itu. Tapi orang-orang mulai duduk kembali dan ia lega atas interupsi ini.

Belum lama lalu lelaki lain menipunya untuk berpikir bahwa pria itu tertarik padanya dan ia nyaris tertipu jatuh dalam perangkapnya. Sekarang Cesar berada terlalu dekat untuk membuatnya percaya bahwa *dia* tertarik, tapi Lexie tahu itu hanya hasrat yang bicara. Tusukan gairah di perutnya memalukan, tapi ia tak bisa mengabaikannya.

Perhatian Cesar teralih ke depan. Kemudian perhatian Lexie pun tertuju pada betapa santai dia menawar barang termahal di lelang ini, hanya untuk mendapatkan kepastian bahwa juru lelang akan dibagikan secara gratis pada kegiatan amal untuk pekerja-pekerjanya.

Begitu selesai dan Cesar sudah menghabiskan sejumlah besar uang yang bahkan Lexie pun belum pernah dengar, pria itu menoleh kepadanya dan berkata ketus, "Siap untuk pulang?"

Lexie mengangguk, terlalu terintimidasi dengan apa yang barusan ia lihat untuk bisa berbicara. Lexie bisa melihat semua penjilat berlomba-lomba menarik

perhatian Cesar selagi mereka beranjak keluar, tapi pria itu tak berhenti untuk menyapa siapa pun, tangannya di punggung Lexie lagi.

Mobil dan sopir Cesar sudah menunggu di luar, seakan-akan diberi tahu tentang keberangkatannya lewat kekuatan pikiran, tapi Lexie tahu ini pasti hasil dari rantai bisikan para karyawan hotel, yang mengawasi setiap gerakan Cesar seperti seekor elang.

Begitu mereka berada kembali di mobil, kegelapan menyelubungi mereka seperti selimut, melindungi mereka dari suara-suara, dari kenyataan. Lexie dibuat teramat sangat gugup dan ia beringsut ke sisi lainjok. Pikiran Cesar menciumnya lagi di keremangan menggoda ini terlalu menakutkan untuk dipikirkan, bahkan ketika memikirkan ucapan *kita akan jadi kekasih* itu menggelitik Lexie lebih daripada yang mau ia akui.

Lewat kaca yang digelapkan Lexie bisa melihat lampu-lampu kota Salamanca bekerlap-kerlip. Perhatiannya teralihkan. Dengan kesiap kagum ia berkata, "Cantik sekali…"

Setelah beberapa saat Lexie mendengar Cesar mengatakan sesuatu pada sopir di depan kemudian mobil itu berbalik arah.

Ia menatap Cesar. "Tunggu… apa yang kaulakukan?"

Dengan agak kasar pria itu menjawab, "Kau harus melihat Plaza Mayor pada malam hari saat lampu-lampunya dinyalakan."

Setelah mengamati betapa dermawannya dia saat lelang amal, Lexie malu memikirkan pria itu merasa harus menjadi pemandu tur. "Tak masalah," ia memprotes. "Aku bisa kembali lagi ke sini kapan-kapan."

Pria itu mengabaikannya dan bertanya, "Kau mau makan yang manis-manis?"

Lexie mengerjap dalam keremangan. Ia belum makan makanan penutup. Bagaimana pria ini bisa tahu ia suka makanan manis?

"Sedikit… mungkin… tapi sungguh, kita tidak perlu—"

Pria itu memotong ucapannya. "Aku tahu suatu tempat. Kita ke sana."

Mobil parkir di taman tempat pasangan-pasangan berjalan kaki sambil bergandengan tangan. Cesar keluar dan begitu Lexie membuka pintu, pria itu sudah berdiri menunggu, mengulurkan sebelah tangan untuk Lexie raih. Sambil menggumamkan ucapan terima kasih, ia membiarkan pria itu membantunya.

Udara awal musim gugur agak menggigit, dan sebelum Lexie mengatakan apa pun ia merasakan jas Cesar disampirkan ke bahunya. Kehangatan dan harum pria itu menyelubunginya seperti jubah yang memabukkan.

Saat pria itu menggenggam tangan Lexie, ia harus berjuang melawan dorongan untuk menarik lepas tangannya. Sejujurnya, ia menyukai rasa ketika tangannya berada dalam genggaman pria itu. Ia melirik Cesar dan melihat dasi kupu-kupunya sudah dilepas dan kancing paling atas kemeja juga terbuka. Membuatnya tampak gagah.

Lexie menarik banyak perhatian dalam gaun panjang emasnya. "Menurutmu apa ada fotografer di sekitar sini?"

Cesar memandang Lexie. "Mungkin saja—mereka melihat kita pergi."

Mereka berbelok, dan pikiran Lexie langsung kosong memandang keindahan di hadapan mereka. Plaza Mayor Salamanca yang terkenal itu diterangi cahaya keemasan. Tumpah ruah dari mana-mana dan menyinari bangunan besar kuno itu. Rasanya seperti berada di dalam ornamen emas yang magis. Lexie tahu bagian kota tua Salamanca merupakan situs cagar budaya UNESCO yang dilindungi dan sekarang ia tahu alasannya. Lapangan ini luas… menakjubkan.

Cesar membimbingnya melintasi ruang terbuka dan Lexie merasa kecil di tengah-tengah kemegahan gaya barok. Ketika ia sudah bisa berhenti mendongak dan melongo memandangi bangunan yang dihias indah, ia melihat mereka berhenti di luar salah satu kafe yang masih buka.

Lelaki tua kecil bergegas keluar, menyambut Cesar dengan pujian berlebihan dan menawari mereka meja di bawah salah satu pilar lengkung besar yang berjajar di lapangan itu. Mereka pun duduk. Lexie lega sekaligus kecewa karena bisa mendapatkan tangannya kembali.

Cesar bertanya, "Makanan penutup apa yang kausuka?"

Merasa sangat linglung berada di tempat ini bersama Cesar, Lexie berkata, "Apa pun… kue… *pastry*."

Pria itu mengangkat sebelah alis. "Kopi?"

Ia mengangguk. "Ya, terima kasih."

Cesar mengucapkan beberapa kata kepada pemilik kafe, yang tampak seperti mau meledak karena bangga mendapatkan tamu yang terpandang—jelas dia tahu siapa Cesar.

Sejumlah orang duduk-duduk di sana sambil minum kopi, atau anggur. Lexie terbenam dalam jas Cesar, tapi kehangatannya masih menggelitik kulit Lexie. Rasanya luar biasa menggoda.

Sang pemilik kafe bergegas keluar lagi, diikuti seorang pria muda. Mereka menyajikan kopi dan sebaki aneka macam makanan penutup. Air liur Lexie terbit. Begitu mereka pergi, Cesar menjelaskan apa saja makanan itu. Ada kue spons badam, gula-gula badam, *fritter* kecil isi krim, *puff pastry* manis, kue cokelat kecil…

Lexie mengerang setelah mencicipi *pastry* yang enak itu. "Andai aku tak perlu mengkhawatirkan harus mengenakan korset itu lagi dalam dua hari ke depan."

Cesar terdiam saat menyisip kopinya kemudian memandang Lexie. Lexie balas memandang. Udara di antara mereka berdesis. Momen ketika mereka berada di bagian belakang mobil menginvasi kepalanya seperti film biru.

Pria itu meletakkan cangkir. "Waktu pertama kali melihatmu, kupikir kau semacam penampakan. Bahwa kau tidak nyata."

Lexie kesulitan menelan kuenya. Ia teringat ekspresi terpaku di wajah Cesar waktu itu. Ia takkan pernah melupakannya. Ia memang tidak menganggap Cesar sebagai penampakan, tapi ia merasakan hal yang serupa.

"Aku sadar kau nyata…" Lexie mengakui. "Tapi aku tahu maksudmu. Seharusnya aku tak ada di sana."

Cesar meringis. "Aku kasar padamu waktu itu."

Lexie menunduk memandang kopi dan meng-

angkat bahu. "Privasimu diacak-acak ratusan orang asing…"

"Aku juga baru kembali dari pernikahan adik tiriku di Paris."

Pria itu terdengar begitu muram, Lexie sampai mendongak lagi. Ia teringat melihat foto-foto pernikahan itu di Internet, dan spekulasi yang menyertainya.

Rasa ingin tahu Lexie terusik, ia bertanya, "Jadi kalian *memang* bersaudara?"

Cesar mengerutkan dahi. "Kenapa kau bertanya?"

Wajah Lexie merona, merasa seperti penguntit. "Aku melihat sesuatu di Internet waktu mencari-cari apakah ada lebih banyak foto… kita." Ia tidak sepenuhnya berbohong, ia meyakinkan diri sendiri.

Wajah Cesar berubah keras. "Ya, itu benar. Dia dan Rafaele Falcone adalah adik tiriku."

Lexie punya firasat dirinya masuk ke ladang ranjau. "Tapi itu diketahui semua orang?"

Cesar menyesap kopinya lalu menggeleng, meletakkan cangkirnya dengan bergemeretak. Tiba-tiba dia begitu tegang, Lexie sampai menyangka pria itu akan berdiri dan pergi. Tapi tidak. Walaupun untuk pertama kalinya dia menghindari menatap Lexie.

"Kami lahir dari ibu yang sama tetapi ayah yang berbeda."

"Kau tak mengenal mereka saat tumbuh besar?"

Dia menggeleng kemudian memberinya tatapan tajam yang tak bisa Lexie baca.

"Tidak. Aku baru tahu tentang mereka. Ibuku lebih tertarik pada kehidupan mewah dan glamor untuk

memikirkan reuni yang menyenangkan, atau mengkhawatirkan kenyataan bahwa dia meninggalkan anak lelaki tertuanya."

Berbagai pertanyaan mencuat dalam kepala Lexie. Kenapa ibunya meninggalkannya? Tapi kemudian kecurigaan yang sejak awal mengganggu pikirannya muncul kembali. "Apa itu ada hubungannya dengan… *ini*?" Lexie bertanya dengan hati-hati.

Cesar mengerutkan wajah. "Apa maksudmu?"

Lexie sendiri merasa tidak yakin. Yang ia tahu hanyalah ia merasa terpajan dengan hebat, pada tingkatan yang ia sendiri tak bisa terima.

"Maksudku, apakah fakta tentang kabar mengenai adik-adikmu ada kaitannya dengan fakta kau bersedia kita terlihat bersama di depan publik?"

Mulut Cesar mengatup rapat. "Harus kuakui aku melihat keuntungan dengan membiarkan kisah lain mengambil alih."

Lexie sudah menduga kemungkinan itu yang terjadi. Jadi kenapa perasaan terluka berkembang jauh di dalam dirinya? Suara mencemooh menjawabnya—karena ia telah dirayu sentuhan dan kata-kata pria itu dan berpikir hasrat pria itu pada dirinya sebagai satu-satunya alasan.

Tentu saja, seseorang seperti Cesar Da Silva normalnya akan memilih untuk menjaga agar Lexie tak tampil di depan publik, supaya dia bisa membuat ciuman pertama itu sebagai kegilaan sesaat. Toh reaksi awalnya pun demikian.

Kenapa ia tak mempertanyakan lebih jauh waktu itu? Dia yang dengan mudahnya setuju? Karena pria

itu mengubah otaknya menjadi bubur, bersamaan dengan melelehkan bagian dalam tubuhnya.

Ia memikirkan dirinya sewaktu di kamar mandi tadi—ketika menghibur diri dengan gagasan mereka menjadi sepasang kekasih untuk sesaat. Deru memusingkan dari kegirangan yang mencengkeramnya. *Ya Tuhan*, betapa mudah ia terjatuh.

Lexie memalingkan wajah dan tanpa melihat mengambil cangkirnya lagi, bahkan tidak menyadari kopi itu tumpah sedikit ke gaunnya. Tiba-tiba ia merasa tidak tahan—berada di bawah tatapan dingin menelisik pria itu.

Nyaris menggulingkan meja kecil itu dengan gerakannya yang tiba-tiba, ia bangkit, segala kemampuan untuk bersikap normal meninggalkannya. "Kau tak keberatan jika kita pulang sekarang? Aku agak letih… ini minggu yang melelahkan."

Ia berbalik dan mulai berjalan. Kegugupan membubung di kerongkongannya, juga semacam perasaan panik. Panik karena ia tidak berpikir lebih jauh bahwa *tentu saja* pria itu punya motif tersembunyi dengan ingin terlihat bersamanya di depan publik. Pria itu hanya mempermainkannya, sementara semakin terbukti betapa mudah ia dibodohi—*lagi*.

Samar-samar ia mendengar gumaman makian dan sejumlah uang dilempar ke meja. Ketika sampai di tengah-tengah lapangan keemasan itu, yang sekarang sudah hampir kosong, lengannya ditarik tangan besar. Ia dibalik untuk menghadapi wajah dengan ekspresi membersut yang familier. Ia menerimanya dengan senang hati.

"Apa-apaan barusan itu, Lexie?"

Ia merenggut lepas lengannya dari cengkeraman pria itu, jas Cesar meluncur turun dari bahunya. Terjatuh ke tanah, tak satu pun dari mereka menyadarinya. Bibir Lexie bergetar ingin mengucapkan sesuatu, tapi jika mengutarakannya, ia hanya membuat dirinya semakin terpajan.

Bibir Cesar melekuk. "Kenyataan bahwa aku punya alasan sendiri untuk menghindari media mengorek-ngorek kehidupanku membuatmu tak berselera? Bahwa aku ditinggalkan begitu saja seperti barang yang tak diinginkan, dan keberadaan adik-adik tiri yang aku sendiri bahkan tidak tahu mereka ada?"

"Apa?" ujar Lexie, kata-kata Cesar mengejutkannya, sampai ia terlontar keluar dari kekacauannya sendiri untuk sesaat. "Tidak! Tentu saja tidak… Aku bahkan tidak tahu apa-apa tentang keluargamu?"

Mulut Cesar tampak tegang. "Ibuku berharap bisa mendapatkan transaksi yang bagus dengan membawaku kembali ke rumah keluargaku, tapi dia tidak menyangka kakek-nenekku memberinya ultimatum: hanya aku atau tidak sama sekali. Jadi dia meninggalkanku."

Pergolakan dalam diri Lexie surut. Ia mengulurkan tangan, "Cesar… aku tak menyangka."

Pria itu melangkah mundur. Lapangan besar menakjubkan itu tampak membingkai kepala Cesar dalam cahaya yang membuatnya tampak seperti singa bersurai, membuat maskulinitasnya semakin mengesankan.

"Itu yang akan muncul di koran-koran sebentar lagi. Kisah vulgar tentang Esperanza Christakos—dulu

Falcone, dulu Da Silva—kebangkitannya dari kemiskinan mencapai kekayaan yang tak terhingga dan ketenaran. Dan detail mengerikan tentang seorang anak lelaki yang dia campakkan."

Walau kata-katanya menyentuh saraf rasa sakit dalam diri Lexie, tak ayal ia terkesiap kecil mengenali nama wanita itu. Takkan terpikir olehnya untuk mengait-ngaitkan mereka dan menyadari bahwa wanita cantik terkenal di seluruh dunia itu berkerabat dengan adik-adiknya—atau bahkan dengan *pria ini*.

Lexie menggeleng. "Aku tak tahu apa pun tentang dia."

Cesar, jelas marah karena telah membiarkan dirinya sendiri menumpahkan itu semua, berkata ketus, "*Well*, kalau begitu, *apa*? Jika bukan itu alasannya."

Keseimbangan Lexie berantakan lagi. Bagaimana ia mengartikulasikan kenyataan bahwa ia terluka karena pria itu setuju tampil di depan publik bersamanya bukan karena memiliki hasrat padanya? Ketika selama ini ia memprotes keras pernyatan Cesar yang arogan, bahwa mereka akan menjadi kekasih, padahal dengan menyedihkan dia selalu meleleh setiap kali pria itu menyentuhnya. Namun sekarang, setelah jelas bahwa pria itu memiliki alasan lain, itu hanya kian menyoroti kebingungan dalam diri Lexie dan gairah bergemuruh yang pria itu bangkitkan dalam dirinya.

Lexie mencari-cari jejak kelembutan di wajah pria itu. Tapi tak menemukannya. Ia pun sadar betapa keras hati pria itu, dan tak bisa menghentikan sentakan emosi membayangkan anak kecil ditinggalkan dalam *castillo* besar yang suram tanpa ibunya.

Lexie memeras otak mencari cara supaya ia tak me-

nyingkapkan diri sendiri, menghindari pertanyaan itu dan dengan lemah berkata, "Kita tak perlu melakukan ini… jika kau tak mau."

Saat ini, bahkan prospek untuk tinggal di dalam *castillo* untuk menghindari media lebih menarik dibandingkan memikirkan dirinya harus mengekspos diri sendiri.

Cesar bergerak mendekat. Ekspresinya tak begitu keras sekarang. Ada kilat yang ia kenal di mata Cesar yang menimbulkan efek langsung pada darah Lexie.

Wanita itu cepat-cepat berkata, untuk menyembunyikan sarafnya yang seolah terburai. "Mungkin ini bukan ide bagus. Jika berhenti sekarang, kita bisa membuatnya terlihat seperti… afair singkat."

Cesar menggeleng dan berkata dalam nada rendah. "Kita sudah melangkah terlalu jauh untuk kembali."

Jantung Lexie berdebar kencang. Mulutnya terasa kering. Bahayanya, ia tak merasa ingin mendebatnya.

Kemudian pria itu berkata, "Kita berdua punya alasan sendiri-sendiri kenapa mau melakukan ini, Lexie… dan kita sudah dewasa. Ini pun awalnya terjadi karena kita saling tatap dan tak bisa menahan diri."

Lexie memikirkan apa yang pria itu ucapkan tentang adik-adik tirinya, Mengenai keinginannya untuk menghindari media mengganggu masalahnya yang sensitif. Kendati Lexie tak tahu kisah utuhnya, tapi ia merasa memiliki kesamaan. Ia juga memiliki rahasia-rahasia yang harus dijaga—rahasia yang gelap. Ia merasakan dirinya memiliki kedekatan yang berbahaya dengan pria itu. Bahwa mereka berada di kapal yang sama.

Pria itu melingkarkan tangan dan lengannya ke

pinggang Lexie, menarik tubuh pasrah wanita itu. Yang bisa Lexie rasakan hanyalah tubuh sekeras baja. Hangat dan sekeras baja.

Ia meletakkan kedua tangannya di dada Cesar. Momen ini terasa sedikit tak nyata. Mereka dikelilingi kilau cahaya keemasan lapangan itu.

Perasaan terekspos dan kerapuhan yang barusan Lexie alami tiba-tiba lenyap ketika mulut Cesar menyentuh mulutnya. Dan mereka berdua pun ikut lenyap dalam sesuatu yang nyaris memalukan lewat caranya merespons sentuhan Cesar dengan begitu seketika—membuka mulut, mengundangnya, melengkungkan tubuh merapat, menuntut lebih.

Ada kilasan lampu kilat di dekat sana dan Lexie tersentak dalam pelukan Cesar. Pria itu melepaskan ciuman sambil mengumpat. Seorang fotografer berdiri beberapa meter dari sana, memotret mereka. Lexie merasakan Cesar menegang, tapi pria itu tak melakukan apa pun untuk menghentikan si fotografer, yang sekarang sudah berjalan menjauh, mengecek layar kameranya.

Cesar menoleh ke arah Lexie dan ada kilau kepuasan berbeda di matanya. "Hilang sudah kesempatan untuk mengatakan bahwa ini sekadar afair singkat." Kilau puas itu berubah menjadi sesuatu yang lain—sesuatu yang lebih *panas*. "Apa pun alasan kita pada awalnya, sekarang semuanya tentang *kita*. Aku menginginkanmu. Dan kau menginginkanku. Sesederhana itu."

5

Sekitar sejam kemudian, Lexie berbaring di tempat tidur dengan ucapan Cesar bergemuruh di kepalanya. Setelah kejadian di tengah-tengah lapangan indah itu, Cesar tak mengatakan apa-apa lagi. Dia hanya meraih tangan Lexie dan menggandengnya kembali ke mobil.

Mereka tetap diam selama perjalanan pulang, seakan masing-masing memikirkan apa yang akan terhampar di depan. Tapi benak Lexie sebenarnya agak kelu. Terlalu meluap untuk mampu memilah untaian yang berbeda-beda.

Ketika mereka tiba di *castillo*, pengurus rumah berwajah masam menyambut mereka dan berkata kepada Cesar ada beberapa panggilan telepon yang harus dia balas. Lexie menyambut kesempatan itu untuk melepaskan diri, mengatakan bahwa ia lelah, tapi ia masih sempat melihat ekspresi intens di wajah Cesar saat pria itu mengucapkan selamat malam. Ada api menyala jauh di dalam perutnya.

Ia bisa merasakannya saat ini. Seakan dirinya dibangkitkan dalam tingkatan yang begitu dalam. Ini tak terjadi dengan Jonathan Saunders, pria beristri yang

digosipkan sebagai kekasihnya… Dia membangkitkan rasa tertarik pada diri Lexie yang sebenarnya tidak terlalu mendalam. Mungkin dia hanya menyinggung bagian dirinya yang akhirnya siap untuk percaya lagi dan Lexie hanya memilih dengan kurang bijaksana.

Tiba-tiba kesadaran itu membuat jantungnya berdebar lebih kencang. Mungkin ia belum kehilangan kepercayaan itu sama sekali. Mungkin ia masih memegang kendali. Ini benar-benar berbeda dengan apa yang terjadi sebelumnya. Kejadian saat ini tak ada tanda-tanda mengarah pada skandal.

Cesar belum menyentuh rahasia dan sanubarinya yang paling dalam. *Belum*, katanya pada diri sendiri dengan tegas dalam kegelapan. Pria itu sudah menciumnya dan ia merasa hidup. Itu saja. Itu hanya sentuhan *fisik*. Dan jika ada seseorang yang kebangkitan ragawinya sudah terlalu lama tertunda, itu adalah dirinya. Ia hanya kebingungan saat ini. Menganggap gairah sebagai perasaan murni. Cesar menawarinya kesempatan untuk mengeksplorasi ketertarikan seksual ini. Dan ia menyadari dengan nyaris putus asa bahwa ia juga menginginkannya. Bersama pria *ini*.

Apa yang pria itu ungkapkan tentang adik-adik dan ibunya menohok Lexie lagi. Empati. Ia tahu betul seperti apa rasanya ingin menghindar dari penggalian sisi dirimu yang paling pribadi.

Cesar orang yang sinis. Sifat tersebut menguar dari setiap bagian diri pria itu. Sinis dan gelap… Sekarang ia paham kenapa. Lexie juga sinis—sikap itu ditanamkan dalam dirinya sejak usia dini ketika ia berhadapan langsung dengan sisi keras kehidupan.

Ia membanggakan diri sendiri karena berhasil me-

numbuhkan perasaan optimis bertahun-tahun ini, tapi ia tahu cangkang kesinisannya belum benar-benar pecah. Ia bisa saja jadi sesinis pria itu saat ini. Atau malah lebih. Jelas ia mendapatkan lebih banyak keuntungan dari ini dibandingkan yang bisa Cesar sadari.

Dan ketika saatnya tiba untuk pergi, Cesar bisa kembali ke kekasih-kekasih intelek yang klasik dan bergaya, dan Lexie akan mendapatkan emansipasi personal yang selama ini hanya bisa ia impi-impikan.

Sesederhana itu.

"Terima kasih atas hari yang hebat, semuanya, sekian untuk hari ini."

Lexie mengembuskan napas lega. Mereka selesai mengambil gambar untuk adegan di taman yang dikelilingi dinding dan akan bergerak lebih jauh ke dalam lahan *castillo* selama sisa minggu ini.

Cesar tak tampak di tempat pengambilan gambar sepanjang hari ini, dan Lexie lega atas ruang yang tersedia dan mencoba mengumpulkan kembali pembawaan dirinya yang terserak dan mengingatkan diri bahwa ia ke sini untuk bekerja. Tapi penilaiannya terhadap diri sendiri bahwa ia senang akan ruang itu terasa mengejeknya.

Ia belum bertemu Cesar sejak Sabtu malam lalu, ketika pria itu meninggalkan dirinya terganggu dan gerah dengan tatapan pria itu. Ia merasa gelisah pada hari Minggu, ia berjalan-jalan mengelilingi lahan *castillo*—tapi masih tak ada tanda-tanda keberadaan Cesar.

Setelah mengambil keputusan pribadi yang sangat penting bahwa ia akan menjalani afair dengan Cesar, tiba-tiba sekarang ia merasa hilang semangat karena pria itu menghilang. Tanpa pria itu, yang tanpa cela mampu mengalihkan perhatiannya dan menghipnotisnya dengan karisma dan intensitasnya, Lexie merasa rapuh.

Ia memaki diri sendiri atas perasaan-perasaan lemah itu selagi membersihkan wajahnya di *trailer make-up* yang kosong. Butuh waktu lama baginya untuk melepaskan kostum, sehingga biasanya *unit base* sudah kosong ketika ia pergi. Hanya kru kostum yang masih ada di sana, dan pekerja-pekerja fasilitas yang menjaga trailer. Dan asisten sutradara kedua, yang tugasnya memastikan Lexie ada di tempat mana pun ia dibutuhkan dan ada di sana tepat waktu.

Lexie mengucapkan selamat malam dan berjalan kembali ke *castillo*. Ia tak menyukai getaran kesepian yang menyerbu dirinya dan memarahi diri sendiri.

Ia masih kesal ketika masuk *castillo* dan langsung menubruk tembok. Hanya saja tembok yang ini hangat dan memiliki tangan yang memegangi lengannya, menjaganya tidak jatuh.

Deru nyanyian hangat dan kegirangan membuatnya semakin kesal saat ia mendongak dan memandang wajah Cesar Da Silva yang ekspresinya tak terbaca. Sialan dia.

"Aku baru saja mau mencarimu."

"*Well*, kau bisa lihat sendiri aku ada di sini," kata Lexie jengkel, kesal karena merasa kesal.

Cesar bersiul pelan. "Hari yang buruk di kantor, Sayang?"

Candaan garing Cesar yang tak disangka-sangka membuat sesuatu dalam diri Lexie tepercik, tapi ia melepaskan tangannya sebelum pria itu bisa melihatnya. Ia tak ingin pria itu bergenit-genit atau bersikap manis.

"Maafkan aku," sembur Lexie, menghindari tatapan pria itu. "Ini hari yang melelahkan." *Pembohong*, kata hatinya mengejek Lexie.

Ia merasa canggung dalam *legging* nyaman dan kemeja longgar. Wajahnya bersih, rambutnya ditarik ke belakang dalam ikatan acak-acakan. Ia takkan tahu, pria itu mungkin minum anggur dan makan malam bersama wanita cantik lain tadi malam…

Cesar memotong pikiran yang membuat tak keruan itu.

"Telepon malam itu… salah satunya membuatku harus menghadiri rapat penting di Paris pagi-pagi sekali, jadi aku pergi kemarin."

Lexie berjuang menekan lonjakan perasaan lega luar biasa. Ia mengangkat bahu sekilas dan berkata santai, "Oh ya? Aku tak menyadarinya."

Cesar mendekat dan mendongakkan dagu Lexie supaya wanita itu menatapnya. Lexie sebal sekali karena dirinya kecil. Andai lebih jangkung, ia bisa menatap Cesar dengan sejajar.

"Pembohong," kata pria itu dengan lembut. "Karena aku merasakan betul setiap menitnya aku jauh dari tempat ini."

Kata-katanya membuat udara di paru-paru Lexie mengembus keluar. Dengan seketika gelembung ringan terpompa ke dalam darahnya. Ia tak sanggup menahan senyum sedih. "*Well*, pertemuanmu tidak menyenangkan ya."

Cesar mengangguk. "Luar biasa membosankan."

Udara di antara mereka mendesis. Dan seluruh keraguan serta ketakutan Lexie menguap begitu saja. Efek yang ditimbulkan pria itu pada dirinya terasa tidak masuk akal. Tapi ia tak sanggup melawannya.

Pria itu melepasnya. "Kita masuk koran hari ini… Kupikir kau mungkin mau melihatnya."

Lexie berjuang supaya pria itu tak melihat betapa terpengaruhnya ia akan kabar tersebut. "Tentu saja."

Cesar mundur. "Kita bisa pergi ke apartemenku—di sana lebih privat."

Lexie memandang pria itu selagi dia beranjak pergi. "Apartemenmu?"

Ia berjalan cepat supaya bisa menjajari Cesar. Pria itu meliriknya kemudian menggandeng tangannya, membuat jutaan kupu-kupu di perutnya beterbangan.

"Aku punya apartemen sendiri di sini, di *castillo*."

Penasaran ingin melihat seperti apa apartemen Cesar, dalam kastel serupa mausoleum ini, Lexie mengikuti pria itu melintasi koridor yang bercabang-cabang, melewati ruang kerja tempat ia pertama kali berbincang dengan Cesar yang ujungnya membawa bencana ini.

Pria itu berhenti di luar pintu yang memiliki kunci tombol dan dia memasukkan kode. Pintu mengayun terbuka. Saat dia masuk diikuti Lexie, tangannya masih di genggaman pria itu, ia melongo. Rasanya seperti memasuki dunia yang benar-benar berbeda.

Apartemen itu luas, langit-langitnya tinggi. Seakan masuk ke dunia Narnia di balik mantel-mantel dalam lemari. Satu sisi didominasi jendela-jendela berukuran besar. Di sisi lain ada dapur modern yang canggih.

Baja dan kromium dengan pencahayaan ala bangunan industrial.

Lantainya dari kayu—parket, seperti di kantornya—dan permadani oriental besar dihamparkan di atasnya, membuat suasana ruangan lebih lembut. Satu pojok ruangan dihiasi tiga sofa kulit tua dan meja pendek. TV dan set peralatan mendengarkan musik. Di sepanjang dindingnya terisi rak penuh dengan buku—berbaris-baris buku.

Lexie merasakan tusukan tajam itu lagi. Ia menyukai buku dan membaca, tapi baginya itu merupakan proses yang menyiksa. Mengingat bagaimana respons Cesar mengenai dirinya yang disleksia membuat Lexie meleleh lagi.

"Kantorku lewat sini."

Saat Lexie mengikuti Cesar, ia melihat pintu lain lalu menoleh ke arah sana dan melihat kamar tidur luas dengan kasur besar, seprai kusut di atasnya. Pemandangan itu terasa membakar dan luar biasa intim. Ia merasa dirinya merona. Apa ia akan ada di tempat tidur tersebut bersama pria itu tak lama lagi? Tungkai saling jalin?

Wajahnya memerah ketika pria itu melepaskan tangannya begitu mereka masuk ke ruangan kantor. Ia lega pencahayaannya redup dan melihat berkeliling. Ini jelas ruang kerja yang privat. Tak semengesankan yang satu lagi, tapi tempat yang jelas-jelas tampak sebagai ruang tempat dia sering menghabiskan waktu. Buku berserakan di atas… koran. Ruangan ini ditinggali. Nyaman. Berbeda dari bayangannya, berantakan untuk ukuran seseorang yang sangat terkendali.

Ada koran di mejanya dan pria itu menunjukkan salah satunya kepada Lexie. Menjaga ekspresi wajahnya tetap netral, Lexie membaca tajuk utamanya.

Panas! Panas! Panas! Lexie Seksi menggaet lajang paling penyendiri sekaligus pria terkaya di dunia!

Kurang-lebih seperti yang sudah ia bayangkan, tapi tetap saja perutnya seperti ditonjok. Ia tak bisa berpaling dari foto-fotonya. Salah satunya ketika mereka tiba di acara malam lalu, tangannya di genggaman pria itu. Bisa dibilang ia melebur ke tubuh Cesar. Lexie bahkan tak sadar dirinya menggelayut pada Cesar seperti itu. Matanya lebar. Seperti rusa diterpa lampu depan mobil. Menyedihkan.

Foto lain menunjukkan pria itu merunduk di dekatnya. Ia tak ingat apa yang pria itu katakan—sesuatu tentang masuk ke ruangan sebentar lagi. Tapi yang terlihat seakan Cesar membisikkan kata-kata manis yang tak bermakna. Wajah Lexie mendongak juga memandang pria itu.

Dan satu foto terakhir diambil di dalam hotel; sepertinya difoto oleh tamu lain atau pelayan dengan kamera ponsel. Mereka sedang duduk di meja, lengan pria itu melingkari punggung kursi Lexie, kepala mereka berdekatan.

Lexie merasa begitu terekspos, walaupun sekarang ia sudah terbiasa melihat fotonya terpampang di koran. Tapi tidak seperti ini. Foto-foto ini menunjukkan betapa memikat dan menakjubkan pria suram dan sulit ini. Ia lega karena sepertinya tak ada foto dari lapangan

plaza. Bahkan saat ini pun momen itu masih terasa segar.

Cesar duduk di tepi meja, satu paha kuat berada di garis pandang Lexie, mengalihkan perhatiannya.

Suara Cesar terdengar terlalu pongah, dia berkata, "Foto-foto itu tampak meyakinkan… tapi kau pasti lebih terbiasa dengan hal-hal semacam ini dibandingkan aku."

Karena merasa tercakar dengan nada bicara pria itu—jelas pengalaman ini jauh lebih seperti bencana bagi Lexie—dan benci karena Cesar sungguh-sungguh percaya pada apa yang dituduhkan kepada Lexie, ia melangkah mundur dan berkata marah, "Aku tak melakukan apa pun seperti yang disebut tabloid-tabloid itu."

Cesar mengerutkan dahi. "Apa maksudmu?"

Lexie mondar-mandir, jengkel. Sial, ia kan tak perlu menjelaskan apa pun pada pria ini. Tapi… bahayanya… ia ingin memberikan penjelasan. Bahkan jika Cesar tak terlalu tertarik.

Ia berhenti melangkah dan menghadap Cesar, bersedekap dalam pose klasik mempertahankan diri. "Aku tak punya afair dengan pria itu."

Mata pria itu menyipit memandang Lexie. "Jadi bagaimana bisa diberitakan seperti itu?"

"Jonathan Saunders…" Lexie terdiam sesaat. Bahkan menyebutkan nama orang itu membuatnya marah. "Kami baru selesai memerankan drama West End kecil yang berlangsung selama beberapa minggu. Bertahun-tahun lalu kami pernah bekerja sama juga di film pendek pertamaku. Dia baik sekali padaku waktu itu—

menjadi semacam mentor. Aku memandang hubungan kami sebagai hubungan pertemanan… Selama pertunjukan teater itu dia sengaja menunjukkan dirinya sering menemaniku. Memastikan aku sudah pulang ke rumah. Hal-hal semacam itu."

Lexie mual memikirkan sikap sayang dan perhatian pria itu menyelinap ke lubuk hatinya dan membuatnya yakin ia bisa memercayai Jonathan. Dan kendati ia tak memiliki perasaan apa pun terhadap pria itu, ia percaya Jonathan adalah teman yang tulus. Ia cukup terbuka untuk mempertimbangkan memberi pria itu kesempatan andai dia melakukan pendekatan pada Lexie. Memikirkan itu sekarang membuat kulitnya merinding.

"Setelah pertunjukan selesai, suatu hari dia menelepon dan mengatakan bahwa dia ada masalah, dia bilang dia membutuhkan tempat tinggal sementara. Ia bercerita tentang diusir dari rumah karena tak mampu membayar sewa. Aku tahu dia bukan aktor yang sukses—kisah itu terdengar bisa dipercaya. Aku punya kamar kosong di rumah jadi kutawari dia menginap, dan dia tinggal di tempatku sekitar satu minggu."

"Kau tidur dengannya?"

Suara Cesar terdengar tajam dan Lexie memelototinya, kesal pada diri sendiri, kenapa juga ia menceritakan kisah ini. Malah membuatnya semakin terpajan.

"Sudah kubilang aku tak punya afair dengan pria itu."

"Jadi apa yang terjadi?"

"Suatu pagi dia pergi, dan aku baru tahu ketika ada gedoran di pintu. Aku masih tidur. Kupikir yang

menggedor itu dia—mungkin dia ketinggalan sesuatu—karena dia sedang memulai latihan teater baru. Aku masih belum sepenuhnya sadar, dan ketika membuka pintu, jalanan penuh dengan fotografer."

Wajah Lexie membara.

"Aku masih mengenakan pakaian tidur… masih belum benar-benar bangun… Baru kutahu kemudian Jonathan sebenarnya sudah menikah dan sedang bertengkar hebat dengan istrinya karena dia ketahuan berselingkuh dan kekasihnya hamil."

Mulut Cesar terkatup rapat.

"Dia tahu itu akan terbongkar, karena dia diberitahu kekasihnya bahwa media mencurigai sesuatu, jadi dia merancang sebuah kisah dan mengorbankanku. Berteman denganku. Membuatku memercayainya supaya dia bisa memanfaatkanku dengan menjadi kambing hitam untuk melindungi kekasih *sesungguhnya*. Dia ketakutan media berhasil mengetahui siapa wanita itu."

Lexie menghela napas.

"Kekasihnya adalah istri menteri kabinet Konservatif yang terkemuka; wanita itu ingin menghindari skandal dengan segala cara. Jonathan pikir *aku* prospek yang lebih baik untuk dilemparkan ke media yang rakus dan dia menjebakku dengan baik—tinggal di tempatku selama seminggu, membuat mereka percaya kami hidup bersama."

Lexie memandang Cesar.

"Aku bahkan tidak tahu dia sudah menikah. Dia tak mengatakan apa pun tentang istrinya. Atau anak-anaknya."

"Kenapa kau tak membela diri begitu tahu yang sebenarnya?"

Karena ia tak ingin memberi media alasan untuk mencari tahu latar belakang kehidupannya dan khawatir dengan apa yang mungkin mereka temukan.

Perasaan *déja vu* menohoknya. Ia kembali lagi di sini, merasakan dorongan untuk *percaya*, untuk meyakini. Tapi jika mengambil pelajaran dari beberapa menit terakhir, ketika mengungkit kembali kejadian yang tak mengenakkan itu, adalah ia tak boleh percaya. Jangan terlalu. Jadi ia mengangkat bahu singkat. "Aku tak ingin menambahkan bahan bakar ke dalam api… menarik lebih banyak perhatian. Dan aku kasihan pada istri dan anak-anaknya."

Ia menghindari tatapan Cesar. Setidaknya itu setengah dari kejujurannya.

Ada sesuatu yang begitu rapuh tentang Lexie yang begitu menyakitkan ketika wanita itu berdiri di hadapan Cesar sambil bersedekap erat. Cesar mungkin sempat berkata kepada diri sendiri ia tak peduli dengan apa yang wanita itu perbuat, tapi saat ini ia sungguh peduli. Dan kenyataan Lexie tidak menjalin afair dengan lelaki itu membuat sesuatu yang tegang dalam dirinya mengendur. Bahkan ketika ia sebenarnya ingin mencari dan menonjok pria itu. Dan itu membuatnya terkejut. Tak ada wanita yang pernah membangkitkan sisi dirinya yang protektif, keinginan untuk membalaskan dendam mereka. Seharusnya ia tak peduli.

Namun kemudian Cesar melihat mata wanita itu terpaku pada koran lain yang diantarkan ke apartemennya. Tajuk utamanya berbeda: *Keluarga Cesar Da Silva yang Telah Lama Hilang!*

Sebelum ia bisa menghentikannya, wanita itu mengambil koran tersebut. Di halaman depan ada foto-foto terbaru ketiga pria itu: Cesar, Rafaele, dan Alexio. Dan satu foto ibu mereka yang cantik. Yang mencolok dari keempat foto itu adalah kemiripan genetik yang tak terbantahkan, mata hijau mereka.

Cesar berdiri. Tegang.

Lexie berkata perlahan, "Ternyata kau mendapatkan mata hijau itu darinya. Dia sangat cantik, ibumu itu."

"Ya, memang," ujar Cesar tegang, kulitnya meremang melihat Lexie mengamati bukti gamblang kurangnya kasih sayang ibunya kepadanya. Itu membuatnya merasa liar lagi ketika memikirkan malam lalu—bagaimana Lexie lari dari meja kafe di lapangan Plaza. Ketika perasaannya yang irasional beranggapan bahwa wanita itu telah melihat kegelapan jiwanya dan muak akan itu.

Lexie sekarang berganti memandangnya dan yang bisa Cesar lihat adalah mata biru itu. Sesuatu dalam dirinya seakan tercekik ketika melihat iba di kedalaman mata itu, tapi itu tak membuatnya ingin lari.

"*Well*," kata Lexie dengan canggung, meletakkan kembali koran itu, "sebaiknya aku pergi. Besok aku mulai bekerja pagi sekali."

Saat wanita itu berbalik untuk pergi, setiap serat keberadaannya menolak pepergian Lexie. "Tunggu."

Cesar mengulurkan tangan dan meraih siku Lexie, menarik wanita itu sampai tubuh mereka merapat. Telapak tangan Lexie mendarat di dadanya dan seluruh tubuh Cesar berderum dengan rasa mendamba.

Tatapannya menyapu wajah Lexie, seakan ingin mempelajari setiap detail kecilnya.

"*Dios*," gumam Cesar. "Kau cantik sekali."

Lexie menunduk. "Tidak."

"Kau…" Kegarangan Cesar membuat Lexie mendongak kembali. "…memukau. Dan aku menginginkanmu lebih daripada aku pernah menginginkan siapa pun."

Lexie merasakan gairah dalam darahnya menghancurkan empati mengejutkan yang muncul begitu melihat foto Cesar, adik-adik tiri, dan ibunya. Ia *merasakan* pria itu menegang.

Cesar merunduk dan tanpa ragu bibirnya mencari bibir Lexie. Wanita itu pun tersungkur ke dalam lubang membara ciuman itu. Tubuh dan jiwanya terbakar, dari dalam jiwanya.

Ini terasa *benar*. Ia bisa merasakannya sampai ke tulangnya. Ia memercayai ini, entah ia mau mengakuinya atau tidak. Tangannya mencengkeram lengan atas Cesar agar bisa tetap berdiri, lalu ia berjinjit, berusaha mendekat.

Cesar melepaskan ikatan rambutnya dan ia bisa merasakan rambutnya tergerai di bahu. Pria itu menggiring Lexie mundur, dan ketika merasakan sesuatu yang padat di belakangnya, samar-sama ia sadar itu pasti meja.

Bibir mereka masih melekat, lidah mereka saling belit dalam tarian memusingkan. Tanpa kesulitan Cesar mengangkat Lexie sampai wanita itu duduk di meja. Berdasarkan naluri, Lexie melingkarkan salah satu kakinya ke kaki Cesar dan mendengar geraman setuju sementara tubuh pria itu merapat ke tubuh Lexie.

Tekanan tubuhnya yang bergairah melepaskan ledakan hasrat lainnya dari jauh di kedalaman tubuh Lexie. Dan di tubuhnya yang paling intim. Ini jelas waktu yang tepat untuk mencoba berpikir dan merasakan dengan jernih.

Tangan pria itu berada di antara mereka, membuka kancing kemeja Lexie. Wanita itu merasa panas. Mendambakan udara, semilir angin. Sentuhan pria itu. Begitu kemejanya terbuka, pria itu melepaskannya lewat satu bahu, membawa serta tali bra-nya, menariknya melewati sebelah lengan.

Yang Lexie inginkan hanya satu: *lebih dari ini.* Ketika Cesar melepaskan ciuman, mereka berdua terengah-engah. Dari suatu tempat Lexie mendengar suara dering telepon—ponsel. Ia menegang.

Dengan kasar Cesar berkata, "Biarkan saja."

Lexie merasa kepalanya berkabut, kendati ada gangguan telepon. "Aku ingin melihatmu."

Berdiri tegak, Cesar melepas kancing kemeja dan membukanya. Lexie memejamkan mata ketika harum kesturi dan aroma lelaki yang memabukkan dari pria itu menyentuh hidungnya. Seperti saat pertama kali Lexie melihatnya.

Ketika membuka matanya lagi, mata itu melebar. Pria itu menakjubkan. Lebar, dan ototnya keras. Rambut pirang gelap mewarnai dadanya, menarik tatapan Lexie ke bawah ke tempat belahan otot perut berjajar kemudian menghilang ke balik celana panjangnya.

Dan begitu saja, Lexie kemudian menyadari dirinya beranjak keluar dari kedalaman. Ia kewalahan. Ia tahu jika mereka tak menyudahi ini sekarang, mereka

akan berakhir di tempat tidur, dan kendati Lexie pikir ia menginginkan ini, ia tak yakin dirinya sudah benar-benar siap. Dan ia menyadari bagian kecil dirinya perlu tahu apakah pria itu mau jika diminta berhenti.

Ia meletakkan tangan di dada pria itu dan merasakan Cesar menegang. Membuat Lexie nyaris melupakan maksudnya.

"Tunggu…" suara Lexie serak, mendesah. "Ini terlalu cepat…"

Wanita itu mendongak, berharap bisa membaca apa yang ada di balik mata hijau yang dalam itu. Membaca ekspresi misterius itu.

Cesar melangkah mundur dan Lexie menurunkan tangannya. Rasanya seakan ada jurang dalam terbuka di antara mereka. Dengan tangan gemetar ia memasang kembali tali bra dan kemejanya. Ia nyaris tak bisa berpikir jernih dengan Cesar bertelanjang dada di hadapannya, dan meringis dalam hati mengingat beberapa detik lalu dirinyalah yang memohon untuk *melihat* pria itu.

Rasa malu membakar dalam dirinya. Ia sudah rusak. Ia tak bisa begitu saja menganggap itu angin lalu dan melakukan ini. Itu masalahnya.

Ia turun dari meja, kakinya goyah. Tubuhnya berdenyar pelan. Mengejek.

Lexie mengira Cesar akan kesal, padam, dan terkesiap saat mendongak dan melihat pria itu tersenyum. Lexie hampir saja harus meletakkan tangan ke belakang untuk bersandar ke meja. *Ya Tuhan*. Ketika pria itu tersenyum, sesuatu dalam dirinya terasa nyeri, karena baru kali ini ia melihat pria itu benar-benar tersenyum.

Cesar mendekat lagi dan mengusapkan ibu jari ke bibir bawah Lexie. Senyumannya memudar. "Kita saling menginginkan."

Jantung Lexie bertalu-talu. Keras. "Ya…" Tak mungkin, kan, ia membantahnya? Ya Tuhan. Ia merasa seperti remaja berusia enam belas tahun yang canggung, yang memikirkan kembali kemesraan pertamanya dengan seorang lelaki. Tapi toh ia tak pernah memiliki pengalaman itu, sebetulnya.

"Minggu depan ada acara di Madrid. Kaubilang kau ingin melihat kota itu?"

Kepala Lexie terasa pening. Betulkah ia pernah bilang begitu?

Tapi Cesar tak menunggu dirinya menyatakan persetujuan, dia hanya berkata, "Kita pergi sama-sama. Aku punya apartemen di sana, jadi kita bisa menginap."

Jantung Lexie nyaris melompat keluar dadanya memikirkan kemungkinan itu, tapi ia akhirnya berhasil mengangguk. "Bagus untuk kita jika terlihat bersama-sama. Bagus untuk pemberitaan."

"Ya," dengan tenang Cesar menyetujuinya. "Tapi ini bukan sekadar untuk itu, Lexie. Ini untuk *kita*."

Setelah Lexie pergi, Cesar harus menunggu beberapa menit sampai tubuhnya lebih tenang. Ia sudah siap mengangkat dan menggendong wanita itu ke kamar tidurnya. Kata hatinya mengejeknya—seakan ia bisa menahan dirinya untuk tidak menguasai wanita itu di sana, di meja itu.

Saat Lexie menarik diri, menempatkan tangannya di dada Cesar, segala yang ada di dirinya meneriakkan penolakan. Tapi kemudian ia bisa berpikir jernih dan menyadari betapa dekat dia dengan tepian. Jadi ia menyambut sedikit ruang untuk… kewarasan.

Ia pria yang santun, kendati terakhir kali ia ingat merasa agak santun adalah lebih dari seminggu lalu—tepat sebelum tatapannya jatuh pada Lexie Anderson untuk pertama kalinya.

Cesar melangkah ke jendela yang menawarkan pemandangan ke bagian privat taman *castillo*, bersedekap.

Sesuatu menjalari kulitnya… kenangan yang sangat lama. Sebuah perasaan. Kerapuhan. Ia tak menyukainya. Mengingatkan kembali pada masa sebelum ia membuat dirinya imun terhadap kelemahan semacam itu.

Ia menginginkan Lexie, tapi wanita itu berbahaya. Karena ketika ia berada di dekat wanita itu, ia seakan lupa diri. Mulutnya terkatup rapat.

Segala hal dalam dirinya selalu mendorongnya untuk tidak percaya pada apa pun—terutama wanita. Lagi pula, ibu dan neneknya telah memberinya pelajaran yang baik tentang itu.

Sebuah kenangan muncul kembali, membuatnya buta sesaat: neneknya, menariknya dengan kasar ke jendela di lantai satu. Memaksanya duduk di kursi jendela. Setiap hari, selama berjam-jam. Sebelum dan setelah pelajaran hariannya. Karena neneknya memergokinya duduk di sana suatu hari. Mengawasi… menunggu.

"Kalau kau suka sekali duduk di sini, lakukan seti-

ap hari. Awasi, Cesar. *Awasi.* Lihat bagaimana dia tidak kembali untukmu. Dan saat kau bilang kepadaku kau memercayai ucapanku, kita bisa menyudahi permainan ini."

Cesar ingat dengan keras kepala dirinya menatap galak ke arah wajah neneknya yang kurus dan getir sebelum wanita itu menjewer telinganya dan menghadapkan wajahnya kembali ke jendela. Air mata kesakitan mengalir, tapi ia mengerjap menahannya bergulir. Tak sudi menunjukkan emosi apa pun pada neneknya. Karena bahkan pada usia lima tahun pun ia sudah tahu apa yang sebaiknya ia lakukan.

Jadi dia memandang ke luar jendela—dengan sengit—selama berjam-jam, meminta sosok ibunya muncul. Terkadang ia pikir ia melihat sesuatu, tapi itu hanya fatamorgana. Butuh waktu satu tahun penuh sebelum akhirnya ia mengatakan apa yang ingin neneknya dengar.

Neneknya memastikan dirinya melihat foto-foto ibunya menikmati hidup di Paris. Sukses. Terkenal. Seorang model. Memiliki anak lelaki lain. Adik tirinya. Melupakan diri*nya*.

Ibunya *sempat* kembali, bersama adiknya, setahun setelah itu. Rasa hancur melihat tangan adiknya dalam genggaman ibunya tak tertahankan. Ia membenci wanita itu—membenci mereka berdua teramat sangat, ia menolak mereka.

Ayahnya meninggal sebelum ia mengenal betul sosok lelaki itu. Kemudian ibunya meninggalkannya seperti barang yang tak diinginkan. Kakek dan nenek Cesar memandang rendah dan tak sabaran terhadap

cucu mereka. Satu-satunya alasan mereka menjadikan Cesar ahli waris adalah karena kerakusan dan obsesi fanatik mereka akan nama keluarga.

Rentetan bayangan masa lalu di benak Cesar akhirnya mereda. Ia menghukum diri sendiri karena membiarkan seorang wanita, tak peduli betapa menawannya dia, memiliki efek semacam ini pada dirinya, membuatnya memkirkan hal-hal itu lagi. Ia *menginginkan* Lexie—murni dan sederhana.

Hal-hal lain di luar memuaskan diri dengan wanita itu takkan mempan terhadapnya. Ia takkan menginginkan lebih dari seorang wanita selain kepuasan sementara. Dan Lexie pun tak ada bedanya.

Digital Publishing/KG-2/SC

6

Menjelang akhir minggu kedua, saraf Lexie seakan menggerigis dan terburai. Hampir bisa dipastikan itu dikarena kehadiran Cesar di set film. Terkadang ia merasakan tatapan pria itu padanya seperti sebuah sentuhan fisik.

Ia tak terbiasa dengan hal ini. Menumpuknya kesadaran dan gairah terpendam yang menyiksa. Ia membenci Cesar karena membuatnya jadi seperti ini, membuatnya dicengkeram perasaan ini, kendati pada saat bersamaan ia berharap pria itu melintasi set dan memeluknya dan menciummnya agar kepalanya berhenti berputar.

Tapi itu bukan sekadar sensasi fisik. Pria itu sepertinya menyelinap lebih dalam. Dan ia sendiri heran kenapa ia menempatkan diri lagi dalam bahaya tertipu mentah-mentah, walaupun ini jelas berbeda dari apa yang telah terjadi dengan Jonathan Saunders.

Madrid dan akhir minggu menantinya. Lexie memahami betul ironi dari kejadian ini—ia memerankan petualang seksual yang lelah dengan hidup, akan tetapi pada kenyataannya ia tidak tahu seperti apa seharusnya

rasanya. Ia merasa seperti penipu, dan syukurlah sepertinya belum ada orang yang menyebutnya demikian.

Tapi setelah akhir minggu ini, suara licik berkata, *kau akan tahu seperti apa rasanya*.

Ketika akhirnya kegiatan hari ini selesai, dan Lexie melihat Cesar menantinya di mobil golf untuk mengantarkannya ke *unit base* alih-alih diantar salah seorang asisten, ia membentak dan berkata sinis, "Memangnya kau tidak perlu bertemu pemimpin dunia atau siapa pun yang sama pentingnya, ya?"

Cesar terlihat luar biasa optimis dan melangkah keluar mobil untuk membantu Lexie masuk, lalu berbisik, "Aku kekasihmu yang dimabuk asmara, ingat?"

Lexie mendengus tertahan dan menarik rapat mantel yang ia kenakan untuk menjaganya tetap hangat, menutupi lekuk tubuh moleknya dalam gaun rumit.

Kemudian ia merasa telah bersikap terlalu kasar. Ia melirik sosok kebangsawanan Cesar. Dia tampak lebih tampan dalam jins pudar dan atasan lengan panjang. Bot pekerja. Dia terlihat lebih muda, tidak terlalu mengintimidasi. Tidak seperti titan di dunia industri.

Walaupun kehadiran pria itu di set film membuatnya gelisah, sekarang ia mulai terbiasa. Dua hari lalu ia sedang menunggu kamera selesai diset dan berjalan-jalan ke balik truk peralatan dan menemukan Cesar sedang mengobrol serius dengan salah seorang kru film paling tua. Seorang veteran yang pernah bekerja dalam sejumlah film-film besar yang pernah diproduksi.

Cesar mendengarkan dengan penuh perhatian dan bertanya mengenai karier pria itu. Efek dari kejadian itu pada Lexie sangat menyedihkan. Mirip dengan me-

lihat Cesar membuai anak anjing kecil. Menimbulkan kehangatan, kelembutan. *Bahaya*.

Saat mereka tiba di *base*, Cesar membantu Lexie turun dari mobil dan membukakan pintu *trailer*-nya. Tapi sebelum Lexie masuk, pria itu menangkap tangannya.

Dengan hati-hati ia memandang Cesar.

"Besok pagi aku harus pergi ke London seharian. Tapi Sabtu aku akan kembali untuk mengajakmu ke Madrid. Kita berangkat setelah makan siang."

Cesar melepas tangan Lexie untuk meraih tengkuknya, menarik wanita itu mendekat. Walau dalam waktu sepersekian detik itu Lexie tahu pria itu akan menciumnya, namun sentuhan bibir Cesar di bibirnya masih terasa seperti sengatan listrik, memompakan energi dan bahang ke dalam darahnya. Itu ciuman singkat, dan pria tersebut mundur nyaris begitu ciuman itu dimulai. Tapi Lexie menginginkan lebih.

"Sampai nanti." Pria itu melepaskannya, melangkah mundur.

Jangtung Lexie berdebar kencang. Inilah momen itu. Ia bisa mengatakan sesuatu sekarang—mundur, jangan meneruskan ini. *Selamatkan dirimu*.

Ia membuka mulut. Tatapan mata hijau Cesar nyaris menghitam. Dan, bahayanya, ia menutup mulut tanpa mengatakan apa pun. Kesembronoan dalam dirinya mendorongnya melipat momen ini dalam kenangan.

Lexie melihat para kru kembali dari set. Juru riasnya bergegas menghampiri untuk membantunya melepaskan kostum.

Ia menarik napas. "Baiklah, aku akan bersiap-siap."

Cesar tersenyum dan senyuman itu jelas tampak liar. "Aku menantikan saat itu. Jangan terlalu merindukanku ya."

Lexie ingin memasang tampang mengejek, tapi pria itu sudah keburu berbalik dan pergi. Ia benar-benar tak menyukai dorongan hati yang ia rasakan untuk berlari mengejar Cesar dan meminta pria itu mengajaknya ikut pergi.

Pada hari Sabtu Lexie mengenakan pakaian santai, kemeja garis-garis lengan panjang, rok panjang longgar bergaya Gipsi, dan bot lembut. Ia membawa tas menginap dan menunggu Cesar di ruangan tamu mengesankan *castillo* itu, mencoba tidak memikirkan kepakan kupu-kupu di dalam perutnya karena membayangkan akan bertemu pria itu lagi, atau terlalu memikirkan apa yang akan terjadi pada akhir minggu ini.

Jadi ia memikirkan perbedaan antara apartemen pribadi Cesar yang ruangannya sangat modern dan seluruh bagian *castillo* lainnya. Begitu berbeda. Membuatnya bertanya-tanya seperti apa rasanya tumbuh besar di tempat ini… dan kenapa ibunya meninggalkannya.

Sesuatu di balik ambang pintu sebuah ruangan menarik perhatian Lexie. Ia menurunkan tas dan berjalan memasuki ruang formal yang memanjang. Ruangan itu dipenuhi potret dan ia bergidik sedikit saat melihatnya. Mereka semua begitu kaku dan menakutkan—mirip pengurus rumah tangga *castillo* yang berwajah masam.

Ia berjalan berkeliling dan sampai di depan potret

terbaru. Lexie beranggapan ini pasti kakek dan nenek Cesar. Mereka tampak paling kaku dibandingkan seluruh potret lain digabungkan dan ia bergidik lagi.

"Kedinginan?"

Lexie terlonjak dan memegangi jantungnya, berbalik melihat Cesar bersandar di kosen pintu, mengamatinya. Ia meresapi pemandangan itu. Pria tersebut mengenakan celana panjang gelap dan kemeja berkerah terbuka. Dia tampak cerdas, tapi juga santai. Tampan.

"Kau mengagetkanku."

Pria itu menegakkan tubuh dan masuk, kedua tangannya di saku celana, membuat Lexie merasa agak aman. Kulitnya terasa panas. Dan nyeri yang sebelumnya tak ia sadari ada, mereda. *Ia merindukan pria ini.* Untuk sehari.

Memalingkan mata dari pria itu, ia memberi tanda ke arah potret barusan. "Mereka kakek dan nenekmu?"

Cesar berdiri di sebelahnya dan getaran listrik melesat langsung menuju pusat gairahnya.

Pria itu terdengar muram. "Ya, itu mereka."

Lexie penasaran. "Seperti apa mereka?"

Cesar clipped. "Dingin, kejam, angkuh. Terobsesi pada pusaka keluarga."

Lexie memandangnya dan nyaris terkesiap melihat betapa ekspresi wajah pria itu mengeras. Kaku. Terluka.

"Apa yang mereka perbuat padamu?"

Dia tersenyum, tapi senyuman itu tak lembut sama sekali. "Apa yang *tidak* mereka perbuat? Nenekku memiliki hobi menyuruhku mengumpulkan kliping yang isinya berita tentang ibu dan adik-adik tiriku, dilanjut-

kan dengan menanamkan di pikiranku bahwa mereka tak ingin punya urusan denganku."

Lexie menatap Cesar, terlalu terguncang untuk mengatakan apa pun selama sesaat. Tak heran ada begitu besar ketegangan dalam diri pria itu ketika dia menyinggung masalah keluarganya. Akan tetapi dia tetap menghadiri pernikahan itu… Cesar melirik Lexie dan ia bisa melihatnya dalam sorot mata pria itu: *Tidak untuk didiskusikan lebih lanjut.* Yang membuat Lexie terkejut adalah gelombang amarah yang terpancar dalam dirinya atas kekejaman yang Cesar alami.

"Apa yang terjadi pada ayahmu? Apa betul dia seorang matador?"

Cesar berpaling lagi dan Lexie pikir dia akan mengabaikannya, tapi kemudian pria itu berkata, "Dia memberontak. Dia ingin keluar dan tak menginginkan warisannya. Jadi dia melakukan apa pun untuk memastikan keluarganya memutuskan tali kekerabatan: dia menjadi matador. Itu penghinaan paling besar bagi orangtuanya yang bisa dia pikirkan. Dan mereka, seperti yang sudah diduga, mencabut haknya sebagai pewaris."

"Ibumu…?"

Cesar terus memandangi potret itu.

"Ibuku berasal dari kota kecil di daerah selatan, tempat ayahku berlatih sebagai matador. Dia miskin. Ayahku jatuh cinta kepadanya dan mereka menikah, lalu mendapatkan aku."

"Apa dia tahu siapa ayahmu yang sebenarnya? Dari mana dia berasal?"

Sekarang Cesar memandang Lexie, dan ia nyaris mundur selangkah melihat sinisme terukir di wajah

pria itu. Untuk sesaat dia tampak lebih tua daripada usianya.

"Tentu saja dia tahu. Itulah sebabnya dia menjadikan ayahku sebagai target. Andai ayahku tidak tewas, dia mungkin akan berhasil membujuk ayahku pulang—terutama setelah mereka memiliki aku."

Lexie berusaha menyembunyikan kekagetannyanya mengetahui sisi kehidupan Cesar yang ini. Pria itu tampak begitu sulit diraih saat ini.

"Tapi kau tentu tidak tahu pasti mengenai hal itu…" ujar Lexie, nyaris penuh harap.

"Tentu saja aku tahu pasti," Cesar mementahkan pernyataan itu dengan dingin. "Begitu ayahku meninggal dia membawaku kemari, tapi kakek-nenekku tak ingin berurusan dengannya. Mereka hanya menginginkanku. Mereka menyadari bahwa pusaka mereka akan aman dengan adanya pewaris. Begitu tahu tak ada yang bisa dia dapatkan, ibuku pergi."

Lexie refleks meletakkan tangannya ke perut ketika rasa sakit yang sudah lama menyala dalam dirinya mendengar ucapan Cesar. Memikirkan penderitaan yang pasti dirasakan ibu Cesar karena harus melepaskan anaknya. Tak peduli apa yang pria itu katakan, ibunya tak mungkin sekejam itu.

"Tapi dia kembali… Kau bilang dia kembali beberapa tahun kemudian."

Raut suram melintas di wajah Cesar, tapi itu begitu singkat, Lexie bahkan tak yakin ia sungguh-sungguh melihatnya.

"Ya, dia kembali. Mungkin dia pikir waktu itu dia bisa mendapatkan keuntungan. Tapi sudah terlambat."

"Berapa usiamu waktu itu?"

"Jalan tujuh tahun."

Lexie terkesiap. "Tapi itu masih kecil sekali… kau masih begitu kecil. Kenapa kau tak ikut dengannya?"

Bahkan ketika ia sadar Cesar tak bermaksud menjawab pertanyaan itu, ia memiliki firasat. Dia ditinggalkan di tempat ini saat dia masih begitu kecil, tapi cukup besar untuk mengingat kejadiannya. Ingat ibunya meninggalkannya. Lexie tak mampu membayangkan apa yang hancur dalam diri pria itu selama bertahun-tahun setelah ditinggalkan ibunya. Hancur begitu parah, dia membiarkan ibunya pergi meninggalkannya lagi.

Cesar melangkah mundur dan berkata, "Sebaiknya kita berangkat. Pesawatnya sudah siap."

Setelah perjalanan singkat menggunakan Land Rover mulus ke landasan terbang setempat, Lexie tahu seharusnya ia tak perlu terkejut melihat pesawat pribadi kecil sudah menanti mereka—mengingatkan Lexie, seakan ia perlu diingatkan, ia sedang berurusan dengan siapa.

Hanya saja pria yang berurusan dengannya ini baru saja menunjukkan sisi dirinya yang sensitif dan suram, dan Lexie tak bisa meredakan rasa nyeri di dadanya. Walaupun ia tahu pria itu takkan berterima kasih padanya atas itu. Cesar tak perlu mengucapkan sepatah kata pun agar Lexie tahu dia akan mencemooh rasa kasihan bahkan hanya setitik pun.

Cesar memarkirkan mobil dan melompat dari kursi sopir dengan tangkas. Dia mengitari mobil untuk membantu Lexie keluar sebelum wanita itu bisa memprotes, meraih tangannya dalam genggaman kuat pria itu.

Seorang asisten membawakan tas-tas mereka ke pesawat. Pilotnya sudah menunggu untuk menyambut mereka, lalu mereka masuk ke dunia mewah kalangan superkaya. Kendati Lexie masih agak terguncang dengan apa yang Cesar curahkan untuk benar-benar menikmati pengalaman baru ini.

Pramugari menunjukkan tempat duduknya dengan ramah, dan Cesar mengambil tempat duduk di seberangnya. Tak perlu menunggu orang-orang lain tiba dan duduk. Begitu mereka mengenakan sabuk pengaman, pesawat itu bergerak.

Dalam usaha mencoba mengguncangkan residu melankolis yang ia rasakan saat mendengar kisah masa kanak-kanak Cesar yang tidak bahagia, Lexie bertanya, "Jadi, malam ini ada acara apa?"

Cesar menyelonjorkan kakinya yang panjang melintasi ruang pemisah. "Acara makan malam dan musik Spanyol di kediaman Duta Besar Italia."

Lexie merasa isi perutnya terjun bebas. "Sungguh? Tapi aku belum pernah bertemu seorang duta besar seumur hidupku… Nanti aku tak tahu harus bicara apa—"

Pria itu mencondongkan tubuh ke depan, meraih satu tangan di pangkuan Lexie dan meletakkannya di mulut, menciumnya. Dengan efektif menutup mulut Lexie. Udara di kabin terasa makin panas dan gerah.

"Kau tak perlu khawatir mesti bicara apa. Mereka takkan memberimu tes IQ sebelum makan untuk melihat apakah kau memenuhi syarat."

Lexie membenci ketidakpercayaan diri yang bermula bukan hanya dari disleksianya tapi juga karena putus sekolah terlalu awal. "Tapi mereka akan bicara tentang politik, Uni Eropa, dan ekonomi…"

"Dan," balas Cesar tanpa ragu, "jika mereka melakukan itu, aku tak bisa membayangkan kau tidak memiliki pengetahuan yang sama atau malah lebih. Mereka ini *orang*, Lexie, bukan raksasa intelektual."

"*Well*, tapi kau iya…" Lexie teralihkan belaian ibu jari Cesar yang menghipnotis di bagian dalam pergelangan tangannya. Gerakannya terhenti dan pria itu mengerutkan dahi memandang Lexie.

"Dari mana kau bisa beranggapan seperti itu?"

Lexie mengangkat bahu, merasa tepergok sudah mencari tahu tentang Cesar.

"Kau pria paling sukses di dunia… kau pergi ke forum-forum ekonomi… semua buku di ruang kerja dan apartemenmu…"

Bibir Cesar meliuk. "Semua buku di ruang kerja itu milik keluargaku. Satu-satunya alasan aku belum menyingkirkannya adalah karena siapa tahu aku membutuhkannya untuk referensi atau murni untuk pamer—karena buku-buku itu kelihatan bagus." Kemudian pria itu berkata, "Tapi aku? Buku yang kusuka adalah *thriller* kriminal populer—tak lebih intelek daripada itu, sungguh."

Sesuatu dalam diri Lexie berubah. Perasaan lembut memancar.

"Dan untuk urusan sekolah… aku bukan siswa yang selalu mendapatkan nilai A—jauh dari itu. Aku harus berusaha keras untuk semua nilai yang kudapatkan. Suatu saat kakek-nenekku menyadari hal itu, jadi mereka meminta seorang anak penduduk setempat yang paling pintar—Juan Cortez, yang sekarang menjadi wali kota Villaporto—untuk datang dan membantuku."

Perasaan lembut itu kian membubung. "Kalian masih berteman?"

Cesar tersenyum. Senyuman tulus yang jarang muncul itu lagi. Lexie harus menahan diri untuk tidak meremas tangan pria itu lebih kencang.

"Ya, tapi itu hanya karena saat kami berusia sepuluh tahun kami nyaris saling bunuh."

Secara impulsif Lexie bertanya, "Apa yang terjadi?"

Cesar tampak menyesal. "Aku punya masalah dengan orang-orang yang lebih pintar daripada aku." Kemudian ia melanjutkan, "Aku spekulan, Lexie. Aku pergi ke forum-forum dan pertemuan-pertemuan ini karena aku punya warisan dan harus mengatur peninggalan yang luas ini. Untuk waktu yang lama aku berpikir untuk melakukan apa yang ayahku lakukan dan memunggungi itu semua, tapi kemudian aku tersadar, jika aku melakukan itu dan kekayaan kami terkikis, aku malah akan merugikan diri sendiri. Aku menyadari aku suka menjadi *entrepreneur*—aku bagus dalam melakukannya. Dan begitu kakek-nenekku meninggal, akhirnya aku bisa menggunakan kekayaan besar keluarga ini untuk kebaikan."

"Berapa usiamu waktu mereka meninggal?"

Cesar tak lagi tampak santai. "Lima belas waktu kakekku meninggal, lalu delapan belas saat nenekku meninggal."

Lexie meremas tangan Cesar tapi tak mengatakan apa pun. Ia bisa melihat tak ada duka dalam mata pria itu untuk mereka—sorotnya nyaris menantang. Hatinya yang konyol pun sakit memikirkan Cesar mengambil seluruh tanggung jawab itu pada usia yang masih sangat muda. Dan saat kecil tumbuh besar tanpa kasih sayang. Masalahnya, Lexie juga tahu seperti apa rasanya—walaupun dalam jenis berbeda.

Hilangnya kasih sayang di keluarganya sendiri dimulai setelah kejadian menghancurkan dan tak pernah bisa diperbaiki itu.

Lalu pragumari muncul, menawarkan minuman, dan Cesar melepaskan tangan Lexie. Lexie lega ketika pembicaraan beralih ke topik yang lebih netral setelah itu.

Tak terasa mereka bergerak turun untuk mendarat di Madrid, dan Lexie memandang ke luar jendela dengan antusias, ingin melihat kilasan ibu kota itu untuk pertama kali.

Begitu mereka keluar dari pesawat setelah mendarat, udara terasa hangat dan menyenangkan dengan jejak kesegaran musim gugur. Ada mobil yang sudah menanti mereka.

Di jok belakang mobil Cesar berkata, "Kita ke apartemen dulu kemudian aku akan mengajakmu berkeliling kota."

"Oke," jawab Lexie. Perasaan luar biasa ringan menggelembung dalam dirinya, dan ia berkukuh untuk tidak menganalisisnya terlalu saksama.

Sewaktu Cesar mengulurkan tangan supaya Lexie mendekat, wanita itu tak ragu sama sekali, menggeser duduknya sampai berada tepat di sebelah Cesar. Lengan pria itu melingkari tubuhnya, jemarinya terentang dengan provokatif tepat di bawah payudara Lexie, membuat jemari kaki wanita itu bergelung di dalam sepatunya.

Bangunan apartemen Cesar terletak di jalan besar yang luas dan dijajari pepohonan. Bangunan yang tua dan apartemennya ada di lantai paling atas. Saa dia membukakan pintu untuk Lexie, wanita itu tak heran melihat desain modern serupa menghiasi ruangan ini seperti apartemen di *castillo*. Bangunan tua adalah cangkangnya, tapi furnitur klasik dan lukisan-lukisan abstrak memberikan keindahan bergaya Art Deco yang sangat kontemporer dan agak eklektik. Menguarkan kesan berkelas dan mewah. Selera yang bagus.

Lexie bertanya, selagi pria itu membimbingnya melewati koridor, "Kau mendesain sendiri tempat ini dan apartemen di *castillo*?"

"Ya. Temanku yang arsitek membantuku. Luc Sanchis. Dia mengurus struktur bangunan dan timnya mengurus interior."

"Wow," ujar Lexie, terkesima. Bahkan ia pun pernah mendengar arsitek terkenal itu.

Cesar berhenti di depan sebuah pintu. "Kami juga punya rencana untuk merombak seluruh interior *castillo* tapi masih dalam proses panjang mendapatkan perizinan. Bisa kaubayangkan *castillo* itu dillindungi karena sangat tua, dan kami harus menggabungkan berbagai elemen itu dengan desain yang baru."

Lexie mengerutkan hidung. "Kurasa itu akan luar biasa… Bangunan itu menakjubkan, tapi…"

"Benar-benar tersangkut di Abad Pertengahan dan bukan dalam hal yang bagus?"

Lexie tersenyum. "Kalau kau bilang begitu, ya. Aku tak mungkin mengucapkan hal sekurang ajar itu."

Pria itu mengulurkan tangan dan mengusapkan ibu jarinya di bibir bawah Lexie. Darah Lexie seakan mendesis. Kemudian, seolah harus berusaha keras untuk berhenti menyentuhnya, pria itu mengertakkan rahang dan membiarkan tangannya terjatuh.

Ia mendorong pintu terbuka dan membiarkan Lexie masuk. Kamar tidur, dengan kamar mandi dalam dan ruang rias yang luas. Gaya Art Deco yang sama di furniturnya. Lexie menyukai kamar ini.

"Ini kamar tidurmu."

Ia berbalik, jantungnya berdebar kencang. Pria itu meletakkan tasnya di kaki tempat tidur dan beranjak keluar.

"Aku takkan mengucapkannya, Lexie… Kau tahu aku menginginkanmu. Tapi ini ruanganmu."

Merasa sangat tersentuh, dan memberi keyakinan pada bagian di dalam dirinya yang *butuh* untuk diyakinkan, dengan suara serak Lexie berkata, "Terima kasih…"

Beberapa jam kemudian Cesar berdiri di dekat jendela ruang tamu. Ia menunggu Lexie, tangannya dibenamkan jauh di dalam saku celana panjang hitamnya. Seumur hidup, tangannya tak pernah terasa demikian

gatal. Beberapa jam terakhir ini terasa seperti surga sekaligus neraka. Siksaan.

Sewaktu ia bertanya bagaimana Lexie ingin melihat-lihat kota, wanita itu tertarik untuk ikut tur bus atap terbuka, dan itulah yang mereka lakukan.

Ia tak pernah ikut tur semacam ini seumur hidupnya—hal yang benar-benar berbeda dari apa yang biasanya ia lakukan—tapi ia pernah melihat tur-tur semacam ini di berbagai kota, dan selalu iri pada orang-orang yang menjalaninya.

Lexie seperti anak kecil, wajahnya bersinar melihat kota yang indah ini. Dan Cesar akhirnya dengan tidak sengaja menjadi pemandu tur yang lebih baik dibandingkan pemandu tur sungguhan. Kerumunan kecil berkumpul di sekitar mereka di atap bus supaya bisa mendengarkan kisah Cesar tentang berbagai tempat terkenal. Dia yang bisa bicara dalam beberapa bahasa juga sangat membantu.

Lexie tertawa saat mereka turun, karena beberapa turis dari Amerika berkeras memberikan tip padanya—salah satu orang terkaya di dunia!

Saat itu, ketika Lexie tertawa, Cesar merasakan deru memusingkan dari sesuatu yang sungguh-sungguh asing baginya… agak tidak percaya bahwa baru kali ini ia bisa mengenalinya. *Kebahagiaan.*

Untuk sesaat ia merasakan kenyamanan murni yang tidak semu. Sukacita. Kemuraman yang sepertinya menjadi teman setia telah menghilang. Dan perasaan itu terus berlangsung bahkan setelah Lexie meminta agar mereka pulang ke apartemen dengan berjalan kaki karena lokasinya tak jauh.

Di perjalanan mereka mampir sebentar untuk minum kopi dan makan kue. Cesar belum pernah menghabiskan beberapa jam yang menyenangkan bersama siapa pun.

Sulur-sulur kebahagiaan itu masih terasa, seperti belaian menggoda. Tapi Cesar menyadari sesuatu yang sangat kuat dalam dirinya menolak untuk memercayainya. Perasaan itu mendorongnya untuk waspada, tidak memercayai perasaan yang tak kekal ini.

Apa pun yang samar-samar terasa seperti ini telah direnggut darinya sejak usianya masih sangat muda hingga kali ini rasanya terlalu…*mudah*.

Lalu ia mendengar suara, kemudian berbalik, dan begitu melihat Lexie, perutnya terasa seperi habis ditonjok—pengaruhnya memang sejasmaniah itu.

Ia tak bisa memperhatikan dengan detail apa yang wanita itu kenakan. Yang ia tahu hanyalah gaun itu hitam dan sepertinya mengikuti setiap lekuk tubuh Lexie dengan berbahaya, membuat tubuh Cesar jadi kaku dalam reaksi yang sensual. Bahu wanita itu terbuka. Rambutnya diangkat, memajankan leher jenjangnya yang halus.

Dia seorang dewi.

Cesar menghampiri wanita itu sebelum ia meleleh menjadi genangan gairah tak terkekang dan mengunci mereka berdua dalam apartemen ini sampai Lexie akhirnya menyerah padanya. Sesungguhnya ia takut menyentuh wanita itu—takut jika itu ia lakukan ia akan berubah menjadi makhluk buas.

"Mobilku menunggu di luar."

Lexie tersenyum, tapi Cesar bisa melihat sekilas ke-

gugupan di mata wanita itu. Memikirkan makan malam ini? Apa dia merasa tak percaya diri? Rasa protektif dalam dirinya terbit, sesuatu yang tak ia inginkan, tapi gairahnya pun meningkat, terlalu tinggi dan cepat baginya untuk bisa memusatkan perhatian atau membiarkan hal itu mengganggunya.

Ia membiarkan wanita itu berjalan mendahului, aroma tubuh Lexie ringan dan segar. Wangi bebungaan. Gaun panjangnya berayun di sekeliling panggul dan kakinya, dan Cesar hanya bisa memejamkan mata dan berdoa pada Tuhan yang sudah lama sekali tak ia temui agar ia mampu menunjukkan sedikit pengendalian diri.

Lexie akhirnya tenang. Kendati ia tahu mungkin itu gara-gara gelas anggur kedua, juga karena makan malam ini terbukti tidak semenakutkan yang ia bayangkan.

Tapi lokasi makan malam ini luar biasa mengintimasi saking megahnya. Tempatnya merupakan istana tua di pusat Madrid yang diubah menjadi kediaman sang Duta Besar. Andai orang-orang tidak mengenakan pakaian modern, akan sulit diterka di mana masa lalu berakhir dan masa kini dimulai di bawah cahaya lembut menggoda dari ratusan lilin.

Ia membayangkan orang-orang akan membicarakan masalah fiskal yang rumit dan nilai dari setiap mata uang, tapi sesungguhnya mereka lebih tertarik mengobrolkan orang-orang terkenal yang pernah ia temui dan seperti apa mereka sebenarnya.

Lexie merasa ada tangan besar diletakkan di pahanya dan tubuh bagian bawahnya menegang merasakan kebutuhan murni. Ia meletakkan tangannya di atas tangan itu untuk memindahkannya, tapi alih-alih jemarinya membenamkan diri di sela-sela jemari Cesar. Menahan pria itu di sana. Tubuh dan pikirannya ada di dua tempat berbeda…

Ia tersenyum cerah pada pria di sebelahnya dan mengambil kesempatan dari jeda percakapan untuk menoleh dan menghadapi Cesar di sisi sebelah lain.

Dia menatap Lexie. "Baik-baik saja?"

Lexie tersenyum simpul. "Aku sedang bercerita pada Sekretaris Duta Besar Yunani yang terhormat ini tentang tur selebriti mana yang sebaiknya dia dan anak-anaknya ikuti saat pergi ke LA bulan depan."

Cesar tersenyum dan mencondongkan tubuh untuk mencium bibir wanita itu. Lexie merasa dirinya ingin menggelayut pada pria itu, jemarinya meremas lebih kencang jemari pria itu di pahanya. *Ia siap*. Jantungnya berdetak semakin kencang memikirkan itu, bahkan ketika sulur-sulur ketakutan masa lalu membuatnya ragu.

Pria itu melepaskan ciuman dan matanya berkilat hijau gelap. "Ada pertunjukan tarian setelah makan malam. Kita bisa pulang jika kau tak mau tinggal."

Lexie menggeleng, menyerah pada rasa takut itu seperti seorang pengecut, menunda momen yang tak terelakkan. "Tidak, tak masalah. Aku ingin melihatnya."

Begitu makan malam selesai dan mereka pindah ke ruangan tempat pertunjukan diadakan, Lexie seakan berada dalam kabut panas yang bekerlap-kerlip. Ia sangat menyadari setiap gerakan Cesar.

Sore mereka di bus merupakan siksaan yang nikmat. Cesar berpakaian santai, mengenakan jins dan atasan kasual serta jaket. Pria itu terdesak begitu rapat pada Lexie sampai-sampai ia nyaris tak bisa memahami ucapan Cesar tentang monumen-monumen dan lapangan-lapangan menakjubkan yang mereka lihat, terlalu terpaku pada keberadaan pria itu.

Dia begitu murah hati dan sabar ketika turis-turis lain ingin turut mendengarkan penjelasannya dan Lexie melihat sisi lain pria itu. Dia tidak seantisosial seperti kesan pertama yang Lexie yakini—jauh dari kesan itu. Tapi ia bertanya-tanya apakah pria itu menyadarinya juga.

Mereka duduk di baris depan untuk menyaksikan pertunjukan—seorang penari *flamenco*. Saat cahaya ruangan diredupkan, para penonton menjadi hening dan seorang pemain gitar mulai memetik alat musiknya dengan lantunan lagu Spanyol yang indah dan mendebarkan.

Lexie melirik Cesar dan melihat pria itu menatapnya dengan intensitas yang membuat isi tubuhnya mencair. Hanya dengan usaha keras ia bisa berpaling.

Lampu sorot menyala di panggung kecil dan seorang wanita cantik berambut hitam dengan tubuh lentur seorang penari melangkah ke tengah panggung. Dia mengenakan gaun merah panjang, sangat polos dan sederhana, sepatu merah, dan bunga merah di rambutnya.

Dia membuat bentuk yang sangat indah dengan kedua tangan dan tubuhnya—tipikal postur *flamenco*. Kemudian sol dan tumit sepatunya yang keras mulai

mengetak-ngetuk papan panggung sementara ritme gitar mengikuti langkahnya. Rambut di tengkuk Lexie meremang.

Pertunjukan itu menghipnotis. Ada sesuatu yang begitu elementer dan indah dari wanita ini dan kekuatan tubuhnya. Menciptakan bola emosi yang menyumbat di dada dan tenggorokan Lexie. Dan ia begitu menyadari keberadaan pria di sebelahnya, akan maskulinitasnya yang absolut dan kental. Sesuatu seakan mengalir di antara mereka lewat irama musik, kendati paha dan lengan mereka nyaris tak bersentuhan. Sesuatu yang menggairahkan dan membumi. Sensual.

Irama dan kekuatan kaki si penari seakan beresonansi dengan detak jantung Lexie. Cesar telah membuka sesuatu yang kuat dalam diri Lexie—sesuatu yang akhirnya terhubung dalam dirinya setelah sekian lama.

Irama seksualitasnya sendiri.

Itu sesuatu yang ia takut telah hilang selamanya, dicuri dari dirinya lama lalu, tak tahu apakah bisa diraih kembali. Lexie ingin memandang Cesar lagi, tapi ia takut jika melakukannya, dan pria itu juga sedang menatapnya, Cesar akan melihat betapa liar gairahnya akan pria itu.

Ia bisa melihat kilau peluh di kulit sang penari. Musik dan tariannya semakin meningkat. Lexie membayangkan dirinya pasti memiliki kilau yang sama di kulit*nya*… ia merasa begitu panas. Ekspresi di wajah cantik wanita itu begitu intens sementara kakinya tanpa kenal lelah mengentakkan irama penuh gairah. Lexie merasakannya membubung dalam tubuhnya juga.

Selagi musik dan tarian itu mencapai *crescendo*, semakin lama semakin kencang, seakan pria itu bisa merasa betapa terpengaruhnya Lexie, tangan Cesar meraup tangan Lexie, jemarinya bertaut di jemari Lexie dengan sentuhan yang tak salah lagi adalah bentuk rasa kepemilikan.

Puncak payudaranya nyeri. Napasnya tersengal, seluruh tubuhnya tergelitik dengan gairah akan pria di sampingnya, selagi musik meledak dan penari itu mematung dengan lengan terangkat tinggi ke atas dalam pose agung nan indah, dadanya naik-turun kelelahan. Para penonton bertepuk tangan meriah. Namun Lexie tetap takut untuk memandang Cesar.

"Lexie?"

Ia akhirnya menoleh ke arah pria itu dan dunianya langsung berpadu ke dalam momen dan pria ini. Ia menginginkan Cesar dengan kebutuhan yang berderum dengan deras.

Penampil lain muncul dan dengan impulsif Lexie berkata, "Apa kau keberatan jika kita pulang sekarang?"

Cesar menggeleng, kentara di sorot matanya ia bisa membaca pikiran Lexie, merasakan gairahnya. "Tidak—ayo pergi sebelum pertunjukan berikutnya dimulai."

Begitu mereka berjalan keluar, Lexie menarik napas dalam dan mencoba mengendalikan diri. Tapi sekujur tubuhnya masih gemetaran. Tak pernah ia mengalami hal yang berdampak begitu dalam terhadap fisik dan jiwanya seperti duduk di sebelah pria itu dan menginginkannya teramat sangat, sampai-sampai segala hal di sekeliling mereka seolah menggemakan perasaannya.

Mereka sudah di depan kediaman sang duta besar dan mobil Cesar sudah menepi. Sopir membukakan pintu untuk Lexie sementara Cesar masuk dari sisi satunya. Nyaris seketika itu juga Cesar meraih Lexie dan ia tak melawan.

Mulut mereka bertemu dan ciuman mereka penuh dahaga dan putus asa. Darah Lexie menggelegar dan meraung. Ia masih merasakan euforia dari tarian barusan. Membuatnya tenggelam dalam ciuman itu, di belaian lidah Cesar dan rasa lengan pria itu di sekeliling tubuhnya.

Begitu mereka mencapai apartemen, ia setengah duduk di pangkuan Cesar, lengan mengeliling leher pria itu, bibir bengkak, napas terengah.

Perlahan Cesar menurunkan lengan Lexie dan membukan pintu sebelum melangkah keluar. Ia mengulurkan tangan ke dalam dan Lexie punya satu pikiran gila sesaat untuk menutup pintu dan memerintahkan sopir untuk mengantarkannya kembali ke *castillo* dan membekap teriakan tubuhnya.

Tapi ia tak melakukan itu. Ia sudah membuktikan pada diri sendiri bahwa ia cukup kuat untuk bertahan menghadapi hal paling buruk yang bisa terjadi pada seorang wanita. Ia tentu saja cukup kuat untuk bertahan dalam mengklaim kembali tubuh dan haknya untuk mendapatkan kenikmatan sensual.

Lexie meletakkan tangannya di tangan Cesar dan membiarkan pria itu menariknya keluar. Menggandeng erat tangan Lexie, seakan tahu ada bagian yang sulit dikendalikan dalam dirinya yang masih ingin melarikan diri, pria itu menyapa penjaga pintu dan membimbing

Lexie ke lift. Di dalam lift mereka tak bicara. Tapi udara mendengung dengan pemahaman dan pengharapan. Rasanya berat.

Ketika mereka masuk ke apartemen dan pintu menutup di belakang mereka, keheningan berkisar di sekeliling mereka. Jantung Lexie berdebar begitu cepat sampai-sampai ia pikir suaranya terdengar keras.

Cesar melepaskan jas dan melemparkannya ke kursi dengan asal-asalan. Memandang Lexie, ia menarik dasi kupu-kupunya, membukanya. Lexie mencengkeram tasnya erat-erat, matanya terpaku ke bibir Cesar, menginginkannya di bibirnya lagi.

Pria itu mengulurkan tangan dan mengambil tas Lexie, melemparkannya ke dekat jasnya. Kemudian meletakkan kedua tangan di lengan wanita itu.

"Kau yakin?"

Setelah sesaat Lexie mengangguk dan berkata, "Aku tak pernah seyakin ini dalam hidupku. Bercintalah denganku, Cesar."

Digital Publishing GRASS

7

Untuk sesaat Cesar tak melakukan apa-apa dan gelombang ketakutan yang terasa lembap dan dingin mencengkeram Lexie selagi ia membayangkan dirinya akan ditolak. Tapi kemudian pria itu merunduk, dan ia mengeluarkan pekik kecil ketika Cesar membopongnya dekat ke dada.

Dia menyusuri koridor, melewati kamar Lexie menuju pintu di sisi seberang. Lexie tak memperhatikan detail ruangan yang Cesar masuki selain bahwa ruangan itu gelap, mewah, dan memiliki tempat tidur yang besar.

Cesar menghampiri tempat tidur dan menurunkan Lexie, kemudian meraih sakelar dan menyalakan lampu yang mencipakan genangan cahaya keemasan.

Lampu, pikir Lexie. *Lampu itu bagus*. Kesadaran bahwa apa yang sedang ia lakukan ini adalah keputusan besar mulai meresap dalam benaknya.

Dengan takzim Cesar meletakkan tangannya di bahu Lexie. Wanita itu berusaha menenangkan denyut nadinya yang bergemuruh. Kemudian pria itu membalikkannya dan aliran darahnya bergerak kalang kabut lagi.

Pria itu menarik jepit dari rambutnya sampai ter-

gerai. Kemudian menyapukannya ke salah satu bahu. Lexie bergidik merasakan pria itu berada dekat di belakangnya, melingkarkan sebelah lengan ke perutnya dan melekatkan ciuman di bahunya yang terbuka.

Jemari pria itu di ritsleting belakang gaunnya. Perlahan, amat perlahan, dia menariknya turun. Gaun itu melonggar di sekitar bagian dada dan ia mengepalkan tangan mencegah dirinya menghalangi gaun itu bergerak turun.

Sekarang yang membungkus tubuhnya dari pinggang ke atasnya hanyalah bra berenda tanpa tali penyangga.

Cesar telah menurunkan ritsleting sampai ke bagian atas bokong, tempat ritsleting itu berakhir. Kemudian dengan kedua tangan dia mendorongnya melewati panggul agar gaun itu jatuh ke lantai. Lexie mendengar suara tarikan napas yang kasar, kemudian tangan pria itu menangkup bokongnya yang ditutupi pakaian dalam sutra Prancis, lalu mengusap panggulnya.

Kaki Lexie kehilangan kemampuan untuk menjaganya tetap berdiri.

Ketika tangan pria itu berada di bahunya lagi dan membuat Lexie menghadap ke arahnya, wanita itu memandang ke bawah. Ia merasa panas, bersemangat, dan takut. Semuanya terasa sekaligus. Tangan Cesar ada di pinggangnya, menariknya mendekat.

"Lexie… lihat aku."

Ia menggigit bibir, tapi mendongak. Wajah pria itu memerah, matanya berkilat seperti permata gelap. Tatapannya jatuh ke bibir Lexie, kemudian semakin ke bawah. Kulit Lexie seperti terbakar.

Cesar mengangkat tangan dan menangkup sebelah payudara Lexie. Puncak payudaranya keras dan nyeri. Mendesak renda bra-nya. Pria itu mengusapkan ibu jarinya di satu puncak, membuat Lexie terkesiap. Membuatnya menginginkan lebih. *Bibir pria itu.*

Cesar duduk di tempat tidur dan menarik Lexie ke dekatnya. Wanita itu nyaris tersandung dan ia menendang lepas sepatunya, menyeimbangkan diri ke bahu Cesar.

Tangan pria itu di pinggangnya lagi, dan dengan payudara Lexie berada dalam jangkauan mulutnya, dia membelai tubuhnya lewat balik renda, menjelajahi puncak payudaranya, kemudian beralih ke puncak satunya lagi.

Tangan Lexie seperti cakar mencengkeram bahu Cesar. Ini siksaan. Gesekan renda di puncak payudaranya yang berdenyar terasa nyeri. Ia nyaris mengisak lega ketika pria itu meraih ke belakang untuk melepaskan bra-nya kemudian menangkup satu payudara sebelum membelai puncak terbuka yang nyeri itu dengan mulutnya yang panas dan lihai. Rasanya menakjubkan.

Lexie memindahkan tangannya ke kepala Cesar, jemari menyusup ke helai sehalus sutra rambut pria itu. Ketika Cesar memundurkan kepala, Lexie harus melepaskannya. Ia menunduk, linglung, mabuk. Secara naluriah ia meraih kemeja pria itu, melepaskan kancing, payudaranya mengayun seiring gerakannya.

Pria itu mengambil alih, mengeluarkan geram halus tidak sabar ketika satu kancing tersangkut, dia menarik kancing itu sampai lepas. Kemudian dadanya terbuka. Dan indah. Lexie terpaksa menopang tubuh ke satu paha, tak sanggup berdiri lebih lama.

Cesar menangkap Lexie dengan lengan kuatnya, tangan satunya meraih dagu Lexie, mendongakkannya supaya ia bisa melumat mulutnya dengan ciuman panas membara. Ia menelusurkan tangannya ke tubuh Lexie, membelai payudara wanita itu lagi, jemarinya di puncaknya yang keras, bermain-main di sana.

Lexie menggeliat. Tubuhnya yang paling sensitif terasa nyeri. Lembap. Merasakan kebutuhan yang bahkan Lexie sendiri belum ketahui, Cesar menggerakkan tangan ke bawah, melewati pinggangnya. Bibir pria itu masih di bibir Lexie, mengalihkan perhatian wanita itu, sampai Lexie merasakan jemari pria itu membelai kulit lembut paha dalamnya. Ia menarik napas ketika jemari Cesar menelusuri tubuhnya yang tersembunyi di balik kain sutra.

Lexie melepaskan ciuman. Mata Cesar setengah tertutup, panas dengan hasrat. Lexie menggelayut padanya dan tangan pria itu ada di *sana*, tepat di mana Lexie merasa perlu disentuh. Pria itu menekankan jemarinya, bergerak berirama.

Dalam dunia yang bergerak cepat dan dipampatkan ke segala hal yang jasmaniah, Lexie mencoba berpegangan pada kenyataan dan perasaan bahwa ia bisa memercayai Cesar.

Ia menyentuh pergelangan tangan Cesar, membuat pria itu berhenti bergerak, dan dengan terbata-bata berkata, "Aku tak ingin kau menyakitiku."

Pria itu tak mungkin tahu sejarah di balik permohonan tersebut.

Cesar mengerutkan dahi dan memindahkan tangannya, membawanya ke atas untuk menyentuh rahang Lexie lagi.

"Aku takkan pernah menyakitimu. Kita akan pelan-pelan, oke?"

Lexie mengangguk. Rasa lega membanjirinya. Dalam gerakan mulus, Cesar mengangkat wanita itu dari pangkuannya dan pindah ke tempat tidur. Lexie rebah dan mendongak, memperhatikan pria itu melepaskan celana panjangnya.

Matanya melebar memandang tubuh pria itu sementara Cesar melepas seluruh pakaiannya.

Lexie menunggu datangnya penolakan, rasa muak, takut… tapi tak muncul. Ia hanya merasakan gairah yang intens. Dan hasrat. Euforia menggelembung dalam dirinya. Perasaan yang ringan. Cesar membungkuk dan melepaskan sisa pakaian Lexie.

Tubuh pria itu menakjubkan. Dia pria maskulin dalam kondisi prima. Dada dan bahunya bidang, meramping ke panggul, dan terus ke bawah menuju bokong dan paha yang kuat.

Cesar berbaring di tempat tidur di sebelah Lexie, bertelekan pada satu tangan, dan memandang wanita itu. Tatapannya meninggalkan jejak membakar di lekuk tubuh Lexie. "Kau lebih cantik dibandingkan apa pun yang pernah aku lihat." Dia menelusurkan tangannya naik-turun di tubuh Lexie, hanya menyentuh sepintas lalu, menggoda Lexie.

Lexie menyentuh rahang Cesar dengan takzim, merasakan garis kokoh di bawah jemarinya, mengikuti garis pipi turun ke bibir, menelusuri bentuk sensual itu.

Perutnya menciut ketika pria itu menangkap tangannya dan mengisap dalam-dalam satu jarinya. Kemudian Cesar melepaskan jarinya dan, sambil masih

terus menatapnya, menelusurkan tangannya melewati payudara lalu turun ke tubuhnya yang paling rahasia.

Perlahan, dengan tangannya, Cesar meminta wanita itu membuka diri. Lexie menahan napas. Jemari pria itu pun menjelajahinya, mencari-cari lipit tubuhnya dan merekahkannya, melepaskan gairahnya agar jalan pria itu mulus.

Lexie bernapas lagi, tapi sulit melakukannya karena jemari dan tangan Cesar menggoda tubuhnya. Tanpa sadar, tubuh Lexie bergerak seperti ada orang lain yang mengendalikan, memutar, mencari, menginginkan lebih.

Pria itu menunduk dan mencari bibirnya, dan ia nyaris terisak dalam ciuman itu ketika merasakan Cesar menjelajah semakin dalam. Ia harus berpegangan dan menemukan lengan Cesar, jemarinya membenam ke otot kuat pria itu. Cesar bergerak, tubuh kuatnya bisa Lexie rasakan.

Ia malu untuk mengulurkan tangan dan menyentuh pria itu, tapi ia ingin. Ingin ikut menjelajah, merasakan seperti apa kekuatan yang terselimuti kulit sehalus sutra itu.

Tapi saat ini Cesar melakukan sesuatu dengan jemarinya yang membuat Lexie merasakan sensasi yang tak pernah ia alami. Ada perasaan mengencang yang semakin lama semakin membubung. Mendesak. Keinginan untuk mendapatkan lebih banyak lagi.

Dan ketika Cesar semakin bersemangat dan lidahnya mencecap semakin dalam, cengkeraman Lexie semakin erat.

Pria itu melepaskan ciuman. "*Dios*... kau begitu

responsif… aku tak tahu apakah aku bisa melakukannya dengan perlahan… kau membuatku tak bisa menahan diri."

Lexie mengerjap. Cesar tampak seperti singa keemasan yang gelap di bawah cahaya temaram. Ia berbisik dengan suara serak, "Jangan pelan-pelan."

Cesar menatap Lexie, napasnya tajam dan pendek-pendek. Dia berada di tepian kendali… Lexie bisa merasakannya. Saat itu Lexie merasa tak terkalahkan. Kuat. Memegang kendali.

Cesar menghilang sebentar dan Lexie mendengar suara laci membuka dan menutup, kemudian suara foil disobek. Dia kembali dan Lexie melihatnya memasangkan pengaman.

Semburan rasa cemburu pria itu memegangi tubuhnya sendiri dengan begitu intim muncul tanpa ia sadari, membuatnya ingin tertawa geli dengan sukacita karena telah menemukan tubuhnya sendiri lagi. Berada di sini dan merasa *aman.*

Cesar menghampirinya lagi, berhati-hati untuk tidak membebani Lexie, tapi bobot tubuh pria itu di dirinya adalah sesuatu yang Lexie dambakan. Ia meraih Cesar, menariknya turun.

Pria itu mengumpat. "Aku tak ingin menyakitimu."

"Kau takkan menyakitiku," kata Lexie, dan ia meyakininya, merasa emosional.

Lexie merasakan pria itu mendekat, dengan lembut meminta agar Lexie menerimanya. Dia menyingkirkan rambut dari pipi Lexie yang panas dan melekatkan ciuman ke bibirnya. Seakan-akan, entah bagaimana… pria itu *tahu* apa yang pernah terjadi.

Kemudian ia merasakan itu—desakan keras dan kuat, meminta penerimaan darinya. Tubuh Lexie menolak dan ia menarik napas dalam. Ia meminta pada diri sendiri untuk membiarkan kegelapan masa lalunya berlalu, jangan sampai meracuni momen ini. Ia memerintahkan tubuhnya untuk tenang, untuk *percaya*.

Setelah momen-momen yang membuat jantungnya seakan berhenti, yang hanya diselingi napas terengah mereka, ia merasakan tubuh Cesar bergerak semakin jauh. Memenuhi dirinya.

"Kau begitu mungil…"

Coba-coba, Lexie menggerakkan tubuh dan mendapatkan geraman rendah panjang dari Cesar yang terdengar liar.

Ia bisa melihat bukti betapa Cesar berusaha menahan diri, bahu pria itu tegang, wajahnya mengernyit. Tangan Cesar bergerak, memosisikan tubuh Lexie.

Gerakan tersebut membuat pria itu terdorong semakin dalam di tubuhnya, dan sekarang Lexie yang mendesah dalam saat kegairahannya semakin membubung, desakan kerinduan menggelisahkan untuk mendapatkan keterikatan lebih jauh di antara tubuh mereka. Gerakan Cesar berirama, menyatukan tubuh mereka dengan sempurna. Kemudian tangannya meraih ke antara tubuh mereka, menyentuh bagian paling sensitif tubuh Lexie. Wanita itu terkesiap keras ketika gairahnya yang membubung langsung melejit melalui inti tubuhnya.

Seluruh tubuhnya menjadi hidup dengan energi mistis yang merasuk, melilit dan mengikat dirinya dengan pria ini dalam jalinan tak kasatmata. Dada Cesar

menyentuh dadanya, gesekan rambut di payudaranya terasa nikmat. Lexie melengkungkan punggung, tanpa berpikir ia meminta *lebih*.

Gerakan tubuh Cesar semakin mendesak, semakin kuat. Semakin cepat. Lexie menahan tubuh pria itu lebih erat, merapat, mendorong Cesar menyusup semakin dalam, menguncinya.

Ia bisa merasakan gelombang demi gelombang ekstasi menyapunya sampai terkumpul sekian banyak daya ia sampai memohon pada Cesar untuk melepaskan dirinya dari penderitaan ini dan membiarkannya terbang. Tapi ia tak bisa mengucapkannya dengan jelas.

Pria itu merunduk dan menciumnya. "Tidak apa-apa, *querida.* Tidak apa-apa, Sayang, aku akan menangkapmu."

Kalimat itu membuka kunci ketegangan dan Lexie melayang ke dataran kenikmatan yang sangat intens sampai rasanya nyaris menyakitkan. Dan selagi Lexie terjatuh, ia merasakan kekuatan getaran tubuhnya di sekeliling tubuh Cesar, ia menggigit bahu pria itu agar dirinya tidak menjerit keras. Tubuh pria itu pun menegang dengan kuat sebelum akhirnya mengeluarkan teriakan parau, dan dia jatuh mengikuti Lexie.

Otak Cesar seperti meleleh. Bahkan saat ini pun ia bisa merasakan riak puncak kenikmatan Lexie yang menahan tubuhnya tetap keras, tak membiarkannya benar-benar turun dari klimaks paling intens yang pernah ia alami.

Melepaskan jalinan tubuh mereka merupakan hal tersulit di dunia untuk dilakukan, tapi Cesar mengertakkan rahang dan bergerak, menarik diri. Lexie mengernyit sejenak. Matanya melebar, pipinya merah, rambutnya berantakan di sekeliling kepalanya.

Cesar pindah agar tidak membebani Lexie dan ia berbaring menyamping, menarik wanita itu mendekat agar mereka berhadap-hadapan. Biasanya setelah bercinta Cesar merasakan kebutuhan hebat untuk menjauh. Saat ini itu hal terakhir yang ada dalam benaknya. Wanita itu sesuai untuknya. Satu kakinya masih melingkari paha Cesar. Tubuh mereka yang masih berdekatan tak membantu menyingkirkan gairahnya.

Ia hanya bisa menatap wanita itu. Ekspresi di wajah Lexie sama tertegunnya seperti yang ia rasakan. Sejumput rambut melekat di salah satu pipi, lembap karena keringat. Ia mengangkat tangan, sama-samar sadar tangannya gemetaran, kemudian menyelipkan rambut itu ke balik telinga Lexie.

Begitu kemampuan tubuhnya normal kembali, Cesar sadar dirinya merasa semakin rapuh. Tapi ia masih tak bisa bergerak, tak bisa melepaskan lengannya dari tubuh Lexie.

Kemudian, di bawah cahaya lampu temaram, ada sesuatu yang berkilau di mata Lexie. Wanita itu menggigil bahkan ketika dia menggigit bibir bawahnya untuk menyembunyikan itu. Perut Cesar terasa mencelus seperti jatuh dari ketinggian saat sesuatu yang sangat dingin menusuknya. Ia tadinya beranggapan… Walau ia yakin Lexie merasakan hal yang sama dengan dirinya, tapi wanita itu begitu mungil…

Ia bisa merasakan tubuh Lexie bergetar hebat—seakan mengalami reaksi yang tertunda. Cesar mengangkat tubuh, bersandar pada sebelah tangan, kengerian yang dingin menitik dalam dirinya. "Apa aku menyakitimu?"

Wanita itu menggeleng kuat-kuat dan Cesar melihat matanya menyorotkan keteguhan, merasakan getaran tubuh wanita itu semakin hebat. Pipi Lexie memucat. Apa dia mengalami syok?

Tubuh Lexie, yang barusan saja terasa hangat dan santai, sekarang berubah dingin. Tersentak dengan rasa panik yang semakin meninggi, Cesar memeluk Lexie dan berdiri dari tempat tidur, membopongnya. Wanita itu bergelung di dadanya. Membuat sesuatu yang terasa sepahit empedu merasukinya dengan pikiran dirinya menyakiti Lexie. Wanita itu tak mengatakan apa-apa.

Ia masuk ke kamar mandi dan langsung menuju pancuran, ia menyalakannya dengan kekuatan penuh air panas dan berdiri di bawahnya, menyirami mereka berdua. Ia merasakan Lexie terkesiap, tubuh wanita itu bergelung semakin rapat kepadanya, dan ia merasakan getaran itu semakin kuat ketika Lexie menangis hebat.

Wajah wanita itu terbenam di dadanya dan punggung rampingnya bergerak naik-turun mengikuti kekuatan isakan sementara tangannya menempel di tubuh Cesar.

Cesar merasa dadanya dirobek-robek dengan tangan kosong. "Lexie… *Dios*… tolong katakan… apa aku menyakitimu?"

Dia menggeleng. Selarik tipis kelegaan meresap dalam dirinya. Cesar menyandarkan punggung ke din-

ding dan tak yakin berapa lama mereka berdiam seperti itu, di bawah siraman kuat pancuran, sementara Lexie menangis dalam pelukannya. Ia bisa merasakan kekuatan emosi mengalir di tubuh ramping wanita itu

Akhirnya badai itu pun pergi dan tubuh Lexie bergeming. Mereka dikepung uap panas. Dia mulai bergerak, dan Cesar mendengar bisikan serak, "Kau bisa menurunkanku. Aku baik-baik saja."

Dengan enggan, kendati tangannya kaku, Cesar menurunkan Lexie sampai wanita itu berdiri. Lexie tak mau menatapnya dan Cesar harus mengangkat dagu wanita itu. Ketika melihat mata besar yang terluka dan bibir bengkak wanita itu, ia harus mengekang reaksinya yang muncul seketika. *Lagi*. Secepat ini.

"Lexie… apa…?"

Dia menggeleng, mendekat, meletakkan kedua tangan di dada Cesar. "Kau tak menyakitiku…" Suara wanita itu parau. "Sebaliknya. Sungguh."

Cesar mengerutkan dahi sementara air membentuk anak sungai menuruni tubuh mereka, melekatkan rambut mereka ke kepala. "Tapi… kenapa?"

Lexie menunduk, menyandarkan kepalanya ke tubuh Cesar sejenak dan membuat suatu emosi yang benar-benar asing membanjiri dirinya. Kemudian wanita itu mendongak lagi, "Aku hanya… sebelumnya tak seperti ini. Itu saja."

Cesar punya firasat bukan *hanya* itu, tapi sesuatu menahan dirinya untuk meminta penjelasan lebih lanjut dari Lexie. Ia tak menyakiti wanita itu. Perasan lega membanjirinya.

"Ayo," kata Cesar dengan keras. "Kita keluar."

Ia mematikan keran dan melangkah keluar, berbalik dan mengulurkan tangan ke arah Lexie. Wanita itu muncul dari balik uap, mengambil tangannya, dan ia tak bisa mengalihkan tatapan, mereguk lekuk tubuh Lexie dengan serakah. Wanita itu pun sedang menatapnya, dan Cesar harus menahan diri untuk tidak merapatkan wanita itu ke dinding ruang pancuran dan mengklaimnya di sana saat ini juga.

Alih-alih ia membungkus tubuh dan rambut wanita itu dengan handuk. Lexie berdiri diam seperti anak kecil dan membiarkan Cesar mengeringkan tubuhnya, dan setelah Cesar sendiri mengeringkan tubuh, ia membawa wanita itu kembali ke kamar tidur.

Ia melepaskan handuk dan dengan lembut melepaskan handuk Lexie juga, kemudian mengajaknya ke tempat tidur. Rambut Lexie lembap, tapi dia sepertinya tak berniat mengeringkannya. Ia bisa melihat kantuk di mata wanita itu. Kelopak matanya berat setelah mencurahkan emosi yang menerbitkan sulur-sulur kepanikan dalam dirinya karena ia pikir ia telah menyakiti wanita itu.

Lexie merangkak ke tempat tidur dan berbaring. Cesar memandanginya sebelum ikut berbaring di sebelahnya. Ini juga satu hal yang ia benci—berbagi tempat tidur setelah bercinta. Tapi ia tak berada dalam posisi untuk mempertanyakan hal itu saat ini.

Lexie langsung menyelusup ke dalam pelukannya, menumpangkan kaki ke kaki Cesar, merebahkan kepala di dada Cesar. Lekuk lembut tubuh molek wanita itu meleleh di tubuh Cesar. Jantungnya berdebar kacau, hanya ketika ia merasakan tubuh Lexie sudah

tenang dalam tidurnya, pegangan wanita itu sudah melonggar, barulah ia sendiri bisa tenang.

Sewaktu Lexie terbangun, ia mengerjap pada cahaya fajar yang merebak masuk lewat jendela-jendela tinggi besar. Ia benar-benar mengalami disorientasi. Tubuhnya terasa… berbeda. Berat. Kelesa. *Terpuaskan*. Miliknya sendiri…

Ia menyadari sesuatu yang bergerak stabil di bawah pipinya. *Dada Cesar*. Ia mengangkat kepala dan memandang pria yang tertidur itu. Pangkal janggut berwarna gelap menghiasi rahangnya. Kemudian matanya menangkap hal lain dan ia terkesiap pelan.

Baris rapi tanda gigitan tercetak di kulit bahu pria itu. Dan tiba-tiba Lexie kembali ke momen kenikmatan ekstrem itu sampai-sampai harus menggigit Cesar untuk mencegahnya menjerit.

Cepat-cepat ia merunduk lagi, wajahnya memerah. Kenangan itu datang kembali… setiap momen yang membakar. Menerima pria itu dalam tubuhnya ternyata jauh lebih vital dan emosional dibandingkan yang ia bayangkan.

Ia menangis seperti bayi semalam.

Lexie meringis memikirkan bagaimana ia bergelung di dada pria itu dan menangis. Bagaimana dia bertanya apakah dia menyakiti Lexie. Jauh dari itu. Ia nyaris merasa bersalah—seakan ia memperdaya Cesar dengan tidak menceritakan yang sejujurnya tentang dirinya sendiri. Seakan ia mengambil sesuatu yang tak sepe-

nuhnya berhak ia miliki. Pria ini takkan pernah tahu betapa berharganya hadiah yang tanpa disadari dia berikan kepada Lexie.

Perasaan terbebas dari belenggu masa lalu yang gelap menderu dalam sapuan emosi yang memusingkan dan menyakitinya secara fisik hingga Lexie harus beranjak daripada berisiko membangunkan Cesar. Dan ia sendiri belum siap menghadapi tatapan penuh pertanyaan yang akan diarahkan kepadanya.

Bergerak dalam hening, ia berhasil turun dari tempat tidur tanpa mengganggu Cesar, yang berbaring telentang dengan seksi. Ia tak tahan untuk berhenti sejenak dan memandangi pria itu dengan serakah. Dia begitu indah… kulitnya sewarna zaitun gelap, dadanya bidang dan kuat, dan bergerak ke bawah… Wajahnya merona semakin panas memikirkan bagaimana pria itu bergerak dalam tubuhnya. Begitu lembut sekaligus begitu kuat.

Emosi mencengkam seperti genggaman di seputar hatinya. Ketika awal bertemu, ia tak membayangkan pria ini memiliki sebegitu banyak ceruk tersembunyi, atau memiliki kapasitas untuk menjadi sangat… *penuh perhatian*.

Lexie langsung mengenyahkan ke mana arah pikirannya menuju ketika semacam serangan panik mencengkeram perutnya. Ia harus mengunci emosi. Ini hanya kebutuhan fisik semata. Ia menjalani ini dengan mata terbuka lebar. Ini hanya afair. Dan ketika tiba waktunya untuk melangkah, ia akan pergi dengan dagu terangkat tinggi.

Ia mengambil barang-barangnya lalu berjingkat ke-

luar kamar. Begitu berada dalam kamarnya sendiri, ia mandi, kemudian mengenakan jins pudarnya yang nyaman dan atasan kasmir berkerah V. Ia mengikat rambutnya lalu pergi ke dapur.

Lexie menemukan stasiun radio yang memainkan musik klasik Spanyol dan karena dipenuhi perasaan gembira, ia tak sadar ada pria jangkung menyandarkan bahunya di pintu, lengannya bersedekap, sementara Lexie membuat sarapan.

Baru ketika berbalik mencari garam dan merica ia melihat pria itu dan nyaris melompat saking kagetnya.

Pria itu menegakkan tubuh. "Maaf, aku tak bermaksud mengagetkanmu."

Lexie merona, masih belum siap bertemu pria itu. Nyaris seketika aliran darahnya langsung berdengung. "Kau tidak…" Wajahnya makin merona. "Maksudku, kau memang membuatku kaget—tapi tak masalah."

Dia bertelanjang dada dan mengenakan celana jins dengan kancing atasnya terbuka. Lexie nyaris meleleh. Tubuhnya belum terbiasa dengan sensasi dan gairah melimpah ini.

Pria itu masuk ke dapur, langsung menghadapi Lexie, dan menggeram pelan, "Aku terbangun sendirian."

"Aku hanya… aku bangun dan kau masih tidur," Lexie tergagap. "Aku tak ingin mengganggumu."

Tatapan yang tak bisa diidentifikasi Lexie muncul dalam sorot mata pria itu dan dia berkata. "Kau tak mengganggu ku."

Kemudian pria itu menunduk dan menekankan bibirnya ke bibir Lexie. Seketika itu juga ia terbakar, mulutnya terbuka, meminta lebih. Saat pria itu menegakkan tubuh, napas Lexie tersengal. Ia buta sekali tentang ini. Keseluruhan pagi-setelah-bercinta ini sungguh-sungguh asing baginya.

Berusaha menyembunyikan kebingungannya, Lexie berbalik dan kembali ke telur dan daging asap yang sedang ia goreng. "Kuharap kau tak keberatan… Aku menemukan makanan di kulkas. Kau lapar?"

Sekarang ia meracau.

Cesar hanya bersandar di pulau dapur itu dan berkata dengan suara serak, "Aku sangat lapar."

Tapi tatapan yang dia sapukan naik-turun tubuh Lexie menunjukkan bahwa yang dia bicarakan bukanlah makanan. Lexie menggigit bibir dan berusaha mengabaikan reaksi tubuhnya. Apakah ini normal?

Entah bagaimana ia berhasil membuatkan sesuatu yang menyerupai sarapan dan kopi, dan bisa menyajikannya tanpa ada yang berakhir di lantai.

Dapur modern di apartemen Cesar ini mengarah ke ruang makan sekaligus ruang duduk luas yang terbuka. Ia duduk di meja di sana dan memperhatikan bahwa ada koran hari Minggu dan—syukurlah—Cesar sudah mengenakan pakaian.

Pria itu melihat Lexie melirik koran dan menjelaskan, "Penjaga pintu mengantarkan koran setiap aku ada di sini."

Lexie melihat sesuatu yang menarik perhatiannya dan mengambil salah satu koran yang terlihat seperti tabloid dari tumpukan itu—hanya untuk menyadari

bahwa media berhasil mendapatkan foto ketika dirinya dan Cesar mengikuti tur bus atap terbuka.

Ada juga foto-foto mereka sedang berjalan bergandengan kembali ke apartemen.

Sesuatu dalam foto-foto itu membuatnya kecewa. Momen itu terjadi secara spontan. Dan ini menodai kenangan tersebut. Dengan lirih ia berkata, "Aku tak membayangkan mereka bisa tahu kita akan mengikuti tur itu."

Cesar menyesap kopi dan berkata, nyaris seperti melamun, "Aku menelepon asistenku—memintanya membocorkan rencana kita secara anonim."

Sesuatu yang dingin merayap ke dalam perut Lexie. Ia meletakkan garpu dan memandang Cesar, samar-samar teringat pria itu sempat melakukan panggilan telepon singkat saat di bus.

"Tapi…" Lexie hampir saja menanyakan *kenapa* Cesar melakukan itu, namun ia menahan diri. Tentu *saja* dia membocorkannya. Mereka memang harus menjamu media—untuk keuntungan mereka berdua. Kenapa tidak mengambil kesempatan untuk mendokumentasikannya?

"Tapi…?" tanya Cesar.

Ia sebal karena memikirkan ini, bahkan mengakuinya, tapi ia merasa dikhianati. Dan seharusnya ia tidak merasa seperti itu. Karena jika demikian, berarti Cesar berhasil menanamkan makna tertentu baginya yang tak bisa ia kendalikan.

Ia memaksakan senyuman dan menggeleng. "Tapi tidak apa-apa. Tentu saja kau harus membocorkan rencana kita. Itu kesempatan yang bagus, membiarkan mereka melihat kita."

Cesar memandangi Lexie yang melanjutkan menyantap sarapan, namun sesuatu dalam dirinya terpilin. Wanita itu tampak sangat muda, sangat tak berdosa.

Sewaktu terbangun sendirian di tempat tidur, reaksi awalnya adalah kesal karena wanita itu pergi. Ia sudah akan pergi mencari Lexie ketika teringat air mata wanita itu, curahan emosi yang luar biasa, dan seperti pengecut ia terdiam. Tak yakin apakah ia siap menghadapi tatapan biru membara itu di bahwa cahaya mentari pagi.

Tetapi, sorot mata wanita itu barusan membuatnya merasa seperti bedebah. Kata hatinya sendiri mengejeknya. Kemarin ia menelepon asistennya atas reaksi emosional dari apa yang ia rasakan ketika melihat bagaimana wajah dan senyuman Lexie berbinar. Reaksi emosional karena melakukan sesuatu di luar zona nyamannya. Ia tidak menjalin hubungan dengan publik. Tapi kemarin ia melakukannya—dan yang lebih parah, ternyata ia menikmatinya.

Dirinya kelam dan perengut, dan sebagian besar orang kabur sejauh satu kilometer ketika melihatnya. Tapi tidak ketika ia bersama Lexie.

Dan itu, sejujurnya, membuatnya takut. Jadi ia menelepon Mercedes dan begitu menyuruh wanita itu memberitahu media, ia merasa dirinya *tidak* sepenuhnya kehilangan akal.

Sekarang, anehnya, ia merasa bersalah.

Lexie menyesap kopi, mengelap mulut, menghindari tatapan Cesar. Ia mengulurkan tangan dan meraih tangan wanita itu. Ia melihat Lexie menegang dan rasa bersalah itu semakin kentara. *Sialan dia.*

Dengan hati-hati Lexie balas memandangnya.

Cesar berkata pelan, "Kita menjadi sepasang kekasih adalah hal yang tak terelakkan. Menggiring media akan berguna bagi kita berdua."

Lexie mengerjap. Cesar melihat bagaimana ekspresi wajah wanita itu jadi sulit terbaca, tersembunyi.

"Tentu saja. Aku tahu itu. Jangan khawatir, Cesar, aku bukan remaja berhati lembek yang merajut fantasi di sekeliling skenario hidup-bahagia-selamanya. Aku tahu hal semacam itu tidak nyata. Percayalah."

Sesuatu dalam nada keras wanita itu menohok dada Cesar, membuatnya nyeri bahkan ketika segala hal dalam dirinya mendesaknya untuk menyetujui wanita itu, untuk merasa lega.

Lexie berdiri untuk membereskan piring mereka, Cesar menangkap pergelangan tangan wanita itu, lalu berkata ketus, "Biarkan saja. Pengurus rumahku akan membereskannya nanti, saat kita sudah pergi."

Ia menarik Lexie ke arahnya sampai wanita itu meletakkan piring dan terjatuh, dengan enggan, ke pangkuannya.

Wanita itu mendengus. "Apa yang kaulakukan?"

Kelembutan tubuh Lexie yang lentur di tubuhnya membuktikan bahwa seluruh ucapan terakhir Cesar adalah kebohongan. Yang bisa ia pikirkan hanyalah betapa ia menginginkan wanita ini. Tapi Lexie kaku di pelukannya dan itu membuatnya agak putus asa.

Tangannya di pinggang wanita itu dan ia bisa melihat sekilas kulit sehalus sutra di bawah blusnya. Ia menjelajah ke baliknya, ke lekuk pinggang terbuka wanita itu dan jauh ke atas. Seketika itu ia merasakan efeknya, tubuh wanita itu melembut dan lebih rileks.

"Lexie…"

Perlahan wanita itu menoleh ke arahnya, dan sesaat kedalaman sorot matanya tak terhalangi. Sesuatu yang sangat lembut dan terluka. Tapi itu tidak membuat Cesar ingin lari.

Tangannya yang menjelajah menyentuh lekuk payudara Lexie. *Tak ada bra.* Dan seketika itu gairah melanda mereka, panas dan kuat. Bibir mereka bertemu, ciuman mereka semakin dalam, Lexie mengerang lembut dan Cesar menangkup payudara penuh wanita itu.

Dengan lemah ia menenggelamkan teriakan-teriakan di kepalanya yang mengatakan bahwa ia memperdaya diri sendiri jika percaya ia memiliki walau hanya setengah kendali dalam keintiman ini. Kendati itulah yang ingin ia tunjukkan pada Lexie.

Digital Publishing KG-1 SU

8

"*Kita ulang lagi*, Teman-teman."

Lexie mengencangkan rahang. Ini pengambilan gambar ketiga belas, jika ia mengacaukan kalimatnya lagi, akan ada kru yang mau mencekik lehernya. Termasuk dirinya sendiri. Sutradara meneriakkan *action* dan ada keajaiban yang membuat Lexie berhasil mengucapkan dialognya tanpa kesalahan.

Ada desah lega di sekeliling set. Semua orang sudah capek. Sekarang akhir minggu ketiga dan kelelahan mulai muncul. Prospek berada di sini selama satu minggu lagi, kemudian dua minggu di London, merentang seperti garis cakrawala yang tak berujung.

Adegan itu diputuskan rampung dan mereka mulai mengatur untuk pengambilan gambar berikutnya, Lexie digiring ke belakang *unit base* untuk berganti kostum. Ia menikmati jeda itu untuk mengumpulkan kembali pikirannya yang berserak dan terpecah.

Sejak akhir minggu menggemparkan lalu, dan kembalinya Lexie serta Cesar ke *castillo* dari Madrid pada hari Minggu, Lexie menghindari Cesar setiap saat. Dia yang kerap ada di lokasi syuting tidaklah

membantu—dialog-dialog Lexie salah dan bisa dibilang ia selalu gelisah. Tapi hari ini pria itu tidak muncul, dan itu nyaris terasa sama parahnya.

Lexie takut dirinya jatuh hati pada pria pertama yang datang dan menciumnya hingga seluruh tubuhnya terbangun—hampir seperti Putri Tidur dalam cerita dongeng.

Itulah kenapa ia menghindari Cesar semingguan ini. Ia merasa dirinya tidak bisa mengendalikan hasrat baru dan melimpah ini. Seperti memiliki mobil dan tidak tahu betul bagaimana cara mengendarainya—takut jika ia berada di balik kemudi, mobil itu akan oleng keluar jalan dan menyebabkan kekacauan dan kerusakan.

Ia merasa panas-dingin, bersemangat. Tepat seperti remaja berhati lembek yang ia ejek baru beberapa hari lalu.

Akhir minggu kemarin itu Cesar hanya perlu menariknya ke pangkuan dan menciuminya, lalu ia meleleh menjadi genangan gairah, membiarkan pria itu membawanya kembali ke tempat tidur dan bercinta dengannya lagi berulang kali. Menunjukkan seberapa jauh tubuhnya bisa melayang hanya dengan sentuhan jemari yang lihai di inti tubuhnya.

Pria itu tak tahu siapa yang sebenarnya dia hadapi. Rahasia gelap yang Lexie pendam. Tapi setiap kali Cesar menyentuhnya, ia merasa semakin terpajan—seakan cepat atau lambat ia takkan bisa menghentikan segala hal untuk tercurah keluar. Memamerkan jiwanya kepada pria itu.

Jadi ia menghindari Cesar. Seperti pengecut. Ken-

dati yang bisa ia pikirkan dan impikan dan inginkan hanyalah pria itu.

Dan itu memengaruhi pekerjaannya. Belum lagi ada satu adegan tertentu yang akan direkam pada awal minggu depan dan Lexie mencemaskannya, tapi tak bisa mengatakan apa pun pada siapa pun tentang itu.

Setelah juru rias pergi, Lexie menunggu panggilan untuk kembali ke lokasi, mondar-mandir di dalam *trailer*, mengulang-ulang dialognya, mencoba berkonsentrasi dan mengenyahkan hal-hal lain dari otaknya.

Sewaktu ada ketukan di pintu *trailer*, ia berkata sepintas lalu, "Aku keluar sebentar lagi," menganggap itu panggilan untuk ke lokasi syuting. Tapi kemudian pintu membuka dan Lexie berbalik, berlembar-lembar lapisan sutra bergemeresik saat ia berputar, lalu melihat Cesar menaiki tangga dan masuk.

Seketika itu ruang yang lumayan luas itu terasa sempit. Pria itu menutup pintu. Dia tampak suram, tampan. Intens.

Lexie sulit bernapas, dan itu tak ada kaitannya dengan kostum yang ia kenakan. "Kau tak seharusnya berada di sini—mereka akan segera memanggilku."

Cesar bersedekap. "*Di sini* sepertinya satu-satunya tempat aku bisa menemuimu tanpa kau mencoba menghindariku atau bersembunyi di kamarmu."

Wajah Lexie memerah, seluruh tubuhnya berdenyar hanya karena berada di dekat Cesar. Ia tak bisa menyembunyikan kegirangan yang mencengkeramnya, antisipasi yang timbul dari sorot di mata Cesar. Terutama ketika tatapan pria itu jatuh ke tonjolan payudaranya, yang menjadi semakin provokatif daripada biasanya dalam gaun yang saat ini ia kenakan.

Ya Tuhan, ia menginginkan pria itu sekarang. *Di sini*. Seperti kisah parodi vulgar yang pernah ia dengar tentang aktor dan aktris yang bertindak buruk saat di lokasi syuting.

Cesar menghampiri Lexie dan tak ada tempat untuk melarikan diri. Pria itu memeluk pinggang Lexie dengan sebelah tangan dan menariknya merapat. Tubuh Lexie seperti bernyanyi dan, anehnya, sesuatu dalam dirinya menjadi tenang. Ia merasa lebih terpusat.

"Kenapa kau menghindariku semingguan ini?" pria itu menggeram.

"Kerja… aku harus berkonsentrasi pada pekerjaanku," Lexie menyemburkan jawaban dengan lemah.

Mata pria itu berkilat. "*Well*, kau satu-satunya yang mesti disalahkan karena membuat*ku* tak bisa berkonsentrasi pada apa pun."

"Oh ya?" Rasa puas berlebihan merayap dalam diri Lexie mendengar ucapan pria itu itu. Membayangkan pria kaku dan dingin ini teralihkan perhatiannya karena dirinya. Ia merasa ingin tersenyum.

"Aku tak sedang bermain-main, Lexie."

Rahang pria itu mengencang, tegang. Perut Lexie terasa mencelus.

"Cesar… aku tak mempermainkanmu… aku menghindarimu karena akhir pekan lalu… Sudah lama sekali bagiku, itu saja." *Mestinya tak pernah sama sekali*, kata sebuah suara kecil, tapi ia memblokirnya. "Aku tak terbiasa dengan ini—aku tak pernah melakukan *afair*."

Ia gugup dan merunduk. Cesar mengangkat dagunya.

Tatapan pria itu jatuh ke belahan dadanya dan suara Cesar terdengar kasar. "*Dios*… kau tahu apa yang terjadi padaku melihatmu dalam gaun ini?" Mata mereka bertemu kembali, lengan pria itu semakin erat mendekap tubuh Lexie. "Datanglah ke apartemenku malam ini."

Melawan akan sia-sia. Lexie merasa dirinya mengurai, begitu ingin mengucapkan *ya*, membiarkan pria ini mengambil kendali supaya ia tak perlu berpikir atau menganalisis. Hanya *menjadi ada*.

"Oke." Lexie tersenyum, tak sanggup menahannya.

Cesar baru saja akan menciumnya ketika pintu diketuk dan seorang asisten memanggil, "Lexie, mereka sudah siap."

Cesar berhenti dan Lexie nyaris mengerang keras. "Oke, trims," balas Lexie.

Kemudian pria itu tersenyum, dan senyumannya nakal. "Aku akan memasakkan makan malam. Mampirlah setelah kau selesai. Bawa tas menginap."

Lexie hampir memutar bola mata. "Kamarku ada di *castillo*. Kalau aku memerlukan sesuatu aku kan bisa—"

Cesar memotong ucapannya. "Lakukan… saja."

"Oke," ucap Lexie lagi, senyumannya berubah waspada pada nada memerintah pria itu.

Ia membiarkan Cesar menemaninya keluar ke tempat sopir telah menunggunya di mobil untuk membawanya kembali ke lokasi.

Esok harinya Lexie menggerutu dengan santai, "*Kenapa* kau tak mau memberitahuku ke mana kita akan pergi?"

Cesar tiba-tiba berhenti dan Lexie nyaris menabrak pria itu. Dia meraih tangan Lexie dan memeganginya. Angin mengacak-acak rambut pria itu. Dia tampak sangat bersemangat, dan luar biasa tampan, Lexie sampai mendesah dengan kekaguman murni. Dia pun tampak lebih gelap, mengenakan pakaian serbahitam.

Cesar pura-pura ketus. "Lakukan saja apa yang kuminta."

Lexie melihat orang-orang Cesar membawa tas-tas mereka ke helikopter yang sedang menunggu. Helikopter itu berada di landasan di bagian belakang *castillo*.

Cesar membangunkannya lebih awal dan ia menggeliat seperti kucing yang terpuaskan di tengah seprai kusut pria itu sebelum benar-benar menyadari di mana dirinya berada.

Di tempat tidur Cesar, di apartemen pribadi pria itu. Setelah malam penuh percintaan yang nyaris membuatnya menangis lagi. Ia berhasil menahan tangisannya dengan mengertakkan gigi, berkukuh takkan membiarkan pria itu melihatnya emosional lagi.

Tapi ia tak bisa menghalaunya. Dengan setiap sentuhan, setiap ciuman, pria ini menjalin kembali setiap serat jiwanya. Jalinan yang secara brutal dicabik-cabik bertahun-tahun lalu.

Seperti yang diperintahkan, semalam ia mengemas sejumlah pakaian dan pergi ke apartemen pria itu setelah bekerja, menemukan Cesar menunggunya, sibuk di

dapur membuatkan makan malam. Pemandangan itu sangat kontras dan sangat… seksi, sampai Lexie harus berjuang untuk bersikap acuh tak acuh padahal tak merasa begitu.

Sebelum Lexie bisa mengatakan apa pun lagi, Cesar menggandengnya dan menariknya ke helikopter, mengajaknya bergegas masuk. Lexie menyerah mencari tahu ke mana mereka akan pergi dan melakukan apa yang diminta, mengenakan *earphone* dan memasang sabuk pengaman.

Cesar mencondongkan tubuh membantu Lexie sementara baling-baling di luar mulai bergerak, adrenalin dan perasaan bersemangat menusuk-nusuk perutnya.

Pria itu menyengir ke arahnya. "Jangan khawatir—kau akan menyukainya, aku janji." Kemudian Cesar mencium singkat bibirnya dan duduk bersandar.

Lexie mencebik pada pria itu, sebal karena cengiran dia membuatnya hatinya seperti diremas dan bagaimana pria itu begitu mudah memengaruhinya. Tapi kemudian benaknya kosong sementara helikopter naik dengan mulus ke udara dan ia melihat castillo terlihat semakin jauh di bawahnya.

Cesar sepertinya meminta pilot mengajak mereka berkeliling lahan, dia menunjukkan kebun anggur dan lahan lain yang Lexie tak sangka adalah milik Cesar. Sungguh-sungguh memukau. Dan ia dibuat tersadar dengan kenyataan betapa besar tanggung jawab pria itu.

Kemudian mereka berbelok dan mengarah ke tempat matahari terbit beberapa saat lalu. Lexie terpaku pada bagaimana lanskap di bawah mereka berubah-

ubah sementara mereka melewati pegunungan rendah dan sungai-sungai.

Akhirnya ia bisa melihat daerah pedesaan yang rumah-rumahnya berjauhan, kemudian mulai berganti menjadi daerah dengan gedung-gedung tinggi. Cesar meraih tangan Lexie dan menunjuk ke luar dari jendela utama helikopter. Ia bisa melihat warna biru… *laut*?

Lexie melirik Cesar dan pria itu tersenyum. Salah satu senyum langka yang membuat Lexie ingin balas tersenyum seperti orang sinting. Ia bisa melihat mereka terbang di atas sesuatu yang pastinya adalah kota. Atap-atap rumah warna terakota, mengilat di bawah sinar matahari. Ia melihat kastel yang tampak megah di atas bukit.

Mereka sepertinya mengarah tepat ke pusat kota. Lexie bisa melihat jembatan membentang di atas sungai besar, dan bagaimana kota itu terhampar di bebukitan. Kelihatannya tidak terlalu modern. Ada trem dan bangunan-bangunan tua yang cantik dilapisi keramik warna-warni.

Ia terkesiap dan menoleh ke arah Cesar sambil berteriak mengalahkan suara helikopter, "Lisbon?"

Cesar mengangguk. Jadi itulah kenapa pria itu menyuruh Lexie membawa paspor. Gelombang emosi luar biasa dan syukur memenuhi diri Lexie. Ia teringat berdiri di ruang kerja Cesar hari itu dan berteriak panik bahwa ia ingin mengunjungi Madrid, Salamanca, dan Lisbon.

Sejauh ini pria itu telah mengajaknya mengunjungi kota-kota tersebut.

Helikopter bergerak turun ke atap sebuah bangun-

an dan Cesar membantu Lexie keluar. Lexie menyadari bangunan itu adalah hotel ketika para staf tempat itu menyambut dan mendampingi mereka masuk tempat petugas pabean yang sopan menanti mereka untuk memeriksa paspor mereka. Cesar langsung meraih kembali tangan Lexie begitu mereka selesai, dan wanita itu memberi Cesar tatapan singkat yang datar. "Kau tak perlu mengantre, ya?"

Cesar tersenyum. "Namaku, Da Silva, bukan murni nama Spanyol. Tapi datang dari nenek moyang jauh asal Portugis. Jadi aku memiliki… kebebasan tertentu…"

Lexie memutar bola mata selagi salah seorang staf hotel meminta perhatian Cesar. Ia bertaruh pria itu mendapatkan berbagai kebebasan dengan timbal balik berupa kesempatan dan dukungan bisnis dari Cesar. Kenyataan bahwa dia jelas-jelas merupakan pengunjung tetap di Lisbon menyatakan bahwa dia tidak mengambil kesempatan dari rasa hormat mereka dan itu membuat Lexie terenyuh.

Mereka turun satu lantai dan ditunjukkan *suite* paling mewah yang pernah Lexie lihat.

Ia menjelajahi *suite* itu sendirian dan menemukan teras di balik pintu bergaya Prancis. Ia melangkah ke luar. Pemandangan dari sana menakjubkan. Ia bisa melihat kastel besar mengesankan di atas bukit di dekat sana, jalanan terjal dengan trem-trem kuning mencolok. Kemudian apa yang pasti adalah Sungai Tagus, merentang di bawah jembatan besar.

Ia merasakan kehadiran seseorang di belakangnya, kemudian dua lengan di masing-masing sisinya, tangan

disandarkan di susuran balkon. Lexie memejamkan mata sesaat, meresapi bagaimana tubuhnya ingin mencair, dan ketika Cesar merapatkan tubuh di belakangnya, ia *akhirnya* meleleh ke tubuh pria itu, memblokir suara yang meneriakkan *Bahaya! Bahaya!*

Satu tangan Cesar menghilang dari pandangan dan Lexie merasa rambutnya ditarik lembut, memamerkan tengkuknya. Napas lembut menjejak di sana kemudian ia merasakan bibir hangat dan mantap pria itu. Tangan Lexie semakin erat mencengkeram susuran dan pemandangan di hadapannya mengabur.

Lexie berbalik menghadapi Cesar dan mendongak. Kelopak mata pria itu berat, disarati sesuatu yang gelap dan panas. Tubuh Lexie berdenyar.

"Aku punya banyak agenda untukmu hari ini, Miss Anderson."

Lexie mengangkat sebelah alis dan berusaha tampak biasa-biasa saja. "Oh, begitu ya?"

Cesar mengangguk, kemudian menjumput rambut terang Lexie dengan dua jari. Dia menarik lembut lagi dan matanya terangkat ke mata Lexie.

"Dan saat ini aku punya agenda yang sangat spesifik di benakku."

Lexie sudah merasa sulit bernapas. "Begitu ya…?"

"Ya."

Kemudian, dengan ketepatan yang menghancurkan, bibir Cesar merangkum bibirnya dan Lexie tak peduli di mana dirinya berada asalkan ia berada dalam momen ini.

* * *

"Minuman sebelum tidur?"

Lexie memandang Cesar lalu mengangguk. "Dengan senang hati, trims."

Wanita itu memperhatikan Cesar berbalik dan melangkah menuju lemari minuman kabinet, matanya melahap sosok jangkung ramping yang terbungkus celana panjang warna gelap dan kemeja tipis. Pria itu sudah melepaskan jasnya.

Lexie merasa agak pening setelah berkegiatan hari ini. Karena tak ingin Cesar memperhatikan betapa kewalahan dirinya, ia melangkah ke teras yang bisa diakses lewat ruang duduk juga. Ia mendengar suara samar ponsel dan suara Cesar yang dalam sementara pria itu menjawab panggilan telepon tersebut.

Getar kelegaan membanjirinya—momen sendirian, berusaha mencerna segala hal. Ia menghirup udara malam, berharap bisa mendinginkan pipinya yang panas. Pipinya terasa panas terus-menerus sejak Cesar bercinta dengannya tadi pagi.

Setelahnya, ketika Lexie terpuaskan dan penuh, pria itu tak membiarkannya kembali bergelung di bawah selimut seperti yang ia inginkan. Cesar memandikan dan mendandaninya, memilihkan blus cantik dan jins serta sepatu kets.

Cesar dan Lexie meninggalkan hotel dan mobil membawa mereka ke kastel St George yang menakjubkan, dengan pemandangan luar biasa ke arah kota. Merak-merak berlagak di jalan-jalan setapak, mengibarkan ekor mereka yang berwarna-warni, membuat para turis kegirangan.

Kemudian, seakan bisa membaca pikiran Lexie,

pria itu mengajaknya menaiki trem tua kuning menuruni bukit. Trem itu penuh betul sampai Cesar harus menarik wanita itu dekat ke tubuhnya, lengannya membungkus Lexie erat. Begitu pria itu menariknya turun di pemberhentian trem, Lexie sudah benar-benar bergairah.

Ia digandeng melewati labirin jalanan tua yang membingungkan. Cesar menjelaskan bahwa ini adalah Alfama—daerah Arab tua.

Mural-mural indah mendekorasi dinding-dinding di ujung gang, anak-anak kecil melongokkan kepala dari jendela-jendela kecil dan berteriak, "*Bom dia! Selamat pagi!*" Cucian tergantung di tali di antara rumah.

Mereka makan siang di sana, di teras mungil yang mengarah ke sungai. Setelahnya mereka berjalan-jalan kembali, tangan Lexie dalam genggaman erat Cesar. Pada satu titik Lexie menarik Cesar dengan lembut, kemudian ketika pria itu menatapnya, ia bertanya, "Tak ada paparazi?"

Sesuatu melintas di ekspresi wajahnya, tapi kemudian pria itu tersenyum dan berkata, "Tidak. Di sini tidak ada."

Ada hal yang sangat berbahaya dipompakan ke dalam darah Lexie memikirkan bahwa tak ada yang mengenali mereka di sini. Bahwa Cesar tidak secara otomatis memikirkan agenda yang lebih besar.

Berbahaya.

Saat itu mobil mereka tiba-tiba muncul, seperti disihir, lalu membawa mereka melihat biara abad keenam belas yang menakjubkan tempat Vasco Da Gama dimakamkan di sini di Belem. Setelahnya Cesar

menunjuk toko berkanopi biru di dekat sana, ada antrean sepanjang lebih dari satu kilometer, orang-orang menunggu dengan sabar.

Mereka ikut mengantre. Lexie memandang Cesar, tapi pria itu berkata misterius. "Tunggu dan lihat saja nanti. Kau akan mengerti kenapa orang-orang ini berada di si ni."

Akhirnya, ketika mereka akhirnya mencapai toko tersebut, Cesar berbicara dengan bahasa Portugis tanpa cacat. Dia mengulurkan sesuatu yang terlihat seperti tar *custard* kecil kepada Lexie.

"Coba cicip," dorong Cesar ketika mereka menemukan tempat duduk di dalam toko yang dipadati pengunjung, interiornya rumit dengan indah.

Lexie menurut dan menggigit *pastry* yang renyah dan *custard* lembut hangat yang meleleh di lidahnya. Ia mengerang nikmat, hampir seperti yang dilakukan orang-orang lain di sana.

Ketika akhirnya ia bisa bicara lagi, Lexie berkata, "Itu mungkin salah satu tar paling lezat yang pernah kumakan seumur hidupku."

Dengan sombong Cesar berucap, "Ya, kan?"

Kemudian mereka mengantre lagi.

Setelah berjalan-jalan melihat-lihat kota sembari kembali ke hotel, alih-alih langsung ke *suite*, Cesar mengajak Lexie ke spa, dia berbicara dalam bahasa Portugis kepada resepsionis di sana, yang wajahnya langsung merona cerah dan tertawa-tawa geli. Lexie nyaris merasa ingin mengasihani wanita itu andai dirinya sendiri tidak merasakan ada emosi lain yang mengganggu. *Cemburu.*

Cesar menoleh ke arahnya. "Sampai bertemu beberapa jam lagi." Dan setelah mencium singkat bibir Lexie dia meninggalkannya, yang melongo memandangi kepergian Cesar.

Dua wanita muncul dan Lexie ditangani—secara harfiah, dipegangi tangan-tangan mereka. Diberi perawatan kecantikan menyeluruh, diikuti pijat seluruh tubuh.

Kemudian, ketika ia kembali ke *suite* mereka, merasa seperti melayang, Cesar telah menanti bersama sampanye, dan begitu Lexie berganti pakaian dengan gaun merah muda gelap berbahu terbuka yang ia kemas, mereka pergi makan malam.

Dan sekarang… sekarang… Lexie menyerap pemandangan berkilau salah satu kota tertua di Eropa dan merasa dibanjiri emosi. Tak lagi bisa mengendalikan emosi sejak mereka mengantre kedua kalinya untuk *pasteis de natas* yang terkenal di Belem. Ketika Cesar tampak begitu riang dan bertahun-tahun lebih muda.

Sebaliknya, hal itu mengingatkan Lexie bahwa ia membawa-bawa rahasia kelam, dan rahasia itu membubung dalam dirinya saat ini—karena ia akan berhadapan langsung dengan luka lama yang sangat personal di lokasi syuting minggu besok. Memikirkan itu membuatnya ketakutan, dan ia tahu ia merasa lebih rapuh tentang itu karena berada bersama Cesar. Berhubungan intim untuk pertama kalinya… telah merenggut lapisan pengaman yang sangat vital dalam dirinya.

"Maaf, aku harus mengangkat panggilan telepon barusan."

Lexie menegang mendengar suara Cesar yang dalam. Pria itu melangkah ke sebelah Lexie dan mengulurkan segelas kecil *port*. Lexie memaksakan senyuman dan memiringkan gelas ke arah Cesar setelah mencium harum minuman itu. "Cocok sekali—mengingat di sini adalah tanah tempat *port* dibuat."

Cesar memiringkan kepala. Dia tampak begitu lembut dan tampan malam ini. Jangkung dan mengesankan. Dan tetap dengan garis tegas energi maskulin yang jantan.

Lexie menyesap minum. Rasanya lembut dan mewah. Perasaan rapuh dan kekelaman dalam jiwanya membuatnya ingin menghindari tatapan Cesar yang terlalu tajam. Bahkan saat ini pun pria itu memandanginya dengan spekulatif. Ia merasa lelah setelah seharian ini, dan pada tingkatan yang kacau, ia nyaris merasa marah pada pria itu—karena membuatnya terpikat, membuatnya jatuh hati.

Keinginan untuk memecahkan fasad tak tertembus yang pria itu kenakan dengan begitu sempurna membuat Lexie bertanya, "Jadi, kenapa kau tidak menikah…?"

Seketika itu juga Lexie ingin menarik kembali ucapannya. Menyesali dorongan hatinya.

Mata Cesar menyipit seperti yang sudah diperkirakan, dan Lexie bergerak-gerak gugup, memaki diri sendiri. Ia panik memikirkan cara untuk menyelamatkan diri dan mencoba meredakan situasi dengan berkata santai, "Kau tangkapan yang bagus. Maksudku, gigimu masih lengkap, napasmu tidak buruk. Kau punya properti…"

Entah kenapa Lexie khawatir ia tak berhasil mengelabui Cesar. Suaranya terdengar terlalu terburu-buru, nyaris putus asa. Ia menyesap kembali *port*-nya.

Tapi saat melihat Cesar lagi, pria itu tersenyum kecut. "Belum pernah ada menyinggung anugerah tentang punya gigi lengkap kepadaku."

Tidak, pikir Lexie, pasti belum ada yang pernah. Mereka mungkin memandang Cesar dan melihatnya sebagai simbol mata uang yang berjalan dan berbicara. Amarah yang tak dapat dijelaskan membubung dalam dirinya memikirkan wanita-wanita yang memandang Cesar sebagai target, dan secepat datangnya, perasaan itu buyar seketika. Cesar begitu sinis, dia takkan teperdaya pada kebodohan semacam itu.

Tiba-tiba muncul perasaan enggan, memikirkan pria itu mungkin memandang *Lexie* sebagai semacam burung bangkai seperti mereka, dengan lirih ia berkata, "Terima kasih. Sungguh, hari ini begitu… luar biasa. Aku tak pernah membayangkannya."

Sesuatu yang menyakitkan mencengkeram hatinya. Waktu mereka terbatas.

Tak ingin memikirkan itu, ia merasa tak ada yang perlu ia pertaruhkan, jadi ia terjun saja, mengatakan pada diri sendiri ia sebenarnya tak sungguh-sungguh ingin tahu. "Apa kau sempat nyaris? Menikah, maksudku?"

Cesar tegang. Jemarinya mengencang sedikit di gelas yang dia pegang. Kemudian mulutnya membentuk garis datar. "Aku ditinggalkan sejak masih sangat kecil, dititipkan di tangan dua orang yang hanya sedikit lebih baik daripada pengasuh yang tak tertarik merawat

anak-anak. Mereka marah dengan kenyataan bahwa darahku tidak murni. Pengalaman itu membuatku tidak memiliki kualifikasi persyaratan untuk membuat suasana hangat dan bahagia yang kondusif untuk berkeluarga dan hal-hal remeh semacam itu."

Hati Lexie tercekik tak setuju atas pandangan itu. Membangun keluarga, rumah, bukanlah hal remeh. Akan tetapi, kata-kata Cesar mengundang empatinya. Ia menyadari sesuatu tentang dirinya sendiri saat ini, begitu jelas dalam kilatan yang membutakan: dalam tingkatan yang mendasar, ia belum menyerah pada diri sendiri. Ia berharap suatu hari nanti ia bisa mendapatkan kesempatan kedua, dan pengalaman malangnya sendiri dalam keluarga bisa dianggap sebagai pengecualian alih-alih memang begitu adanya.

"Adik-adik tirimu…" dengan suara serak ia menyatakan. "Mereka tampak bahagia di foto-foo pernikahan itu."

Rahang Cesar mengencang. "Mereka berbeda. Mereka dibesarkan dengan cara berbeda, perspektif berbeda."

Lexie memikirkan nenek Cesar, dengan kejam memaksa Cesar menggunting dan menempelkan foto-foto mereka saat tumbuh besar bersama ibu mereka—ibu*nya*. Bersama-sama.

"Mereka memiliki ibumu… Tapi aku bertanya-tanya, apakah lebih mudah atau lebih baik bagi mereka hanya karena ibu kalian ada di sana bersama mereka?"

"Mungkin—mungkin juga tidak," jawab Cesar, tapi suaranya terdengar hampa.

Lexie ingin melingkarkan lengannya ke tubuh pria

itu, tapi tak melakukannya. "Apa kau akan menemui mereka lagi?"

"Aku tak memiliki kesamaan apa pun dengan mereka. Terutama bukan saat ini."

Cesar menoleh untuk melihat Lexie lebih baik dan ia nyaris bergidik melihat sorot dingin di mata pria itu.

"Sudah sejak lama aku memutuskan untuk takkan pernah menikah dan punya anak."

"Kenapa?" tanya Lexie pelan, tak menyukai bagaimana pernyataan itu sepertinya berpengaruh secara fisik padanya. Bagaimana ucapan itu membuatnya merasa pria tersebut memberinya pesan samar.

"Karena aku bersumpah *castillo* bukan tepat yang cocok untuk anak-anak. Warisan keluargaku ternodai, dibangun dari ketamakan yang obsesif. Keangkuhan. Jika aku mati nanti, *castillo* akan diserahkan ke kota setempat dan mereka bisa melakukan apa pun terhadapnya. Dan semua uangku akan diberikan kepada berbagai badan amal dan pendanaan. Itu yang sedang kubangun saat ini."

"Tapi…" Lexie mencari-cari jalan untuk menembus cangkang dingin yang membungkus Cesar. "Katamu kau ingin merenovasi *castillo*, tapi… kenapa repot-repot? Kenapa tidak meninggalkannya saja sejak sekarang?"

Cesar memandangnya, dan untuk sekejap Lexie melihat kesuraman di hijau matanya yang dalam itu. Kesuraman yang beresonansi dalam diri Lexie karena ia tahu betul seperti apa rasanya.

"Karena…" dia tampak muram "…itu ada dalam darahku seperti semacam racun."

Lexie terpana dalam diam. Ia tak suka bagaimana ia merasa ingin melakukan sesuatu untuk menghibur Cesar. Menyentuh pria itu. Dan kendati dia hanya sejauh beberapa senti darinya, rasanya seakan ada jurang menganga di antara mereka.

Dengan suara serak Lexie berkata, "Maafkan aku. Seharusnya aku tak mengatakan apa-apa."

Bibir Cesar melekuk ke atas, tapi senyumannya hanya olokan, perbedaan dengan senyuman yang Lexie lihat sebelumnya seperti berjarak jutaan kilometer.

"Bagaimana denganmu, Lexie? Kau menginginkan pondok dengan pagar kayu pancang putih dan kerumunan anak yang seperti kerubin?"

Untuk sesaat Lexie tak merasakan apa-apa. Kata-kata itu seperti menggantung di udara di antara mereka. Tapi seakan banjir menderu datang mendekat dan dari kejauhan bergerak kian cepat. *Sakit.* Sakit teramat sangat.

Bayang-bayang serupa kaleidoskop membombardirnya—bayi mungil, menangis kencang. Suster-suster dengan tangan kasar dan tatapan menuduh. Petugas-petugas. Kemudian… tak ada apa-apa. Hening. Lebih banyak rasa sakit.

"Lexie?"

Ia mengerjap. Cesar menatapnya, mata pria itu menyipit. Wajahnya dingin. Dari suatu tempat dalam dirinya ia menemukan senyuman rapuh dan lewat gulungan emosi yang menggunduk di dadanya ia berkata, "Kau melupakan anjing… ada anjing juga di sana."

"Ah… ya, tentu saja. Gambaran kebahagiaan takkan lengkap tanpa anjing."

Cesar meletakkan gelas dan mengambil gelas dari tangan Lexie juga. Dia meraih Lexie dengan kedua tangan dan menarik wanita itu ke tubuhnya. Lexie kedinginan dan ia gemetar sedikit. Ia sangat ingin mengusir rasa dingin itu dan menikmati kehangatan lagi. Ia begitu ingin melupakan bayangan-bayangan kelam yang baru saja ia lihat.

Berjinjit, Lexie meraih ke atas dan melingkarkan lengan di leher Cesar, melekatkan seluruh tubuhnya ke pria itu. Ia melihat bara menyala di mata Cesar dan merasa sekujur tubuhnya mulai meleleh.

"Cium aku, Cesar."

Pria itu tersenyum singkat sebelum tatapan intens yang nyaris liar melintasi wajahnya. Dia mengangkat tangannya ke wajah Lexie.

Ciuman itu panas dan penuh gairah, dan sebelum Lexie kehilangan seluruh kemampuannya untuk berpikir jernih, ia tahu mereka berdua sebenarnya melarikan diri dari iblis-iblis yang membuntuti mereka. Akan tetapi, kali ini rasanya tidak seperti sesuatu yang akrab—rasanya suram.

Lama setelahnya Cesar berbaring terjaga di ruangan gelap. Sisa-sisa rasa sesak di dada yang ditimbulkan pertanyaan Lexie masih ada di sana, samar-samar. Kendati tubuhnya berdengung dengan sensasi yang lebih menyenangkan.

Wanita itu bergelung di sebelahnya sekarang, lekuk tubuhnya yang polos menjaga Cesar dalam keadaan

yang nyaris terus menerus bergairah. Jika itu tidak terlalu memabukkan, ia bisa marah atas efek yang wanita itu timbulkan padanya.

Napas wanita itu menggelitik halus di permukaan dadanya, ringan dan stabil, dan rambutnya lembut serta halus. Satu tangan berada tepat di tengah dadanya, tempat ia merasakan sesak paling tajam barusan.

"Jadi, kenapa kau tidak menikah?"

Wanita-wanita lain menanyakan pertanyaan itu dengan tatapan tertentu di mata mereka. Lexie tak menatap seperti itu. Ia tak pernah menceritakan masa kecilnya pada siapa pun, tapi ia merasa tak mampu menyimpannya setiap mata biru besar itu terarah padanya.

Ia bercerita pada wanita itu tentang…*segalanya*. Ia bahkan tak pernah menceritakan rencananya untuk *castillo* pada Juan temannya. Ia belum pernah menceritakannya pada siapa pun. Dan ketika menceritakannya pada Lexie, sesuatu yang luar biasa suram menyergapnya. Cukup suram untuk membuatnya mencela Lexie, bertanya padanya apakah dia membayangkan dirinya berada dalam skenario kebahagiaan itu.

Untuk sesaat wanita itu terlihat seakan Cesar menusukkan pisau tepat di perutnya. Pucat. Terluka. Terguncang. Jelas pikiran itu kutukan bagi Lexie, kendati wanita itu bercanda tentang anjing.

Tubuh Cesar kaku di sebelah Lexie saat ia menyadari sesuatu. Candaan itu ditujukan kepadanya, karena untuk pertama kalinya dalam hidup, ia menyadari adanya sensasi mendambakan, rindu akan sesuatu yang selalu ia yakini sebagai hal yang sama sekali di luar jangkauannya.

Esok paginya Lexie terbangun sendirian di tempat tidur. Ia bersandar di bantal, sama sekali tak merasa lega. Bayangan-bayangan dari tadi malam membanjiri kepalanya, pipinya memerah, dan simpul kencang rasa tegang membuat perutnya kram.

Ia berhasil mengusir iblis-iblis itu untuk semalam, tapi sekarang mereka kembali lagi. Percakapan dengan Cesar berputar ulang di kepalanya. Kesuraman yang ia rasakan ketika pria itu membicarakan *castillo*, tentang membiarkannya supaya tak ada anak-anak lain yang mesti mengalami apa yang ia alami.

Seharusnya itu tidak memengaruhi Lexie seperti ini. Jika pun ada pengaruhnya, seharusnya itu menimbulkan rasa aman dalam dirinya. Perasaan bahwa selama ia bisa mengandalkan sinisme Cesar yang tampak jelas mengakar, ia pun akan baik-baik saja.

Tapi ia tak bisa terus mengelabui diri sendiri. DIskusi dengan Cesar itu mengatakan pada Lexie dirinya tak sesinis yang selalu ia yakini. Diskusi itu mengatakan kepadanya bahwa pada tingkatan yang paling dalam ia *memang* memendam fantasi. Fantasi akan keluarga, rasa aman, dan kebahagiaan. Pemenuhan diri. Mungkin itu tidak terwujud dalam bentuk pondok manis dengan pagar kayu pancang putih dan anjing serta anak-anak, tapi tak jauh dari itu.

Dan itu membuat Lexie merasa sakit secara fisik, nyaris seakan ia mengkhianati diri sendiri karena menyadari hal tersebut. Ia telah dikhianati dalam cara paling parah yang mungkin terjadi oleh orang-orang yang seharusnya mencintai dan melindunginya. Dan ia bersumpah pada diri sendiri ia takkan membiarkan itu terjadi lagi.

Ia sudah bersumpah. Tapi jauh di dalam hatinya ia tak ingin menjadi sekeras itu.

Lexie mengerti sekarang, itulah kenapa ia membiarkan dirinya meyakini bahwa ia bisa memercayai Jonathan Saunders, kendati singkat saja. Bahkan setelah itu ia berusaha membuktikan pada diri sendiri bahwa ia bisa memercayai lagi. Bahwa ia percaya ia takkan dikhianati. Tapi pria itu *mengkhianatinya*. Dan seharusnya itu menjadi bukti bahwa selama ini ia sudah benar untuk tidak memercayai siapa pun. Seharusnya itu menopang pertahanan dirinya. Membuatnya lebih kuat.

Tapi ternyata tidak.

Karena Lexie tahu segala ilusi perasaan yang mengendalikan apa yang terjadi antara dirinya dan Cesar Da Silva adalah tepat seperti itu. Ilusi. Dan pria ini memiliki kemampuan untuk menunjukkan pada Lexie betapa lemah sebenarnya pertahanannya.

Digital Publishing Gramedia

9

"Apa kau keberatan jika kita kembali ke *castillo* pagi ini? Sesuatu terjadi, aku harus mengunjungi kebun anggur."

Lexie ada di kamar tidur dan baru saja selesai mengenakan jins yang ia pakai sehari sebelumnya dan blus Breton garis-garis. Sedetik kata-kata Cesar tidak ia pahami karena ia hanya meresapi penampilan pria itu, terlihat luar biasa tampan dalam jins dan sweter wol tipis.

Kemudian ucapan pria itu akhirnya bisa ia mengerti dan rasa lega mengempas dalam dirinya. Ia cemas harus menghadapi Cesar begitu cepat setelah pengakuannya semalam.

"Tidak," katanya cepat-cepat—terlalu cepat. "Sama sekali tidak. Ada adegan berat minggu depan, jadi aku akan senang jika ada waktu untuk bersiap-siap…"

Kecemasan akan apa yang terjadi di depan mencengkeramnya lagi.

Cesar bersedekap dan bersandar di pintu. Seketika itu kulit Lexie meremang dengan kesadaran. Ia bisa merasakan puncak payudaranya mengencang. Lebih

banyak alasan kenapa ia harus mengambil sedikit ruang dari pria ini…

"Kau tak perlu terdengar begitu bersemangat."

Ia merona dan berpaling sekejap, merasa tidak sopan. "Bukannya aku ingin pergi… kau sudah sangat murah hati…"

Cesar mempersempit jarak di antara mereka dengan begitu cepat, kepalanya serasa berputar. Pria itu tampak kaku. "Kau tak perlu berterima kasih kepadaku."

Lexie menjawab dengan lemah, "Ya, aku harus mengucapkannya… Itu sopan santun."

"Aku tak ingin sopan santunmu," geram Cesar lembut. "Aku menginginkanmu."

Pria itu menangkup belakang kepala Lexie dan menciumnya. Ia menggelayut di lengan Cesar supaya kakinya tidak ambruk.

Ketika pria itu melepaskan ciuman, ia membuka mata. *Ya Tuhan*, ia nyaris tak bisa bernapas.

"Mungkin aku bisa meyakinkan mereka bahwa mereka tak membutuhkanku," kata Cesar dengan suara serak.

Butuh waktu sedetik untuk memahami maksud Cesar, kemudian, kendati ada lonjakan di dalam dadanya, buru-buru Lexie menjawab, "Jangan, sebaiknya kau pulang. Dan aku *benar-benar* perlu mempersiapkan diri untuk minggu depan."

"Tapi kau menginap di apartemenku ya."

Ia membuka mulut untuk menolak, tapi lalu melihat kilat kebulatan tekad di mata Cesar. Ia mendesah, merasa lemah. "Baiklah."

* * *

Larut malam itu Cesar akhirnya kembali ke apartemennya di *castillo*. Ia kesal dan frustrasi. Masalah di kebun anggur lebih rumit daripada yang ia kira, kemudian ia dicegat manajer rumah dan pertemuan itu langsung berubah menjadi rapat mendadak yang panjang tentang renovasi yang sedang Cesar mulai. Renovasi yang sekarang memiliki gaung baru—seakan sesuatu berubah dalam dirinya terkait rencana jangka panjangnya untuk *castillo*.

Tapi ia tak ingin memikirkan itu. Yang ia inginkan hanyalah *bertemu dengan Lexie*. Apartemennya sepi. Kosong. Setelah mempertimbangkan sejenak bahwa wanita itu mungkin sudah kembali ke kamarnya sendiri membuat rasa frustrasinya semakin dalam, membuatnya mengertakkan rahang.

Tapi, tidak… Ia melihat sepatu kets Lexie, tergeletak di dekat sofa tempat cahaya remang menyala. Cesar menghampiri ke sana dan dadanya terasa sesak melihat Lexie yang tertidur pulas. Blus wanita itu terangkat, menampilkan sekilas perut halus pucat. Satu lengan terangkat ke atas kepala, yang satunya lagi di bawah payudara.

Ia mendekat dan tak begitu menyadari bahwa kekesalan dan rasa frustrasi yang ia rasakan tak lama lalu telah meluluh. Tergantikan jenis frustrasi yang berbeda. Dahaga.

Ia melihat *earphone* pemutar mp3 di telinga Lexie, kabel yang mengarah ke alat tersebut. Dan sesak itu

terasa makin hebat ketika memikirkan tentang disleksia yang diderita Lexie dan betapa sulit pastinya bagi wanita itu untuk mengatasi rintangan-rintangan yang dia alami selama ini.

Seakan menyadari tatapan intens Cesar, wanita itu membuka mata biru besarnya. Perlu waktu sejenak untuk matanya terfokus, kemudian Lexie tergopoh bangun, pipinya merah muda.

"Ya Tuhan, pukul berapa sekarang?"

Cesar duduk di ujung sofa dan merengkuhkan lengannya ke wanita itu. Lexie berbaring kembali. Dia tampak acak-acakan dan lezat, dan teramat sangat menggairahkan.

"Jauh melewati jam tidurmu."

Wanita itu tersenyum dan perasaan ringan yang menakjubkan meresap dalam diri Cesar. Menggoda, membuat ketagihan…

"Betulkah? Apa yang akan kaulakukan?"

Cesar berkata dingin, "Aku akan memastikan kau pergi ke tempat tidur sekarang dan aku akan menyelimutimu."

Ia bangkit dan meraih Lexie, mengayunkannya ke bopongannya, menikmati bagaimana wanita itu bergelung ke dadanya. Menikmati cara bibir wanita itu tanpa ragu menemukan lehernya dan menempelkan kecupan-kecupan di sana. Kecupan dengan bibir terbuka, supaya pria itu bisa merasakan ujung lidahnya yang menggoda.

Lexie berbaring di tempat tidur dan Cesar menjulang di atasnya, melepaskan pakaian dengan satu gerakan anggun. Wanita itu masih dalam kabut setengah

bermimpi. Lexie bahkan tak perlu terjaga untuk merasakan efek yang ditimbulkan pria itu padanya.

Tapi kemudian, bagai mimpi yang menjernih saat terbangun, kesuraman materi naskah yang sedang ia pelajari kembali memengaruhinya. Seketika itu suasana hatinya langsung berubah, menyiram gairah sampai padam. Ia juga ingat, sebelum terbangun barusan ia mengalami mimpi yang tidak menyenangkan. Hampir bisa disebut mimpi buruk. Dan itu tidak mengherankan.

Cesar mendekat padanya, dan Lexie langsung membeku. Ia merasa ternoda, *rusak*. Ia bisa melihat bahwa rasa bahagia menjadi lebih intim dengan Cesar membantunya untuk sesaat melupakan siapa dirinya sebenarnya. Apa yang telah terjadi kepadanya. Seberapa besar rahasia kelam yang ia pendam.

Saat itu rasanya ada jurang menganga di antara mereka. Pria itu takkan pernah ingin tahu siapa Lexie sebenarnya. Tapi kenapa dia mesti tahu? Ini hanya afair. Menyenangkan. Ringan. Tapi Lexie sama sekali *tidak* merasa ringan. Ia merasa sungguh-sungguh kesepian. Seakan dirinya menanggung beban dunia di bahunya.

Cesar mengangkat tangan tampak ingin menyentuhnya, namun Lexie mengernyit tajam. Segala hal dalam dirinya berteriak untuk pergi saat *ini* juga—sebelum pria itu menggodanya terlalu jauh sampai Lexie memuntahkan keburukan yang tak memiliki tempat di sini.

Pria itu berhenti. "Lexie…?"

Lexie menggeliat bangkit dari tempat tidur, seluruh tubuhnya terasa dingin. Kelu. Cesar memandanginya seakan kepalanya jadi dua. Tersentak dengan rasa pa-

nik, Lexie mencari tasnya dan mulai melempar-lemparkan barangnya ke dalam tas itu.

"Apa yang kaulakukan?"

Ia memasukkan blus yang ia kenakan kemarin ke dalam tas, perutnya mencelus memikirkan hari itu. Hari yang sempurna. Namun saat ini rasanya seperti terjadi pada orang lain. Orang yang *tidak* punya kenangan buruk yang membombardirnya saat ini.

"Aku akan kembali ke kamarku."

Lexie mengangkat tasnya tapi Cesar merenggut lengannya. Pria itu menggeleng-geleng, keheranan. "Ada apa sebenarnya?"

Wanita itu menarik lepas lengannya dan mundur, tercabik antara rasa panik yang memuncak dan sesuatu yang lebih mengganggu: keinginan untuk menjatuhkan tas dan menghambur ke pelukan Cesar, meminta pria itu untuk mendekapnya, memastikan dirinya seharusnya merasa aman bersama pria itu. Tapi itu bukan sesuatu yang menarik bagi Cesar—Lexie yang rapuh. Pria itu akan kabur berkilo-kilo meter dari sini.

Kemudian Cesar tak lagi menatapnya dengan heran. Dia bersedekap. "Aku sudah bilang sebelumnya, aku tak ingin dipermainkan, Lexie."

Lexie merasa sedih. "Aku tidak sedang bermain-main. Aku hanya tak bisa melakukan ini sekarang. Aku butuh… ruang."

Cesar hanya memandanginya lama, kemudian ekspresi wajahnya kembali tak terbaca. Pria itu mundur dan berkata dingin, "Kalau begitu silakan, Lexie, ambil sebanyak mungkin ruang yang kaubutuhkan."

Lexie mencengkeram tas dan berbalik lalu berjalan keluar kamar, keluar apartemen Cesar, adrenalin

berpacu dalam dirinya. Ketika ia sampai di kamarnya sendiri, rasanya sunyi sekali. Kemudian ia menyadari dengan perasaan takut bahwa *ia* merasa sunyi.

Sesungguhnya ia merasa rusak dan hancur. Untuk sejenak ia percaya ada keajaiban dan ia tersembuhkan. Tapi sebenarnya tidak. Dan keterpurukan emosional ini membuktikan itu kepadanya.

"*Aku butuh ruang.*" Cesar melotot marah sampai-sampai ketika pengurus rumahnya melihat ia datang, dia langsung bergegas menghilang dari pandangan tuannya. Kata-kata itu menggerogoti hatinya seperti racun dua hari belakangan ini.

Satu saat Lexie berbaring di tempat tidurnya, merona dan menggairahkan, matanya yang besar melahapnya… tapi sesaat kemudian dia menjadi orang yang benar-benar berbeda. Dingin. Kaku. *Dios*, wanita itu mengernyit seakan Cesar akan menyakitinya.

Kulit pria itu meremang. Ia tak menyukai perasaan itu. Dan ia tak suka mengakui betapa wanita itu membuatnya sangat liar. Sewaktu berkata dia butuh ruang, rasanya perut Cesar seperti ditonjok.

Pikiran bahwa Lexie sempat melihat sekilas bagian kecil dirinya yang menunjukkan betapa Lexie menimbulkan perasaan dahaga akan wanita itu membuat Cesar terpaku. Ia harus mundur sejenak untuk menghentikan diri dari bertingkah berdasarkan impuls, untuk membuktikan bahwa ucapan wanita itu adalah kebohongan.

Tapi bahkan sampai saat ini ia bisa mengingat tatapan mata wanita itu. Sorotnya panik. Dan ia tak paham kenapa.

Tim film ini akan kembali ke London akhir minggu ini dan Cesar menyadari betul kenyataan itu—yang membuatnya merasa sangat kecewa. Terutama ketika ia telah memutuskan sejak awal sekali bahwa dirinya takkan melibatkan diri apa pun alasannya.

Selama dua hari ke belakang dengan sengaja ia menghindari mendekat ke tempat mereka mengambil gambar, di sayap lama terbengkalai *castillo*. Tapi hari ini ia mendapati dirinya berjalan ke sana tanpa benar-benar sadar saat memikirkan keputusan itu. Kenyataan bahwa ia *butuh* melihat Lexie hanya menempatkannya ke dalam cemoohan yang lebih parah.

Seperti biasa, Cesar melihat kerumunan orang saat berada semakin dekat ke set—kru yang berjaga di sekitar, menunggu seseorang memanggil mereka saat dibutuhkan.

Sekarang mereka mengangguk ke arahnya. Menyapa. Ia berhasil memberikan reaksi yang sopan. Saat semakin dekat, ia melihat pintu ke lokasi syuting ditutup. Dan udara terasa hening. Ia bertanya pada asisten sutradara ketiga apakah mereka sedang mengambil gambar.

Pria muda itu mengangguk dan Cesar bergerak ke arah pintu, tapi pria itu menghentikannya. "Kau tak boleh masuk ke sana, Mr Da Silva."

Cesar jengkel dengan larangan itu. Kebutuhannya untuk bertemu Lexie seperti duri yang menggali ke balik kulitnya. "Kenapa tidak boleh?" tuntutnya.

"Ini set tertutup. Mereka sedang merekam adegan pemerkosaan. Hanya kru utama yang boleh ada di dalam."

Adegan pemerkosaan.

Cesar tak tahu kenapa, tapi tiba-tiba darahnya terasa membeku. Ia memandang sekeliling dan melihat asisten video di satu pojok, dengan dinding berupa rangkaian monitor yang menampilkan apa pun yang dilihat kamera dalam ruangan. Biasanya dia tempat monitor ini ada produser atau kru ikut menonton adegan, tapi hari ini tak ada siapa pun.

Ia pergi ke sana dan langsung duduk. Saat menyadari ia tak bisa mendengarkan apa pun yang diucapkan orang-orang, si asisten video mengulurkan *earphone*. Cesar mengenakannya dan mencondongkan tubuh ke depan.

Mereka akan merekam. Sutradara sedang bicara pada Lexie dan Rogan, si pemeran utama pria. Napas Cesar tersentak ketika melihat Lexie. Rambut wanita itu tergerai, berantakan, dan dia mengenakan semacam gaun putih transparan. Bagian depannya terbuka, seperti dirobek, dan ia bisa melihat lekuk payudaranya yang ranum.

Kemudian sutradara menghilang, meninggalkan Lexie dan Rogan tampil di layar. Asisten sutradara pertama meneriakkan instruksi untuk mulai merekam kemudian sutradara mengatakan *action*.

Rogan mencengkeram lengan Lexie dan mengguncangnya, ludah beterbangan dari mulut saat dia mengucapkan kata-kata kasar dan mengerikan. Lexie tampak kecil dan rapuh. Dia memohon pada si pria.

Tapi pria itu tak mendengarkan permohonannya. Kemudian dengan brutal dia membalikkan tubuh Lexie dan mendorong wanita itu ke tempat tidur, menarik bagian rok gaun ke atas, kemudian melepaskan pakaian sebelum mendesakkan dirinya kepada Lexie, mendengus seperti binatang.

Kamera menyorot dari dekat wajah Lexie, yang ditekan di tempat tidur. Tangan besar Rogan di belakang kepalanya, menahan Lexie tetap di bawah. Mata wanita itu kosong.

Cesar mendengar *cut*. Tapi yang bisa ia dengar hanyalah raungan darah di kepalanya. Ia ingin bergerak tapi tubuhnya seperti lumpuh.

Pada tingkatan rasional tertentu ia tahu adegan ini tidak nyata. Ini hanya akting. Ia bisa melihat Rogan membantu Lexie berdiri. Aktor itu tampak agak trauma. Lexie terlihat sangat pucat, dan matanya seperti berkaca-kaca. Getaran kegelisahan bergerak turun di tulang punggung Cesar, dan ia punya firasat ada sesuatu yang lain terjadi—ia bisa merasakannya.

Tapi mereka sibuk lagi, dan ia mendengar asisten kamera berkata, "*Scene* keseratus, *take* kedua puluh."

Cesar melepas earphone dan memandang si asisten video dengan raut tak percaya. "Mereka sudah melakukan ini *sembilan belas* kali?"

Pria itu menelan ludah. "Ya, Sir. Kami merekam adegan ini sepanjang hari dari sudut-sudut berbeda. Ini pengambilan gambar terakhir, tapi dia mengulur-ngulur waktu."

Cesar merasakan amarah membubung dalam dirinya. Kamera menyorot wajah Lexie dari dekat lagi dan

ia melihat air mata bergulir dan menuruni pipi wanita itu. Yang sebelumnya Lexie tidak menangis.

Ada suatu dorongan meledak dalam diri Cesar—sesuatu yang tak bisa ia jelaskan. Kebutuhan luar biasa untuk menyelamatkan Lexie. Ia bangkit, nyaris menjatuhkan layar-layar monitor. Ia bergegas ke pintu set, menyingkirkan asisten sutradara ketiga.

Ia membuka pintu tepat saat asisten kamera mengatakan, "*Scene* seratus, *take* dua puluh satu."

"*Cukup*." Suara Cesar menggelegar seperti lecutan cambuk.

Lexie menoleh dan memandang Cesar. Yang pria itu lihat hanyalah mata biru besar yang terluka, dan sesuatu yang menyorot dari kedalamannya… permohonan yang tak diucapkan. Wanita itu tak berakting lagi. Cesar tahu itu tanpa tahu bagaimana ia bisa tahu.

Ia langsung berjalan menghampiri Lexie, membopongnya, dan untuk pertama kalinya dalam dua hari ini ia merasa agak waras lagi.

Sutradara film berdiri, marah-marah. "Apa yang kaulakukan, Da Silva? Kau tak bisa mendobrak masuk seperti ini."

Cesar berhenti saat akan berbalik. Tubuh Lexie begitu ramping, bobotnya nyaris tak berasa sementara pria itu berkata dingin, "Kalian ada di dalam propertiku. Aku bisa melakukan apa pun yang kuinginkan."

"Tapi kami belum mendapatkan gambarnya."

Dengan nada yang jauh lebih dingin, Cesar ber-

kata, "Kalau kau belum berhasil mendapatkannya, mungkin seharusnya kau tidak menyutradarai."

Ia nyaris tak menyadari seorang kru terkekeh pelan sementara ia melangkah keluar ruangan, Lexie bergelung di dadanya, kepalanya tertunduk. Mengingatkan Cesar pada bagaimana wanita itu bergelung di dadanya setelah percintaan pertama mereka. Ketika Lexie menangsi seperti anak kecil.

Cesar menggendong Lexie sampai apartemen dan membawanya ke tempat tidur. Ia duduk di tepiannya, masih membopong Lexie. Tubuhnya bergetar karena adrenalin dan aliran amarah di tubuhnya.

Setelah waktu yang lama, Lexie bergerak di pelukannya. Tapi tak mau memandang Cesar. Wanita itu hanya berkata, dengan suara lirih, "Aku ingin mandi."

Cesar berdiri lalu berjongkok menurunkannya dengan lembut di sisi tempat tidur. Akhirnya Lexie balas menatap, tapi sorotnya datar. Seakan dia tidak melihat Cesar. Serpihan es menusuk hati Cesar.

Dengan enggan ia melepaskan Lexie dan menemani wanita itu masuk ke kamar mandi. Sesudah Cesar berada di luar, wanita itu berdiri saja di sana, gemetaran. "Kau butuh bantuan?" tanya Cesar.

Wanita itu menggeleng dan masuk ke bilik pancuran, menutup pintunya. Cesar menahan diri dari mengikuti Lexie, ingin memastikan dia baik-baik saja. Pancurannya menyala lama sekali.

Akhirnya pancurannya dimatikan. Lexie tidak keluar-keluar, Cesar baru mau akan mengetuk pintu ketika pintu itu membuka. Wanita itu terbungkus jubah mandi berbahan handuk. Tubuhnya tenggelam dalam

jubah itu. Rambutnya lembap dan terjuntai di bahunya dalam sulur panjang keemasan.

Ia mengulurkan segelas brendi. "Ini—sebaiknya kau meminum ini."

Lexie mengernyitkan hidung, tapi dia mengambil dan menyesapnya sebelum mengembalikan gelas kepada Cesar. Cesar meletakkan gelas di meja di dekat sana. Ia sama sekali tidak tahu apa yang mesti dilakukan. Apa yang mesti dikatakan.

"Kau seharusnya tak melakukan itu."

Lexie memandanginya dengan dagu terangkat dan Cesar mengangkat alis. "Apa kau lebih suka kembali ke sana dan melakukan *take* ketiga puluh?"

Wajah wanita itu memucat dengan dramatis, Cesar sampai mengulurkan tangan dan menyentuh lengan Lexie.

"Tidak," ujar Cesar muram, mengajak Lexie ke ruang duduk dan mendudukkannya di sofa. "Kurasa kau tidak mau."

Lexie tampak begitu mungil dan rapuh duduk di sofa besar. Cesar berdiri di depannya dan bersedekap, karena ia tahu yang ingin sekali ia lakukan saat ini adalah menyentuh wanita itu. *Aku butuh ruang.* Ia memaki dalam hati.

"Jadi, apa kau mau menceritakan kepadaku apa yang sebenarnya terjadi?"

Lexie mendongak memandang Cesar kemudian cepat-cepat berpaling lagi. Pria itu sangat… keras kepala. Teguh pendirian. Galak. Cangkang kebisuan yang menyelubungi wanita itu selama dua hari terakhir akhirnya mulai runtuh.

Sewaktu Cesar merangsek ke set dan ia melihat pria

itu… Cesar takkan pernah tahu seberapa dalam rasa syukur yang ia rasakan. Karena pada tingkatan tertentu ia selalu butuh untuk tahu bahwa seseorang akan menyelamatkannya.

Ia memaksakan diri untuk memandang Cesar. "Kenapa kau melakukan itu?"

Cesar mondar-mandir, energi meletup dari tubuhnya yang jangkung dan ramping. Mulutnya mengencang. "Sejujurnya aku juga tak tahu. Tapi sewaktu melihatmu… aku tahu ada yang salah." Ia menggeleng-geleng, berhenti mondar-mandir. "Kau tak sedang berakting, Lexie."

Sesuatu yang besar dalam dirinya berdesir mengetahui pria itu punya firasat ada sesuatu yang salah. "Tidak, aku tak berakting… tidak sewaktu di bagian akhir."

Cesar menarik kursi lalu duduk di depan Lexie. Wanita itu menatapnya. Mengingat betapa nikmat rasanya ketika pria itu membopong Lexie. *Terlalu nikmat*. Seakan ia telah lama sekali berlari dan seseorang akhirnya membiarkannya berhenti dan beristirahat.

Ia merasa ingin memberitahu pria itu. Ingin menjelaskan apa yang terjadi malam lalu.

"Lexie… *kenapa*?"

Wanita itu menarik napas kemudian berkata dengan kaku, "Aku diperkosa waktu usiaku empat belas tahun."

Cesar langsung pucat. Seluruh tubuhnya menegang. "Apa katamu?" Suaranya serak.

Lexie menggigit bibir. Ia tak bisa mundur sekarang.

"Aku diperkosa suami bibiku. Suatu malam orang-

tua dan bibiku pergi keluar—pamanku bilang dia akan menjaga anak-anak. Dia membawaku ke kamar orangtuaku waktu yang lain-lain sudah tidur, dan memerkosaku."

"Yang lain-lain…?"

"Kelima adikku."

"*Dios mio*… Lexie… Dasar binatang…" Cesar tampak muak. "Kau memandangku malam itu seperti aku akan menyakitimu—kau ketakutan…"

Lexie mencondongkan tubuh dan menyentuh lengannya. "Tidak…"

Tapi Cesar nyaris melonjak mundur, dan ia bisa melihat kengerian di wajah pria itu, selama sedetik ia pikir Cesar mampu melakukan sesuatu yang sangat bengis.

Lexie menggeleng, "*Tidak*, Cesar. Aku bukan takut padamu. Aku tahu adegan ini akan segera direkam… aku mencemaskan itu… Ini pertama kalinya aku harus melakukan adegan semacam ini, dan itu terlalu dekat dengan pengalamanku sendiri."

Cesar melepaskan diri dari sentuhan Lexie dan bangkit, mondar-mandir lagi. Lexie tegang, tangannya mengepal di pangkuan.

Pria itu menghadapi Lexie, sorot mata hijaunya keras. "Ya Tuhan," katanya lagi—kali ini ia tak menggunakan bahasa Spanyol.

Tiba-tiba rasa sakit hati mengembang dalam diri Lexie. Pria itu menatap Lexie seakan wanita itu orang asing. Orang asing yang sudah rusak. Perasaan bersalah, yang dengan sulit dan sudah lama ia usahakan agar ia yakini bukan terletak pada dirinya, menampilkan

wajahnya yang buruk lagi. Tuduhan si pemerkosa saat ini masih terdengar jelas seperti yang dulu ia dengar. "*Kau sendiri yang meminta. Selalu melompat-lompat di bawah hidungku mengenakan seragam itu.*"

Lexie merasa dingin dan dengan kaku berkata, "Maafkan aku. Seharusnya aku tak mengatakannya kepadamu."

Ia bangkit dari sofa, benci ia terlalu lemah dan mengungkapkan rahasianya kepada Cesar. Benci dirinya berpikir firasat pria itu membuatnya merasa Cesar berhak tahu.

"Kau mau ke mana?"

Wanita itu memandang Cesar. "Kembali ke kamarku."

Lexie berbalik dan berjalan ke kamar tidur, tapi Cesar menangkap tangannya. Kali ini ketika Lexie memandangnya, sorot mata pria itu menyala. "Sialan, Lexie, kau tetap di sini."

Air mata yang panas menusuk belakang matanya, melukainya. Setelah diperkosa pun ia tak menangis—terlalu terguncang dan trauma—akan tetapi dengan satu sentuhan, satu tatapan, pria ini bisa membuatnya menangis dan ingin bersandar pada Cesar padahal sudah sejak lama ia selalu menjaga diri sendiri…

"Sialan *kau*, Cesar." Ia menarik tangannya sampai lepas dan menghadap Cesar. "Lepaskan aku."

Pria itu menggeleng. "Saat ini sebaiknya kau jangan sendirian."

Ada lebih banyak rasa sakit mengembang dalam diri Lexie memikirkan bahwa pria itu merasa berkewajiban menghiburnya. "Aku sudah menjalani terapi, Ce-

sar, bertahun-tahun," cemoohnya. "Sungguh, kau tak perlu bertindak jadi pengasuhku hanya karena ternyata kekasihmu adalah barang rusak."

Sekarang Cesar yang marah. Dia memegangi lengan Lexie, mencengkeramnya. "Jangan *sembarangan* bicara. Aku tak berpikir seperti itu sama sekali. Dan kau *tidak* rusak. Kau sempurna."

Amarah Lexie mengalir keluar, membuat tubuhnya gemetaran. "Maafkan aku. Aku hanya… seharusnya aku tak mengatakannya kepadamu."

"Aku senang kau mengatakannya. Hanya saja sulit menerimanya."

Dia melepaskan lengan Lexie dan melangkah mundur, menyugar rambut. Lexie merasa hilang.

"Begini," Lexie menawarkan, "aku baik-baik saja—sungguh. Aku sudah menyangka adegan ini akan sulit. Tapi itu salah satu alasan kenapa aku menerima pekerjaan ini. Tadinya aku akan menolak, tapi aku tahu kejadian itu tak boleh dibiarkan menghentikanku. Aku sudah berdamai dengan apa yang terjadi bertahun-tahun lalu itu, Cesar. Tapi sesuatu yang seperti ini akan sulit walaupun aku berada dalam kondisi yang paling baik sekalipun."

Cesar menggeleng pelan. Dia mendekat lagi, menyentuh rahang Lexie.

"Seharusnya kau tak perlu menghadapinya sendirian."

Lexie merasa emosi menumpuk dalam dirinya. Ketakutan, dengan simpel ia berkata, "Aku memang selalu sendirian."

Cesar memandangnya dengan intensitas yang membakar. Gairah, murni dan panas, menjadi hidup

dalam diri Lexie, bercampur dengan emosi dan menghasilkan sesuatu yang meledak. Tangannya bergerak merangkum tangan Cesar dan melihat mata pria itu melebar sedikit.

"*Kumohon*…"

Satu kata. Ia bisa melihat bahwa pria itu mengerti, dan jiwanya bergetar, berjaga-jaga andai pria itu menolak. Dia takkan pernah tahu kedalaman dari betapa ia membutuhkan pria itu—untuk alasan-alasan yang tak terhitung jumlahnya.

Suara Cesar kasar. "Lexie… kau yakin? Malam lalu itu…"

Lexie mengangguk. "Aku yakin. Malam lalu itu… itu bukan tentangmu. Itu tentang aku."

"Aku tak ingin menyakitimu."

"Kau takkan menyakitiku…"

Tetapi pria itu tak bergerak. Rasa frustrasi memancar dalam diri Lexie. Mungkin Cesar tak bisa menghadapi kenyataan buruk dari apa yang terjadi pada Lexie. Ia menurunkan tangan, mundur, melepaskan genggamannya. Dengan spektakuler ia telah memajankan diri sendiri.

"Tak masalah… Jika kau tak menginginkanku lagi karena—"

Tangan pria itu bergerak cepat, menangkapnya. Lexie memandang Cesar.

"Tentu *saja* aku menginginkanmu." Dia terdengar sengit. "Aku hanya perlu melihatmu untuk tahu aku menginginkanmu."

Dia mendekat. Menangkup wajah wanita itu. "Kau ada dalam aliran darahku. Aku membutuhkanmu."

Darah Lexie sendiri seakan bernyanyi. Ia juga membutuhkan pria itu. Seluruh dirinya menjadi hidup sementara pria itu menariknya mendekat dan merunduk untuk menciumnya. Ciuman itu begitu lembut dan lirih, Lexie nyaris mengeluarkan isakan emosional, tapi menahannya.

Saat pria itu mengangkat wajah, dia menggandeng Lexie ke kamarnya. Tak ada keraguan dalam diri Lexie. Tak ada rasa panik yang mencengkeramnya seperti malam sebelumnya. Sekarang ia tahu sebagiannya berasal dari kecemasan harus berakting diperkosa. Dan itu sudah usai.

Cesar berhenti di tepi tempat tidur dan menghadapi Lexie. Dia berkata, "Jika kau ingin berhenti…"

Sesuatu meleleh dalam diri Lexie. Ia menggeleng, tangannya bergerak ke kancing kemeja Cesar, suaranya serak penuh gairah. "Aku takkan ingin berhenti."

Tangannya bergerak canggung di kancing Cesar, dengan lembut pria itu memindahkan tangan Lexie untuk membuka kancing kemejanya sendiri. Lexie terkesiap ketika dada pria itu terbuka. Ia pun membuka simpul mantelnya.

Cesar memandang ke bawah dan Lexie melihat rona gelap di tulang pipi pria itu. Dia menyelipkan tangannya ke bagian bawah bahu mantel dan mendorongnya sampai mantel itu jatuh ke lantai.

Lexie menelusurkan kedua tangan di dada Cesar, kukunya menggores bagian puncak, yang menegang menjadi titik keras. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan mendekatkan bibirnya ke sana, lidahnya merayu pria itu, merasakan tubuhnya sendiri meleleh dalam gairah.

Sementara ia menghujani dada pria itu dengan ciuman, tangannya ada di jins Cesar, melepaskan kancingnya, merasakan lekuk tubuh kuat pria itu tersapu jemarinya. Ia menegakkan tubuh lalu mendorong celana pria itu ke bawah, sampai tubuh Cesar tak tertutupi sehelai benang pun dan bukti kekuatan pria itu terbebaskan.

Lexie menyentuh tubuh pria itu, terpesona pada ukuran, kekuatan, dan pengetahuan bahwa Cesar takkan pernah menggunakannya untuk menyakiti Lexie. Cesar menendang lepas celananya kemudian memegangi lengan Lexie.

Wanita itu mendongak.

Suara Cesar terdengar kasar, "Aku membutuhkanmu. Aku butuh merasakanmu."

Tangan Lexie terdiam di bagian tubuh Cesar yang kuat dan perlahan pria itu memindahkan tangannya, mendorong Lexie ke tempat tidur. Pria itu berbaring di sebelah Lexie dan mulutnya di mulut wanita itu, dan Lexie mengerang saat membalas pagutannya, menikmati cumbuannya. Tungkainya menyelubungi pria itu seakan bermaksud mengikat mereka bersama selamanya.

Cesar perlahan melepaskan pelukan wanita itu, merentangkan lengan Lexie, bibirnya melepaskan bibir wanita itu untuk menjelajahi rahang dan lehernya. Melewati puncak dari payudaranya yang bergerak naik-turun. Mencecapinya satu per satu, membuat wanita itu mengerang semakin keras, dan tubuhnya bergerak merapati Cesar.

Tapi pria itu terus bergerak ke bawah, melewati pe-

rutnya. Satu lengan pria itu menyusup ke balik Lexie, melengkungkan tubuhnya mendekati Cesar, tangan lainnya meminta wanita itu membuka diri padanya.

Lexie merasa pening. "Cesar…"

Tatapan mata hijaunya membara. "Percayalah padaku."

Percayalah padaku. Lexie rebah. Ia percaya pada pria itu. Selalu—sejak bertemu dengan pria itu dan membiarkan dia menciumnya. *Menciumnya*—bersama seluruh sejarahnya. Kesadaran itu memburu dalam dirinya. Menyapu segala rasa takut atau sakit hati yang masih tertinggal.

Cesar terus bergerak ke bawah, menciuminya, bergerak semakin berani. Tangan Cesar di tubuhnya, mengarahkan tubuhnya ke wajah pria itu. Napas Lexie keras dan cepat, ia harus memaksa dirinya untuk memelankan napas khawatir ia akan pingsan.

Kemudian lidah pria itu menyentuhnya di *sana*. Dengan penuh keahlian dia menjelajahi tubuhnya, menyelidiki lipatan-lipatan misterius, membukakan diri Lexie kepadanya, memajankan setiap bagian tubuh Lexie.

Lexie mencengkeram seprai. Kakinya tertekuk, punggungnya melengkung. Cesar mendesaknya terus, membuatnya tak sanggup berpikir. Belaian Cesar di tubuhnya yang paling sensitif membuatnya mabuk. Pria itu meninggalkannya sejenak, dan kembali ketika sel-selnya berteriak menginginkan pelepasan.

Puncak kenikmatan yang Lexie rasakan begitu luar biasa… sangat menyeluruh… sampai-sampai Lexie pikir dirinya tak sadarkan diri. Karena yang terjadi

berikutnya adalah dirinya tersadar ketika Cesar menyatukan tubuh mereka, menyusup begitu dalam dan melengkapi, dan wajah pria itu berkonsentrasi penuh hingga yang bisa Lexie lakukan hanyalah mengajak Cesar menyentuhnya semakin dalam.

Mereka terkunci dalam tarian setua dan sedalam waktu. Lexie tak bisa memalingkan wajah dari Cesar kendati ia merasa jiwanya dijungkirbalikkan dan pria itu bisa melihatnya dengan jelas. *Ia mencintai pria itu.* Dan perasaan itu menghunjam semakin dalam dibandingkan sekadar mencintai karena pria itu pria pertama yang dirinya izinkan untuk menjalani keintiman lebih. Dia *satu-satunya* pria yang bisa Lexie bayangkan berintiman dengannya. Satu-satunya pria yang ia *inginkan* untuk berintiman dengannya.

Kesadaran itu muncul tepat ketika kebahagiaan membelah tubuhnya menjadi dua, melemparkannya tinggi ke udara, tempat ia seakan menggantung di puncak gelombang tinggi sampai akhirnya ia turun lagi. Cesar menangkapnya dan menggulingkan tubuh mereka berdua hingga tungkainya terkulai di dada tersengal pria itu, jantung mereka berdebar serempak, kulit mereka licin karena keringat.

Setelah klimaks dan kesadaran yang menghancurkan, Lexie merasa selunglai dan serapuh anak kuda berusaha berdiri untuk pertama kalinya di atas kaki yang lemah. Banyak yang sudah terjadi, dan selama beberapa hari belakangan, setelah meninggalkan apartemen

Cesar terakhir kali itu, ia sengaja menjauhkan diri dari orang-orang di sekitarnya, mencemaskan adegan pemerkosaan yang akan datang.

Mengingatkannya pada ketika ia pertama kali tiba di London, sewaktu dirinya benar-benar sendirian dan tak memiliki tumpuan.

Cesar bergerak dan Lexie mengernyit sekejap ketika koneksi di antara tubuh mereka terlepas.

Pria itu bertanya dengan nada khawatir, "Kau baik-baik saja?"

Lexie mengangguk dan memandang Cesar. Pria itu bertelekan siku, sebagian rambutnya menjuntai ke dahi, wajahnya kelam, matanya berkilat seperti permata hijau gelap. *Ia mencintai pria ini.*

Kendati ia tahu, dengan perasaan sunyi, bahwa pria itu tak merasakan apa pun pada Lexie selain gairah… dan mungkin yang lebih parah, kasihan.

Menyela pemikirannya, Cesar bertanya, "Apa yang terjadi padanya?"

Lexie langsung merasa dingin. "Pamanku?"

Cesar mengangguk.

Ia membentengi diri sendiri dari rasa sakit yang tak terelakkan setiap kali lelaki itu disinggung atau ketika ia memikirkan orang itu, tapi kali ini tak sesakit biasa. Mulut Lexie jadi getir. "Tak ada yang terjadi. Orangtuaku tak ingin tahu ketika aku mengadu pada mereka. Mereka sangat religius—pilar komunitas. Ayahku seorang *salesman*; dia sering bepergian. Memikirkan skandal itu terlalu berat bagi mereka."

Cesar tak percaya. "Maksudmu pamanmu lepas begitu saja?"

Lexie menarik pelapis tempat tidur, menutupi dirinya, lalu duduk bersandarkan bantal. "Dia meninggal dalam kecelakaan mobil kira-kira setahun setelah kejadian itu. Tapi, ya, dia tak pernah dituntut ataupun dihukum."

"Bagaimana bisa mereka melakukan itu kepadamu? Hanya mengabaikannya?"

Lexie berpaling dari Cesar. Ada noda yang jauh lebih kelam dalam jiwanya yang tak mungkin bisa Cesar bayangkan. Ia tiba-tiba merasa payah dan lelah. Tahu bahwa ia mencintai Cesar, tapi cinta itu akan berakhir begitu ia meninggalkan *castillo* untuk pergi ke London akhir minggu ini, ia merasa nekat. Seakan tak ada lagi yang perlu ia sembunyikan.

"Bukan hanya itu," kata Lexie lirih.

"Apa maksudmu?" Cesar begerak, ikut duduk juga.

Wanita itu memandang Cesar. "Aku hamil gara-gara itu."

Cesar mengerutkan dahi. "Hamil? Kau punya bayi?"

Lexie mengangguk, menahan semburan emosi yang kemunculannya tak terelakkan. "Bayi laki-laki. Aku menamainya Connor."

Cesar menggeleng-geleng, jelas menganggap kenyataan ini sulit diterima. "Tapi… kau tidak… Di mana dia sekarang?"

"Aku baru saja berusia lima belas saat dia lahir. Keluargaku mengirimku ke sanak famili yang tinggalnya jauh di pedesaan selama kehamilan itu, tempat aku bisa dibilang dipenjara selama sembilan bulan. Dua hari setelah persalinan, Connor diadopsi, dan tumbuh

besar di suatu tempat di daerah Dublin—itu saja yang kuketahui. Dan bahwa mereka menggunakan nama Connor sebagai nama tengahnya."

Lexie memandang Cesar, yang terlihat agak terpana, tanpa berpikir pria itu mendorong pelapis tempat tidur dan turun dari kasur. Perasaan tenggelam mencengkeram Lexie. Ini dia. Kenyataan buruk terpajan seutuhnya. Jauh di dalam diri ia tahu kenyataan semacam ini sulit untuk diterima. Hubungan mereka hanyalah afair singkat selama pengambilan gambar—bukan tentang rahasia-rahasia kelam.

Dengan perasaan mual ia tahu ia telah mengakhiri hubungan mereka.

Digital Publishing/KG-2/SC

10

Cesar mengenakan jins kemudian menghadapi Lexie lagi. Wanita itu tampak begitu muda di antara seprai itu, matanya besar. Ia sungguh tak bisa berkata apa-apa. Tak tahu harus mengucapkan apa. Apa yang wanita itu alami sangatlah… besar. Dan itu membuat semua iblis gelap dalam dirinya menunjukkan kepala-kepala jelek mereka.

Ia merasa hatinya dicengkam. Seakan ada tangan mencengkeram dadanya lalu meremas dengan kejam. Ia teringat reaksi Lexie ketika ia mengajukan pilihan untuk tidak keluar dari *castillo* sepanjang pengambilan gambar. Tak heran wanita itu tampak panik.

Lexie seorang ibu. Dia harus melepaskan bayinya. Secara rasional ia tahu wanita itu tak memiliki pilihan lain, tapi di suatu tempat yang dalam dan liar dalam dirinya terpengaruh. Ia tak bisa bernapas.

"Kenapa kau menceritakannya kepadaku?"

Mata Lexie melebar. Wajahnya memucat. Kemudian ekspresinya mengeras, seakan merespons kekerasan ekspresi Cesar.

"Aku menceritakannya karena kupikir aku bisa

menceritakannya kepadamu… Tapi aku sekarang mengerti bahwa seharusnya aku tak menceritakannya."

Cesar hanya memandang, seakan separuh jiwanya keluar dari tubuhnya, sementara Lexie meraih jubah mandi dan mengenakannya, turun dari kasur juga. Tali jubah dia ikat erat-erat.

Beragam emosi campur aduk dalam dirinya, rasanya nyaris tak tertahankan. Di antaranya ada amarah—yang ia tahu terarah pada diri sendiri, karena responsnya yang kurang pengertian, dan pada Lexie karena memaksanya berhadap-hadapan dengan hal-hal yang tak ingin ia pandang dalam dirinya.

"Aku tak tahu apa yang kauinginkan untuk kukatakan."

Lexie menatapnya, rambutnya tergerai kusut di bahu. Saat itu dia terlihat seperti ratu pejuang yang mungil. Agung.

"Kau tak perlu mengatakan apa-apa, Cesar. Aku tak memerlukan terapi. Sudah menjalaninya bertahun-tahun. Aku mengatakannya kepadamu…"

Dia terdiam sedetik dan sensasi mencekik di dada Cesar terasa semakin kuat. Nyaris ia meletakkan tangannya di sana, seakan itu bisa mengangkat rasa sakitnya.

"Aku mengatakannya kepadamu karena aku tak pernah bersama pria lain."

Cesar melangkah mundur. Terpana. "Sejak kau…?"

Lexie membentak. "Sejak aku diperkosa, ya. Kau kekasih pertamaku."

Lamat-lamat Cesar berkata, "Kenapa aku?"

Wanita itu bersedekap. "Kau pria pertama yang kuinginkan."

* * *

Lexie tak pernah menyesali apa pun selain berkata jujur di depan Cesar. Perasaan jijik pada diri sendiri mencabik-cabik jiwanya sampai menjadi serpihan. Ia benar-benar tak belajar dari apa pun. Untuk waktu yang sangat lama ia merasa malu, kotor. Bahwa dirinya semacam barang rusak. Kemudian terapi membantunya memahami apa yang telah terjadi dan ia memulai proses panjang menuju kesembuhan dan memaafkan diri sendiri.

Kesembuhan. Proses fisik menuju kesembuhan, yang dimulai dengan ciuman membara Cesar di istal, saat ini mengolok-oloknya. Ia salah mengartikan keintiman fisik dengan sesuatu yang lebih mendalam. Jelas bagi Cesar semua ini tak lebih dari kedekatan fisik semata.

Dulu sekali keluarganya menjauhinya, dan terkutuklah ia jika membiarkan itu terjadi lagi.

Lexie melangkah mengitari tempat tidur dan menuju kamar mandi, menyadari tatapan Cesar pada dirinya. Fakta bahwa pria itu diam saja, tak menunjukkan gelagat akan menyentuhnya, menjelaskan segalanya. Ia menutup pintu kamar mandi, tangannya yang gemetaran mengatakan padanya bahwa emosinya meninggi dan ia nyaris tak bisa mengendalikannya. Ia melepas jubah lalu mengenakan kostum yang ia gunakan saat adegan pemerkosaan.

Ketika muncul kembali ke kamar, Cesar telah mengenakan baju. Dia tampak serius.

Lexie benci bahwa saat ini pun ia menyadari betul tubuh telanjangnya yang sensitif di bawah mantel besar.

Ia berkata santai. "Seharusnya aku tak mengatakan apa pun." Dari suatu tempat dalam dirinya ia bahkan berhasil memaksakan senyuman—seakan ini semua *tidak* membuatnya kehilangan segalanya.

"Lexie—"

Ia memotong kalimat pria itu, ketakutan mendengar basa-basi dan semburan amarah membuatnya berkata, "Cesar, Jumat nanti kami selesai syuting. Toh ini juga takkan berlanjut. Media sudah mulai tak tertarik lagi pada kita—kita sudah melakukan apa yang awalnya kita rencanakan."

"Betul." Suaranya terdengar datar.

"Ya," Lexie berkeras, memaksa diri untuk memandang pria itu walaupun sulit dilakukan. "Aku ingin menyelamatkan reputasiku dan menghindari diseret-seret dalam pemberitaan tabloid lagi seperti semacam korban. Kau ingin menghindari dari penyelidikan yang tak perlu ke dalam keluargamu. Itu afair yang saling menguntungkan—bukankah kau menyebutnya demikian?"

Segala hal dalam diri Cesar menolak pernyataan singkat Lexie, tapi sesuatu menahannya. Perasaan bahwa dinding-dinding yang mengelilinginya mulai runtuh—seakan semacam gempa tak kasatmata terjadi di bawah tanah.

Tepat pada momen itu dampak penuh dari betapa berbedanya Lexie dengan kekasih-kekasihnya sebelum ini menohoknya dengan kekuatan objek tumpul. Wa-

nita itu menjungkirbalikkan dirinya, mengobrak-abrik perasaannya.

"Ya," jawabnya, "betul."

Kemudian terdengar ketukan di pintu depan apartemen Cesar. Ia memaki saat setiap bagian lemah dirinya bersyukur atas interupsi itu. Ia melangkah ke ruang duduk dan menuju pintu, kemudian membukanya dan melihat salah seorang Asisten Produser film.

"Maaf mengganggu Anda, Mr Da Silva, tapi Sutradara mencari-cari Lexie."

Cesar tahu Lexie ada di belakangnya tanpa perlu berbalik. Kulitnya meremang. Ia merasa disorientasi, pening. Bahkan saat ini ia harus bertempur dengan dorongan absurd untuk melindungi Lexie dan membentak pemuda ini untuk pergi.

Lexie sama sekali tak mengetahui kekacauan dalam diri Cesar. Dia melangkah mengitari Cesar, tak memandangnya, dan berbicara pada si asisten. "Bilang pada Richard aku ke sana setelah berganti pakaian."

Asisten itu bergegas pergi, jelas tampak lega telah menyampaikan pesan tersebut. Cesar mengamati Lexie. Wanita itu menghindari tatapan matanya. Ia ingin mengangkat dagu itu, memaksa wanita tersebut balas menatapnya, tapi pada saat bersamaan ia tak ingin melihat apa yang ada di kedalaman mata biru itu.

"Sebaiknya aku pergi dan bicara pada Richard." Suara Lexie parau, sikap menantang beberapa saat lalu sudah tak kentara.

Ia akhirnya memandang Cesar dan pria itu menegang, tapi sorot mata Lexie jernih. Tak terbaca. Itu

membuatnya kesal—yang malah semakin membuat kesal.

"Jadwal beberapa hari ke depan sangat padat, supaya kami bisa keluar dari sini tepat waktu. Kurasa sebaiknya kita… akhiri ini sekarang."

Cesar merasa agak kebas. Ini situasi yang baru baginya: wanita yang lebih dulu ingin pergi sebelum ia siap melepaskannya.

Perasaan terhina membakar dirinya. Lexie benar—semua ini memang hanya untuk waktu singkat. Memikirkan apa pun di luar tempat ini bukanlah pilihan. Ia tidak mengejar-ngejar wanita sampai keliling dunia. Apa pun hasrat yang ia rasakan akan pudar. Tak mungkin ia begitu menginginkan Lexie sampai tak mampu melepaskannya.

Bibirnya terkatup rapat sementara tangannya meraih pintu dan membukakannya. "Selamat tinggal, Lexie."

Sesuatu menyala dalam sorot mata wanita itu untuk sesaat, kemudian hilang. Wanita itu tak mengatakan apa-apa lagi, hanya berbalik dan melangkah keluar, sementara Cesar memandangnya pergi, dengan kebas ia berpikir wanita itu bisa menjadi hantu dalam gaun putih panjang dan kaki tak bersepatu ini.

Ia menutup pintu, menyimpan bayangan yang menggugah itu, dan menekan sensasi menakutkan bahwa wanita itu akan menghantuinya selamanya. Semua yang ia genggam erat sejak wanita itu bercerita tentang pemerkosaan, kemudian tentang bayi itu, mendesak naik dalam emosi kelam yang kusut masai.

Ia melangkah ke lemari minuman dan mengeluarkan gelas, menuangkan minuman. Ia meneguk singkat

minuman itu, merasakan cairannya mengguncangnya hidup kembali. Tangannya mencengkeram erat gelas sementara ia memandangi dinding di hadapannya tanpa benar-benar melihatnya.

Ibunya sendiri mengabaikan dan meninggalkannya ke tangan kakek-neneknya. Lexie menyerahkan anak lelakinya sendiri. Untuk sesaat amarah murni membubung dalam diri Cesar sementara ia membenarkan apa yang wanita itu lakukan—tapi itu amarah yang lama dan dorongan refleks, yang masalahnya lebih berkaitan dengan ibunya dibandingkan Lexie.

Amarahnya meredup ketika memikirkan Lexie, gadis sekolahan berusia lima belas tahun yang ketakutan dan trauma. Apa pilihan yang dia miliki? Tidak ada.

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Cesar mengakui bahwa sewaktu ibunya kembali untuknya, kakek-neneknya telah merusak dirinya ia tak memiliki pilihan selain menolak ibunya.

Dan ia harus mengakui juga bahwa mungkin ibunya memiliki alasan lain selain serakah atau egois. Kesedihan ibunya ketika mengucapkan selamat tinggal, baik kali pertama maupun kedua, sekarang menyengatnya—dengan tajam. Seperti tamparan di wajah. Kesadaran yang tak menyenangkan ini memunculkan perasaan yang lebih kuat bahwa segala hal yang selama ini selalu ia jadikan pegangan mulai runtuh di bagian sambungannya.

Cesar memijit pangkal hidungnya. Yang bisa ia lihat hanyalah wajah Lexie dan mata besar birunya.

Amarah muncul kembali. Apa yang wanita itu inginkan darinya? Sialan dia! Apa dia berharap Cesar

akan merangkul dan menghiburnya? Menjanjikan bahwa semuanya akan baik-baik saja?

Cesar tidak lembut. Ataupun sensitif. Atau baik. Ia gelap luar-dalam, dan ia jengkel pada Lexie karena membuatnya melihat betapa kelam dirinya. Menunjukkan bahwa dirinya tak bisa menawarkan kenyamanan. Dan membuatnya memikirkan kenyataan suram masa kecilnya, yang penuh dengan amarah pada dua adik tirinya. Betapa tak kuasa dirinya di bawah pengaruh kakek-neneknya yang getir, ngotot dalam menghukum dan membalas dendam.

Amarah dan perasaan tak mampu bangkit dalam dirinya dengan begitu kuat sampai-sampai ia meledak. Ia berbalik dan mengangkat tangan yang memegangi gelas kristal berat itu, dan dengan raungan tidak jelas yang diliputi perasaan sakit dan marah, melemparkan gelas itu dengan sekuat tenaga melintasi ruangan ke arah dapur baja tahan karatnya. Ia memperhatikan gelas tersebut hancur berantakan menjadi jutaan serpihan. Cairan berwarna merah tumpah ke mana-mana.

Sebuah gema dari masa lalu berbisik melintasi jiwanya, membawa serta angin yang dingin. Mengingatkannya bahwa tak ada yang bagus dihasilkan dari tempat yang gelap dan gotik ini. Dan membayangkan hal sebaliknya, bahkan untuk sedetik pun, adalah menjadi lemah.

Lexie Anderson akan pergi beberapa hari lagi, dan tepat saat ini Cesar berharap ia tak pernah bertemu dengan wanita itu lagi. Karena wanita itu melakukan hal paling buruk dunia: dia membuat Cesar melupakan siapa dirinya sebenarnya.

* * *

Lexie sedang duduk di kursi yang disediakan untuknya di tempat syuting, menunggu kru selesai mengatur tempat untuk pengambilan gambar baru. Orang-orang berkeliaran di sekelilingnya, bekerja, mengobrol. Tapi ia merasa sendirian. Ia mendengar suara helikopter pergi menjauh pagi tadi.

Ia sudah tahu Cesar meninggalkan *castillo* sebelum ia mendengar salah seorang produser berkata pria itu ada urusan bisnis di Amerika.

Hampir sepanjang malam ia terbangun, terkadang merasa marah sekali terhadap Cesar karena membangunkan tubuhnya dari kekebasannya selama ini dan marah pada diri sendiri karena begitu bodohnya sampai jatuh hati pada Cesar. Ia berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa jatuhnya tak terlalu keras… tapi rasa nyerinya begitu nyata dan begitu dalam untuk dikatakan bahwa perasaannya tak terlibat.

Lexie takkan pernah melupakan wajah Cesar ketika ia bercerita tentang bayinya. Dia langsung padam. Lexie hanya pernah membicarakan bayinya dengan konselornya. Tak ada orang lain yang tahu. Itu salah satu alasan kenapa ia begitu paranoid dengan campur tangan media—berjaga-jaga siapa tahu ada yang menggali cukup dalam untuk membongkarnya.

Anaknya berusia tiga belas tahun sekarang, dan setiap hari Lexie bertanya-tanya tentangnya—bagaimana jika anaknya mencarinya suatu hari nanti, menggali-gali informasi, bagaimana ia akan menghadapinya. Ter-

kadang pikiran itu membuatnya kewalahan. Tubuhnya langsung terasa dingin ketika sesuatu menyergahnya. Apakah ia, pada tingkatan tertentu, menempatkan Cesar dalam peranan sebagai orang kepercayaan karena ia putus asa membutuhkan dukungan?

Bahkan saat Lexie merasakan amarah karena menjadi demikian lemah, ia harus mengakui bahwa dari awal juga ia bisa meminta pertolongan. Ia hanya terlalu keras kepala. Itu terbukti pada malam sebelumnya, ketika ia menemui sutradara untuk menjelaskan kenapa ia bereaksi seperti itu saat syuting.

Ia bercerita tentang pemerkosaannya, secara naluriah tahu pria ini bisa dipercaya.

Richard menggeleng-geleng dan mengambil tangan Lexie, sorot matanya sarat penuh sayang. "Lexie, seharusnya kau bilang padaku. Andai aku tahu beratnya adegan itu bagimu, aku akan melakukan pendekatan dengan cara berbeda. Kita mungkin bisa menuntaskannya sejak minggu pertama…"

Pria itu menghargai Lexie, meminta maaf karena tak sengaja membuatnya sedih. Rasanya seakan ada beban terangkat dari kedua bahunya, dan Lexie tahu, andai ia belum memberitahu Cesar, tak mungkin ia menceritakan ini pada orang lain lagi.

Dan itu hanya membuatnya marah lagi pada Cesar. Pria itu tak bisa menyingkirkan Lexie cukup cepat kemarin. Ekspresi Cesar keras. Jelas dia tak menyukai kepercayaan diri Lexie. Tak diragukan lagi kekasih-kekasihnya yang lain tidak memiliki sejarah yang kusut, atau menangis di tubuh pria itu setelah bercinta.

Ia lega Cesar pergi karena ia tahu seluruh kemam-

puannya untuk menunjukkan keberanian sangat goyah dan andai ia bertemu dengan pria itu lagi, hatinya akan menyerpih ke dalam jutaan kepingan.

Lebih dari seminggu kemudian Cesar kembali ke *castillo*. Rasanya seakan tak pernah ada rombongan produksi film di lahan itu. Selain sedikit rumput yang rata tempat tenda besar tambahan berdiri, semuanya sudah dikembalikan ke kondisi semula—dan, anehnya, ini sangat mengganggu Cesar.

Selama seminggu ini ia menghabiskan sepanjang hari untuk melakukan rapat-rapat yang telah ia abaikan. Karena penggoda berambut pirang bermata biru. Sialan dia. Itu kata-kata favoritnya saat ini, dan kalimat itu terucap berulang-ulang di kepalanya.

Sialan dia karena masuk dalam kehidupannya. Sialan dia karena membuatnya menginginkan wanita itu teramat sangat, ia terus-menerus merasakan nyeri di perutnya. Sialan dia karena bersikap ringan saja kendati mengalami hal-hal mengerikan.

Hanya… *sialan dia*.

Karena membuatnya memikirkan hal-hal seperti pernikahan adiknya Alexio dan betapa bahagia adik-adik tirinya bersama istri-istri mereka. Dan sialan dia karena membuatnya menyadari sesuatu yang tidak nyaman hingga ia harus berhenti menyalahkan kedua adiknya karena menjalani kehidupan mereka dengan tidak mengetahui keberadaannya.

Kesadaran itu menohoknya ketika pandangannya

yang mengabur menatap dasar sebotol kosong wiski di bar kumuh di daerah Lower East Side, Manhattan, sekitar dua hari lalu.

Cesar berhenti di pintu depan *castillo*. Bangunan itu berdiri di sini, tetap sama menakutkan dan kelam seperti biasa. Tapi untuk pertama kalinya dalam seumur hidup, tempat ini tak terasa begitu… menindas.

Tapi tempat ini begitu sunyi. Dan kesunyian itu, yang sebelumnya tak pernah membuatnya terganggu, seakan merangkumnya lalu meremas, membawa serta kegelisahan. Ketidakpuasan.

Sebelum sadar dirinya mengambil keputusan ini, Cesar menapaki tangga utama ke bordes lantai atas. Ia melangkah dan berdiri di jendela tempat neneknya memergokinya menunggu, mencari-cari ibunya.

Ia merasakan luka masa lalu itu seperti memar yang takkan pernah pudar. Tapi amarah yang sia-sia tak dibawa serta luka itu. Hanya memunculkan perasaan melankolis dan sesuatu yang lain berkembang. *Hilang.* Kehilangan yang dalam dan menyakitkan. Lebih parah daripada yang pernah ia rasakan—lebih parah daripada rasa kehilangan yang ia ingat sebagai anak kecil yang kehilangan ibunya.

Saat itu Cesar tahu, walau kakek-neneknya memenjarakan dirinya di *castillo* ini sewaktu ia kecil, namun saat dewasa, dengan senang hati ia menimpakan hukuman yang sama pada diri sendiri. Dan rasa muak pada diri sendiri pun merebak dalam dirinya.

Wajah dan mata Lexie memenuhi bidang pandangnya. Bagaimana ekspresi wajah wanita itu terakhir kali ia melihatnya, dalam pakaian tidur dari periode yang konyol. Pucat. Tapi juga kuat. Menantang di hadapan

respons Cesar yang sungguh menyedihkan atas rasa sakit dan trauma wanita itu.

Sesuatu padam dalam dirinya hari itu, seolah untuk melindunginya dari merasakan sakit terlalu mendalam. Tapi saat ini pelindung itu mulai roboh selagi ia menatap ke luar pada pemandangan suram yang membakar ke dalam kesadarannya.

Ia muak dengan kesuraman. Ia muak dengan kegelapan. Ia muak pada diri sendiri.

Sialan Lexie, sungguh. Karena sebenarnya wanita itu tidak membuatnya melupakan siapa dirinya sama sekali. Dia menunjukkan pada Cesar siapa *sesungguhnya* dirinya dan bisa jadi apa dia. Andai ia cukup berani.

Jalanan itu bau, sempit. Pengemis berjajar di tepi jalan, memohon belas kasihan dan uang. Anak-anak kecil berlarian di antara kaki-kaki orang dewasa. Lexie keluar dari jalur kuda dan kereta tepat pada detik-detik terakhir dan terkesiap selagi kereta kuda mendesing lewat. Rok panjangnya terciprat lumpur. Orang-orang mendorongnya. Ia berjalan melawan arah orang-orang yang berdesakan di jalan. Dan yang bisa ia pikirkan, bahkan saat kamera dinyalakan, hanyalah *pria itu*. Cesar.

Ia memaki pria itu mungkin untuk keseratus kalinya hari itu dan berharap ekspresi wajahnya menampilkan amarah pada lawan mainnya, yang mengikutinya di jalanan ini, melacaknya seperti melacak binatang buruan.

"*Cut!*"

Lexie langsung berhenti. Semua pemeran figuran berbalik dan kembali ke posisi awal di set raksasa yang dibangun khusus untuk film ini di area luar ruang sebuah studio di London. Kerumunan kru bergerak masuk untuk mengatur ulang segala macamnya, membenahi titik fokus, merapikan rambut dan riasan wajah.

Akan tetapi Lexie merasa asing. Sutradara menghampirinya dan wanita itu tersenyum cerah.

Dia meraih lengan Lexie dan berkata dalam suara rendah, "Lexie, apa kau baik-baik saja? Kau sepertinya… tak terlalu memusatkan perhatian."

Dalam hati ia meringis, menyesal pernah bercerita tentang dirinya pada si sutradara. Dia jadi terlalu khawatir sejak itu. "Maaf, Richard… aku baik-baik saja. Ini hanya—"

"*Ya Tuhan.*"

"Sir! *Sir!* Kau tak boleh masuk set tanpa izin!"

Richard mengerutkan wajah dan melihat ke belakang Lexie. "Apa yang *dia* lakukan di sini?" tanyanya tak percaya.

Lexie merasakan sensasi meremang dan berbalik untuk melihat sosok jangkung menghampiri mereka. Tapi bahkan saat ini pun ia tak bisa benar-benar yakin bahwa itu benar *dia*.

Cesar. Mengenakan jins hitam usang. Sweter dan jaket kulit cokelat yang renyuk. Rambut keemasan gelapnya mengilat ditimpa matahari London. Dia nyaris terlalu tampan untuk jadi nyata.

Ia bahkan mendengar salah seorang pemeran figuran di dekatnya berkata dengan nada terpukau, "Siapa

dia?" dan Lexie nyaris bersimpati pada dampak tak terelakkan yang Cesar timbulkan pada saraf orang-orang malang yang tak tahu seperti apa sesungguhnya pria itu.

Cesar tampak seintens seperti yang biasa ia lihat. Seorang petugas keamanan menghampirinya dan meraih lengannya. Tapi Cesar melepaskan diri dan terus berjalan.

Mulut Lexie mengering. Ia bertanya-tanya apakah ia berkhayal. Sialan korset yang membuatnya sulit bernapas ini…

Cesar berhenti hanya sekitar setengah meter dari Lexie dan si petugas keamanan terengah-engah di belakangnya. "Maaf, Anda tak—"

Lexie mengulurkan tangan gemetar. "Tidak apa-apa, kami kenal dia. Aku… mengenalnya."

Kemudian seluruh rasa marah dan sakit yang menjadi teman sejatinya selama seminggu ini sekarang tumpah ruah, mendidih hingga meluap. Ia mendesis pada Cesar, "Apa yang kaulakukan di sini? Kami sedang di tengah-tengah pengambilan gambar."

"Begitu ya," kata Cesar datar, memandangi semua pemeran figuran dan kru yang melongo, senang dengan adanya interupsi ini. Pria itu kembali memandang Lexie, kemudian bicara lagi seolah melanjutkan pembicaraan yang terhenti baru saja padahal seminggu telah berlalu. "Masalahnya aku seharusnya tak setuju denganmu ketika kau berkata kita harus menyudahi afair ini."

Lexie menelan ludah dan menatap tajam ke arah kerumunan yang ingin tahu. "Cesar, apa kita harus melakukannya di sini?"

Saat itu Richard menyela. "Dengar, Da Silva—mengganggu setku sekali adalah—"

Cesar memalingkan tatapannya dari Lexie untuk memandang Richard, dan Lexie bergidik ketika melihat ekspresi sekeras baja yang familier di wajah pria itu.

"Berapa biaya untuk menghentikan produksi selama sisa hari ini?"

Lexie mengerjap. Richard tergagap. "Aku harus menanyakannya ke produser…"

"*Well*, bagaimana kalau kau cari dia dan tanya, angka berapa pun yang dia ajukan, bilang padanya, aku akan beri dia dua kali lipatnya."

Gumaman mulai merebak di antara para kru dan pemeran figuran. Lexie bisa melihat Asisten Produser bersemangat memikirkan produksi selesai lebih awal dan libur sehari. Mereka mulai berpencar.

Cesar melangkah ke hadapan Lexie dan wanita itu seperti berakar di tempat. Takut pada gelitik lembut bak kepakan sayap yang mulai bergerak dalam perutnya. Hatinya seperti diremas. Ia sangat mencintai pria ini, tapi Cesar melukainya, dan jika yang dia inginkan hanyalah untuk meneruskan afair mereka…

"Cesar, jika kau datang hanya karena kau belum siap mengakhiri afair ini, aku tak tertarik."

Tatapan pria itu pada dirinya berubah menyelidik. Tubuh Lexie medengung dengan kesadaran. Dengan rasa lapar.

"Jadi, kau tertarik pada *apa*?"

Ia mengerjap, kebingungan. Rasa takut mencengkeramnya… *Apa yang barusan ia katakan?* "Tadi sudah kubilang—aku tak tertarik menjalani afair."

Senyum sekilas tersungging di bibir Cesar dan dengan sangat terlambat Lexie tersadar akan betapa kusutnya pria itu, dengan bakal janggut menghiasi rahangnya.

"Satu hal yang kutahu adalah aku belum siap mengakhiri afair ini—dan kupikir kau juga demikian."

Gumpalan rasa nyeri menggunduk di hatinya. Ia tak sanggup terus berhubungan dengan Cesar dan tahu bahwa suatu saat hubungan itu akan berakhir. Bahkan semalam bersama pria ini bisa membunuhnya, kendati setiap sel dalam tubuhnya memohon sentuhan Cesar.

Ia melangkah mundur, gerakannya sedikit terhambat akibat gaun panjangnya. "Ya, memang. Dan sebaiknya kau pergi dan bilang pada Richard kau hanya bercanda tentang menghentikan produksi hari ini sebelum terlalu banyak orang yang pergi. Tanpa ini saja kau sudah menyebabkan cukup banyak kekacauan dalam kehidupanku."

Lexie berjalan mengitari Cesar, mengutuk kostumnya karena ia sulit bergerak bebas.

Cesar menangkapnya dan memaksa Lexie berbalik, sorot matanya menyala. "Aku menyebabkan kekacauan dalam hidup*mu*? Bagaimana dengan kekacauan yang *aku* alami?" Pria itu menunjuk dadanya sendiri sambil memelototi Lexie.

Lexie melepaskan diri, amarahnya setara dengan amarah pria itu, mendidih ketika memikirkan betapa naif dirinya, memajankan jiwanya pada pria itu.

"Aku hanya menghangatkan tempat tidurmu selama beberapa minggu! Aku kekasih yang tidak menyusahkan yang juga cekatan mengalihkan gangguan

media dari masalah keluargamu, dan kau juga cukup senang mengambil keuntungan dari itu."

"Sebaliknya—kau sama sekali tidak tak menyusahkan! Kenyataannya, Lexie Anderson, kau kekasih paling menyusahkan yang paling kukenal."

Cesar bisa dibilang meraung saat ini, dan mata Lexie terasa panas dengan air mata. Ia menelan kembali gumpalan di tenggorokannya mendengar Cesar menyatakan dengan begitu berani tentang seberapa besar dia membenci gairahnya pada Lexie.

Suara Lexie terdengar parau. "*Well*, apa yang kautunggu, kalau begitu? Tinggalkan aku sendirian."

Ia bermaksud melangkah pergi sebelum Cesar bisa melihat kesedihannya, tapi pria itu menahan Lexie lagi. Ia memaki keras-keras, tapi Cesar sekarang memegangi kedua lengannya.

Lexie merasakan sebutir air mata meluncur turun di satu pipi dan memaki lagi, meronta di pegangan pria itu. Ia berhenti dan mendongak. "Lepaskan aku, Cesar. Kumohon. Aku tak bisa melakukan ini."

Wajah gelap pria itu memucat. "Aku tak ingin membuatmu menangis." Tangannya mengencang. "Alasan kenapa kau kekasih yang menyusahkan adalah karena kau membuatku menghadapi diri sendiri dengan cara yang belum pernah bisa dilakukan orang lain. Atau akan dilakukan orang lain."

Sekarang Cesar tampak nyaris marah, tapi sesuatu dalam diri Lexie jadi sangat tenang.

"Hidupku baik-baik saja tanpa ada siapa pun yang menantang kehidupanku yang miskin emosi. Kemudian *kau* muncul, secara harfiah seperti semacam visi,

dan dari sejak saat itu sesuatu dalam diriku hancur. Sesuatu yang perlu dihancurkan."

Tangan Cesar bergerak untuk menangkup rahang Lexie.

"Sejujurnya kau dulu… kau *masih*… merupakan keindahan menyusahkan yang *kubutuhkan*, karena kau membuatku hidup kembali. Aku tak ingin mengakhiri afair ini, Lexie—*sampai kapan pun*. Aku ingin ini berlangsung sepanjang hidup kita."

Lexie mencoba menggeleng, seakan itu bisa memperbaiki kemampuan pendengarannya. Tapi tangan Cesar membuatnya tak bisa bergerak. Ia harus mengulurkan tangannya untuk menyentuh Cesar, nyaris tak mampu bernapas. "Apa yang kaubilang?"

Sulur-sulur dari sesuatu yang luar biasa ringan dan berbuih membuatnya ketakutan, memanggil Lexie ke tempat ia pasti harus menghadapi kejatuhan yang paling hebat andai ia memimpikan ini.

"Maksudku adalah, aku mencintaimu. Kurasa aku sudah mencintaimu sejak pertama kali melihatmu. Dan aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu. Aku menginginkan semuanya—pagar kayu pancang, anak-anak, bahkan anjing sialan itu. *Semuanya*."

Mulut pria itu meliuk.

"Ketika kau menanyakan padaku tentang pernikahan, aku mencemoohmu karena aku tak sanggup menanggung kenyataan bahwa kau telah menanamkan benih yang teramat sangat rapuh di kepalaku. Harapan untuk masa depan yang bahkan aku sendiri pun tak pernah izinkan untuk pikirkan atau bayangkan."

Emosi mengembang di dalam dada Lexie, membu-

atnya membesar, membuatnya pening. Ia ingin tertawa dan menangis pada saat bersamaan. Tapi kemudian ia teringat reaksi dingin Cesar pada hari itu di *castillo*. Bagaimana pria itu membiarkannya pergi dengan mudah.

Satu tangannya yang berada di dada Cesar mengepal dan ia pura-pura memukul pria itu. Suaranya tercekik. "Kau melukai perasaanku. Kupikir kau tak peduli."

Cesar tampak terluka. "Maafkan aku—responsku… menyedihkan. Aku begitu peduli sampai emosiku padam. Aku sungguh-sungguh tak tahu harus mengucapkan atau melakukan apa. Kau menceritakan hal-hal itu… dan yang bisa kurasakan hanyalah rasa sakitku sendiri. Aku belum bisa memahami kengerian dari apa yang terjadi padamu. Aku ingin pergi dan mencari orang itu dan membunuhnya dengan tanganku sendiri."

Lexie memucat.

"Seminggu terakhir ini aku terus membayangkan dirimu saat remaja, sendirian dan ketakutan, menjalani kehamilan dan persalinan tanpa dukungan apa pun." Ia menggeleng, matanya berkilat agak terlalu terang. "Kau orang paling berani yang kukenal. Kau membuatku malu."

"Kupikir…" Lexie sekarang berbisik "…kau membenci apa yang kuatakan karena itu terlalu pribadi. Dan bahwa kau tidak memahami kenapa aku melakukan apa yang telah kulakukan. Setelah kupikir aku pasti mengingatkanmu pada ibumu."

Ibu jari Cesar membelai pipi Lexie. "Sebenarnya, itu sedikit membantuku memahami ibuku dengan le-

bih baik, karena sekarang pandanganku terhadanya tak lagi terasa sangat hitam dan putih. Dia bukan manusia jika tidak merasakan sedikit rasa sakit karena meninggalkanku—dan hanya Tuhan yang tahu tawaran keji macam apa yang diajukan kakek-nenekku padanya supaya dia pergi jauh."

Merasa malu sendiri, Lexie berkata, "Kupikir kau membenci kenyataan bahwa aku mengatakan hal-hal itu kepadamu karena hubungan kita bukan semata karena… seks."

Cesar meringis. "Awalnya begitu. Aku marah karena kau memaksaku mengakui bahwa apa yang kurasakan padamu jauh lebih dalam daripada yang mau diriku sendiri akui."

Lexie bisa melihat itu di wajah Cesar sekarang—di matanya. Cinta. Menghancurkan keraguan dan ketakutannya. Tapi ini terlalu besar. Ia gentar.

Seakan pria itu bisa menebaknya, dia mendekat dan berkata dengan suara serak, "Kenapa?"

"Aku takut," bisik Lexie, memajankan diri sendiri dengan cara yang belum pernah ia lakukan bersama orang lain. "Aku takut karena keluargaku sendiri mengabaikanku. Mengkhianatiku dengan cara yang paling buruk. Aku tak sanggup melalui itu lagi."

Lexie bisa merasakan ketegangan di tubuh Cesar, melihat kegarangan dalam ekspresinya.

"Aku bersumpah padamu dengan seluruh napasku bahwa aku akan menghabiskan hidupku melindungimu dari rasa sakit dan bahaya. Aku mencintaimu, Lexie. Kau bagian dari jiwaku. Pengkhianatan terhadapmu adalah pengkhianatan terhadapku juga… dan apa pun

yang masa depan bawa untuk kita, aku akan ada di sisimu untuk menghadapinya. Termasuk Connor."

Mata Lexie dipenuhi air mata. Kenyataan bahwa pria itu mengakui anak lelakinya meruntuhkan pertahanan terakhir Lexie.

Cesar mengabur dalam pandangannya ketika ia berjinjit dan merangkulkan lengannya di leher Cesar. "Aku mencintaimu, Cesar… sangat mencintaimu."

Pria itu mengerang pelan dan mencium Lexie. Ciuman itu membara dan penuh gairah.

Lexie melepaskan diri dan memandang wajah Cesar. "Tolong, bawa aku pulang."

Cesar tersenyum dan ibu jarinya menghapus jejak air mata di pipi Lexie. "*Espere querida*…tunggu… Ada satu hal yang harus kulakukan terlebih dahulu."

Tiba-tiba Cesar menghilang, dan Lexie memekik kecil melihat pria itu berlutut di kakinya, rok mengembangnya berada di antara mereka. Pria itu mengulurkan kotak hitam yang kemudian dia buka. Pria itu mendongak, senyumannya yang agak gugup membuat jantung Lexie berdebar tak keruan.

"Lexie Anderson… maukah kau menikah denganku?"

Lebih banyak air mata merebak di mata Lexie. Kebahagiaan murni membubung dalam dirinya. Perasaannya ikut mewarnai suaranya ketika dengan singkat ia menjawab, "Ya!"

Cesar meraih tangan Lexie dan menyelipkan cincin emas antik bertatahkan berlian yang menakjubkan di jarinya. Kenyataan bahwa ia nyaris tak memperhatikan cincin itu sepertinya tidak mengganggu mereka, karena

Cesar berdiri lalu mengangkat Lexie dan gaun besar mengembangnya ke dalam pelukan pria itu sebelum menciuminya tanpa pikir panjang—menghibur para petugas keamanan, hanya mereka yang masih berada di set.

Seminggu kemudian Cesar mengatur jet pribadinya untuk bersiap di lapangan terbang pribadi di dekat sana. Begitu Lexie selesai merekam adegan terakhir di pengujung hari itu, mereka akan kembali ke Spanyol.

Ponsel Cesar mengeluarkan bunyi *bip* tanda ada pesan masuk dan ia membacanya.

> Selamat atas pertunanganmu. Alexio dan aku ingin menemuimu, jika kau sudah siap. Telepon aku kapan pun. Rafaele.

Cesar menunjukkan pesan itu pada Lexie ketika mereka sudah di pesawat, dan wanita itu duduk di pangkuannya. Dia memandang Cesar dan pria itu melihat bagaimana mata Lexie berbinar cerah dengan mencurigakan.

Lexie mengecup pipi Cesar dan berkata, "Aku siap kapan pun kau siap."

Perasaan bahagia luar biasa mencengkeram Cesar—tak ada jejak kegelapan dan luka lama. Cesar menyeringai dan menjatuhkan ponselnya, kemudian sibuk menunjukkan pada tunangannya seberapa siap dirinya.

Digital Publishing/KG-2/SC

Epilog

Delapan belas bulan kemudian

"Maksudku… mereka tampak sangat tak berdosa, bukan begitu?"

Cesar tersenyum mendengar nada bicara Alexio yang nyaris tak percaya. Rafaele menghela napas dalam di sisi sebelah satunya. Mereka berdiri di sana, mengobrol, dan sekarang mengamati ketiga wanita yang duduk mengeliling meja piknik di bawah pohon besar, beberapa meter jauhnya. Mereka ada di halaman Cesar, di bagian belakang *castillo*, tempat kolam renang luar ruang yang baru dibangun berkilauan dengan mengundang di balik beberapa pohon kecil.

Castillo itu terlihat masih sama dari luar, tapi hampir seluruh bagian dalamnya sudah dirombak, jadi hanya ada beberapa gelintir sisa-sisa masa lalu yang tetap menjadi bagian dari ruangan yang harus diper-

tahankan. Bagian dalam *castillo* sekarang terasa terang dan terbuka, dengan ruang-ruang luas, dan didekorasi dengan kemewahan tapi tetap bersahaja. Lexie sendiri yang mengawasi penyimpanan potret leluhur-leluhur Cesar di ruangan kedap udara khusus yang jauh di dalam ruang bawah tanah.

"Aku mengerti," kata Rafaele. "Akan tetapi, kendati mereka tampak tak berdosa, mereka semua—"

"Menundukkan kita," Cesar menyela, terdengar paling bahagia di antara mereka bertiga.

Tepat saat itu kepala ketiga wanita itu saling mendekat: satu berambut gelap, satu pirang terang, dan satunya lagi pirang kemerahan. Kemudian terdengar tawa Samantha Falcone yang sangat khas, lalu mereka semua tergelak dengan sangat tidak elegan, kepala sampai terdongak ke belakang.

Rafaele bergerak-gerak tidak nyaman. "Kenapa itu selalu membuatku gugup? Seakan mereka membicarakan—

"Kita?" sela Alexio.

"Karena mungkin memang demikian," kata Cesar dengan tenang, sekali lagi terdengar seperti pengikut Zen Budha.

Kedua adik tiri Cesar menoleh ke arahnya dan bersedekap, dua versi mata hijau yang sama dengannya menyipit memandangnya.

Alexio berkata datar, "Aku bisa saja memotretmu saat ini dan men-Tweet-nya dan kau akan kehilangan karisma mistismu dalam hitungan detik."

Cesar tersenyum dan berkata sedih, "Silakan saja. Kurasa aku kehilangan karisma mistisku itu di sekitar

penggantian popok pertama, ketika indra penciumanku ternoda untuk selamanya."

Buntelan mungil menggeliat di dada Cesar dan ia menunduk memandang kepala kecil berambut halus putrinya yang berusia dua bulan, Lucita, yang menyelusup mencari posisi yang lebih nyaman. Tangannya memegangi bagian bokong Lucita yang disokong gendongan bayi dengan sikap protektif.

Lalu anak kecil dalam gaun berwarna terang menjauh dari kerumunan wanita di meja dan tertatih-tatih berjalan ke arah para pria dengan ekspresi penuh tekad di wajahnya. Halo pirang kemerahan mengikal membingkai wajah kerubin yang didominasi mata hijau besar yang bisa menghentikan detak jantung seseorang.

Dia sudah mengambil hati semua orang dalam radius dua puluh kilometer di tangan mungilnya—bahkan pengurus rumah Cesar yang biasanya tampil dingin.

Dada Cesar terasa sesak membayangkan Lucita pada usia itu. Dan tumbuh besar dalam *castillo* yang sangat berbeda dengan yang ia alami sendiri. Yang diisi dengan cahaya dan cinta.

Alexio merunduk dan menyemangati putrinya Belle menapaki beberapa meter terakhir, sempai dia jatuh ke pelukan Alexio dengan pekikan girang. Alexio mengangkat gadis itu, menggendong tinggi di dadanya, ekspresi yang jelas tampak sentimental muncul di wajahnya selagi putrinya merebahkan kepala di antara leher dan bahunya dengan ibu jari dimasukkan ke mulut.

"Yang berkuasa memang sudah jatuh," ujar Rafaele

kecut, mengamati semua ini tepat ketika Milo, putranya yang jalan lima tahun, melesat lewat dengan ban lengan terpasang, siap melompat ke kolam renang, diikuti dengan cepat oleh anak Juan Cortez yang sebaya—sahabat baru Milo.

Belle langsung menegakkan tubuh, mengeluarkan ibu jari dari mulut, lalu mengacungkan tangan terkepal ke arah Milo, berteriak penuh semangat dalam celoteh bayi.

Tapi perhatian Alexio terpaku pada istrinya, Sidonie, yang mengikuti putrinya menghampiri Alexio dan merangkulkan lengannya ke pinggang suaminya. Dia mengenakan kaftan panjang berwarna-warni di atas bikini.

Cesar tahu mereka semua sedang menunggu pasangan ini mengumumkan kehamilan Sidonie setelah usia kehamilannya sudah tiga bulan lebih. Tapi Sid sudah menceritakannya pada Lexie, dan Lexie sudah memberitahu Cesar, dan ia yakin Sam pasti tahu juga—yang berarti Rafaele juga sudah tahu, yang artinya ini adalah rahasia terbuka. Tapi tentu saja tak ada yang akan menyinggung masalah itu sampai mereka mengumumkannya sendiri.

Tatapan antara Alexio dan Sidonie sangat pribadi dan bergairah.

Sidonie tersenyum saat Belle menggeliat turun. "Kau tahu kan, jika sudah melihat Milo, dia takkan berhenti sampai dia bisa main bersama Milo."

Alexio mencebik ke arah Rafaele dan pria itu mengangkat sebelah alis. "Apa? Bukan salah*ku* dia memuja sepupunya seperti memuja pahlawan. Gadis itu sudah menunjukkan selera yang bagus terhadap lelaki. Itu hal *bagus*!"

Sidonie hanya menggeleng-geleng mendengar candaan para lelaki dan menggandeng tangan Belle saat Alexio menurunkannya. Ia melirik penuh sayang pada keponakan barunya yang berada dalam pelukan Cesar. "Saatnya Lucita makan, dan Sam ingin tidur siang, jadi aku akan menjaga anak-anak. Aku akan mengajak Belle ke kolam."

Alexio langsung berkata, "Aku ikut," dan tatapan panas serta pribadi di antara mereka muncul kembali.

Samantha Falcone berjalan ke arah mereka sekarang, masih tampak anggun dalam kehamilan tujuh bulan, tampak jelas di balik gaun yang lentur. Sewaktu dia berada di dekat Rafael, pria itu menariknya dan bertanya dengan suara serak, "Mau tidur siang?"

Wanita itu mendongak dan mengangguk, kemudian berkata, dengan terlalu naif, "Tidurmu kurang nyenyak semalam, kan? Mungkin sebaiknya kau tidur siang juga?"

Cesar hampir tertawa terbahak-bahak mendengar Rafaele menggumamkan sesuatu yang tidak cerdas dan langsung menyeret istrinya ke dalam *castillo*. Rafaele mengakui bahwa ini masa yang sangat berpengaruh baginya karena ia tak hadir saat Sam hamil Milo.

Alexio dan Sidonie berjalan bergandengan tangan ke arah kolam dengan Belle melangkah di depan mereka.

Cesar memandang ke tempat Lexie duduk di sofa dua jok di bawah pohon, mengamatinya. Wanita itu tersenyum dan menekukkan jari ke arahnya. Seakan Cesar perlu diundang…

Saat ia duduk di sebelah Lexie, Lucita langsung

mengangkat kepala dan merengek lembut, siap untuk diberi makan.

Dengan cekatan Cesar melepaskan kaitan gendongan dan mengeluarkan putrinya, menahan kepalanya dengan hati-hati saat mata biru besar bayinya terbuka lebar dan menatap Cesar tulus. Hatinya seperti diremas. Apakah mungkin untuk jatuh cinta lebih dalam setiap kali melihat Lucita? Kemudian bayi itu tersenyum dan pertanyaan itu tak perlu dijawab, karena ia bisa memahami dengan lebih dalam hanya dalam waktu sepersekian detik.

"Lihat!" umum Cesar dengan bangga, memiringkan Lucita untuk dilihat Lexie. "Dia tersenyum kepadaku."

Lexie menyengir dan mengambil bayinya dari tangan Cesar, mendekatkannya ke payudara yang sudah terbuka, membantu mulut yang mencari-cari itu untuk menemukan puncaknya.

Saat Lucita sudah melekat dengan baik, Lexie menyengir dan berkata, "Aku tak suka merusak kesenanganmu, tapi mungkin senyuman itu hanya gara-gara angin."

Cesar tak mengatakan apa-apa dan ketika Lexie meliriknya, ia hanya tersenyum, senyum yang sangat pribadi. Ia merangkul Lexie dan berkata dengan serak, "Aku sanggup menontonmu mengasuh Lucita sepanjang hari."

Lexie merebahkan kepala di tubuh Cesar dan tersenyum. "Bahagia?"

Cesar menunduk memandang Lexie dan merasakan hatinya membengkak sampai nyaris meledak. Mata

biru besar itu mengisapnya seperti ketika pertama kali mereka bertemu.

Ia menggeleng dan berkata cepat-cepat, "*Bahagia* bahkan tidak menyamai apa yang kurasakan."

Cesar meraih tangan Lexie yang bebas—tangan yang jarinya mengenakan cincin pemberian Cesar. Ia mengangkatnya dan menempelkan mulutnya di sana, di atas cincin yang mengikat mereka selamanya.

Ia menemukan dirinya sendiri mengakui sesuatu yang dulu malu untuk ia akui. "Kau tahu… sebelum Lucita lahir, aku takut… takut tak bisa mencintai lebih daripada mencintaimu."

Mata Lexie berkilat makin cerah.

"Tapi begitu dia lahir, aku tahu rasa itu tak terbatas. Cinta tak mengikat pada satu orang saja."

"Aku tahu," bisik Lexie. "Aku juga merasakannya."

Kehamilan dan persalinannya luar biasa emosional bagi mereka, tapi terutama sangat mengharukan bagi Lexie, mengingat itu membawa kembali semua kenangan tentang bayi pertamanya. Tapi Cesar mendampinginya setiap saat, dan sangat mendukung dibandingkan yang berani Lexie bayangkan. Dengan dorongan dari Cesar, ia bahkan mengontak agen adopsi untuk mengatakan ke mana harus menemui Lexie andai suatu hari nanti putranya ingin mencari tahu tentang dirinya.

Perasaan damai dan aman yang mendalam melingkupi kehidupannya saat ini. Juga cinta.

Lexie mendenguskan tawa kecil, bahkan saat tangis emosional membuat matanya berkaca-kaca. "Tahu, tidak, bagi seseorang yang kurang kasih sayang saat tumbuh besar, kau hebat menjalaninya."

Cesar balas tersenyum dan berkata, dengan sedih, "Sekarang aku merasa kasihan pada kakek dan nenekku. Mereka begitu getir dan dikuasai amarah."

Seperti yang sudah ditebak, setiap menyebutkan kakek dan neneknya, mata Lexie menyorotkan emosi. Tapi sebelum emosi itu meninggi, Cesar melekatkan ciuman di bibir Lexie, panjang dan lama, sarat cinta.

Saat melepaskan ciuman, api amarah sudah sirna dari mata Lexie, digantikan dengan api jenis lain, dan wanita itu berkata, nyaris geram, "Itu pengalih perhatian yang terang-terangan."

Lucita melepaskan payudara ibunya dan Lexie mengulurkan bayi itu kepada Cesar supaya dia bisa menyiapkan payudara satunya lagi.

Setelah putri mereka mengeluarkan serdawa puas, Cesar mengulurkan Lucita kembali kepada Lexie. Dengan Lucita sudah melekat lagi, Lexie memandang suaminya. "Kau siap untuk besok?"

"Besok?" ia pura-pura bertanya, jelas lebih tertarik pada istri dan bayinya. "Ceritakan lagi besok ada apa?"

Lexie tersenyum. Pria itu tahu betul apa yang akan terjadi besok. Tapi kendati demikian, ia mengingatkan Cesar. "Bibi Sidonie mau datang kemari dan itu pertama kalinya dia keluar dari Prancis, jadi kita semua harus sangat memperhatikannya. Alexio akan ke Paris untuk menjemputnya supaya dia tidak gugup. Ayah Rafaele dan istri barunya Birdie datang dari Milan. Lalu Juan Cortez dan Maria akan datang untuk menjemput Miguel—walaupun kau tahu mereka mungkin akhirnya akan menginap di sini karena tidak sopan jika tidak mengundang mereka ke acara barbekyu…"

"Dan," tambah Cesar dengan datar, "karena Maria akrab denganmu, Sid, dan Sam."

Lexie tersenyum, tapi tak bisa membendung kecemasannya terhadap Cesar. Ini pertemuan keluarga terbesar pertama yang pernah mereka alami. Dan akan terus membesar seiring waktu—terutama ketika bayi Sam akan segera lahir dan ditambahkan ke dalam kerumunan ini. Kemudian bayi Sid.

Bagi Lexie ini lebih mudah, mengingat ia lahir dari keluarga besar, walau mereka mengasingkan Lexie. Juga karena ia, Sam, dan Sid sudah membentuk pertemanan yang erat dan tulus nyaris dalam sepuluh menit pertama pertemuan mereka.

Ia tahu kendati hubungan Cesar dengan adik-adik tirinya mengalami lompatan besar sejak pertemuan pertama mereka di Roma, ketika Lexie ikut bersama Cesar untuk menemui mereka., tetap saja ini merupakan pengalaman baru sebagai keluarga bahagia yang pengalamannya sangat berbeda dengan pengalaman adik-adiknya.

Tapi ternyata, mendengar bahwa Rafaele dan Alexio pun menderita hidup bersama ibu mereka yang tak bahagia, membantu Cesar untuk pulih. Mereka juga sama-sama tak merasakan kebahagiaan keluarga. Begitu ia melihat mereka bisa berempati dengan dirinya, ia merasa tak begitu sendirian.

Lexie melihat kilat keteguhan di mata Cesar dan mencela diri sendiri karena meremehkan kemampuan suaminya dalam menghadapi ini. Pria itu mengecupnya lagi, lama, kemudian melepaskannya dan berkata sambil menyeringai, membuatnya jadi tampak lebih

muda dan lebih tampan, "Apa aku siap? Selama kau bersamaku aku siap untuk apa pun."

Dengan suara serak Lexie membalas, dengan perasaannya ikut mewarnai suaranya, "*Well*, itu mudah—karena aku takkan ke mana-mana."



Digital Publishing/KG-2/SC

AKHIR PENCARIAN DA SILVA

WHEN DA SILVA BREAKS THE RULES

Lexie Anderson sudah cukup menghiasi tabloid dengan berbagai berita. Namun jika foto mesranya dengan Cesar Da Silva, seorang miliuner, sampai tersebar, entah julukan apa lagi yang akan media berikan padanya. Dan ia lelah hidup dalam ketakutan masa lalu kelamnya terbongkar pers.

Cesar Da Silva sangat menjaga privasi, terutama soal keluarga dan masa lalunya. Tak ada yang perlu tahu soal cinta yang tak pernah didapatnya semasa kecil. Namun hal itu terancam ketika ia tertangkap kamera mencium Lexie. Demi menghalau perhatian publik dari rahasia keluarganya, Cesar pun sepakat menjalin afair sementara dengan Lexie.

Ketika seharusnya kesepakatan mereka berakhir, Cesar sadar Lexie-lah bentuk cinta yang selama ini tanpa sadar ia cari. Dan ia tak ingin kebersamaan mereka berakhir...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA 21+
618180007
9 786020 377018
Harga P. Jawa: Rp49.000